



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI BERBAHASA JAWA MELALUI
METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN
MEDIA CATATAN HARIAN SISWA KELAS VC
SDN KARANGAYU 02 SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang

Oleh

Dian Marta Wijayanti

1401409125

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Marta Wijayanti
NIM : 1401409125
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa
Jawa melalui Metode *Probing-prompting* dengan
Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN
Karangayu 02 Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Maret 2013

Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Dian Marta Wijayanti, NIM 1401409125, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa melalui Metode *Probing-Prompting* dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Jum’at

tanggal : 1 Maret 2013

Semarang, 1 Maret 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 195905111987031001

Drs. Mujiyono, M.Pd
NIP. 195306061981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES

Drs. Hartati, M.Pd
NIP. 195510051980122001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Dian Marta Wijayanti, NIM 1401409125, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa melalui Metode *Probing-prompting* dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Rabu

tanggal : 06 Maret 2013

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 195108011979031007

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd
NIP. 198506062009122007

Penguji Utama

Dra. Hartati, M.Pd
NIP. 195510051980122001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 195905111987031001

Drs. Mujiyono, M.Pd
NIP. 195306061981031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian
(Pramoedya Ananta Toer)

Rumangsa melu handarbeni (merasa ikut memiliki), wajib melu hangrungkebi (wajib ikut mempertahankan), mulat sarira hangrasa wani (mawas diri dan berani bertanggungjawab)

(Pangeran Sambernyawa/KGPAA Mangkunegara)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak (Sumardjan, S.Pd, M.MPd), ibu (Suwitaningrum), dan adik (Indra Bagus Kurniawan) yang senantiasa memberiku motivasi untuk meraih cita-cita.

Kakek (Pardan) yang selalu menyayangiku

Teman-teman yang selalu memberikan semangat kepadaku.

Almamaterku PGSD FIP Unnes tercinta

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Melalui Metode *Probing-Prompting* dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang”. Di dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan bagi penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Sukardi, S.Pd.,M.Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan yang berharga.
5. Drs. Mujiyono, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan arahan demi perbaikan skripsi ini.
6. Dra. Hartati, M.Pd, Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah memberikan saran kepada peneliti.

7. Busroni, S.PdI, Kepala SDN Karangayu 02 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Nur Khomsin, A.Ma, Guru kelas VC SDN Karangayu 02 yang telah membantu peneliti menjadi kolabolator penelitian.
9. Sahabat-sahabatku yang setia menemani dalam proses penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan untuk bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2013

Peneliti

ABSTRAK

Wijayanti, Dian Marta. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa melalui Metode Probing-Prompting dengan Media Catatan Harian pada Siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.* Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (I) Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., dan Pembimbing (II) Drs. Mujiyono, M.Pd., 242 halaman.

Mata Pelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk memperkenalkan siswa mengenal dirinya dan budaya daerahnya. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum pembelajaran bahasa, materi dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai kompetensi yang menjadikan mereka mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan. Namun pada pembelajaran keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa di kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang masih rendah. Data hasil belajar menunjukkan 59,18% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini dikarenakan guru belum menggunakan metode variatif yang dapat menarik minat siswa. Selain itu, guru juga belum menggunakan media inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa. Maka diperlukan alternatif perbaikan dengan menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang; dan (3) meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa dan guru kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 24,60 dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus II mendapat rata-rata skor 26,13 dengan kategori baik. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran mendapat rata-rata skor 20 dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus II mendapat rata-rata skor 25 dengan kategori baik. Keterampilan menulis narasi meningkat dari siklus I dengan persentase ketuntasan belajar 70% dan siklus II dengan persentase ketuntasan belajar siswa 86,67% dari 30 siswa.

Disarankan kepada guru untuk menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian sebagai alternatif metode yang variatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah diharapkan juga memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Kata kunci: keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa, metode *probing-prompting*, media catatan harian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan dan Pemecahan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	11
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	15
2.1.3 Kualitas Pembelajaran	15
2.1.3.1 Aktivitas Siswa	16
2.1.3.2 Keterampilan Guru	20
2.1.3.3 Hasil Belajar	26
2.1.4 Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD	30
2.1.5 Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa	36
2.1.5.1 Keterampilan Menulis	36

2.1.5.2 Parama Sastra Bahasa Jawa	42
2.1.6 Metode <i>Probing-Prompting</i>	52
2.1.6.1 <i>Probing</i>	53
2.1.6.2 <i>Prompting</i>	57
2.1.7 Teori Belajar yang Mendasari <i>Probing-prompting</i>	59
2.1.7.1 Teori <i>Cooperative Learning</i>	59
2.1.7.2 Teori Konstruktivisme Terhadap Perkembangan Bahasa Anak	61
2.1.8 Media Pembelajaran	63
2.1.9 Catatan Harian	66
2.1.10 Penerapan Metode <i>Probing-Prompting</i> dengan Media	
Catatan Harian	69
2.2 Kajian Empiris	70
2.3 Kerangka Berpikir	73
2.4 Hipotesis Tindakan	73
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	74
3.1.1 Perencanaan	74
3.1.2 Tindakan	75
3.1.3 Observasi	75
3.1.4 Refleksi	76
3.2 Perencanaan Tahap Penelitian	76
3.2.1 Perencanaan Siklus I	76
3.2.2 Perencanaan Siklus II	81
3.3 Subyek Penelitian	84
3.4 Tempat Penelitian	85
3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data	85
3.6 Teknik Analisis Data	88
3.7 Indikator Keberhasilan	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	95
4.2 Pembahasan	139

BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	164
5.2 Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	166
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria ketuntasan belajar	90
Tabel 3.2 Kriteria penskoran aktivitas siswa dan keterampilan guru	92
Tabel 3.3 Klasifikasi Kategori skor aktivitas siswa	93
Tabel 3.4 Klasifikasi kategori skor keterampilan mengajar guru	93
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi data hasil belajar klasikal prasiklus	96
Tabel 4.2 Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I pertemuan 1	98
Tabel 4.3 Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan 1	101
Tabel 4.4 Distribusi frekuensi data hasil belajar klasikal siklus I pertemuan 1	106
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 2	109
Tabel 4.6 Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan 2	110
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi data hasil belajar klasikal siklus I pertemuan 2	115
Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru pada siklus I	117
Tabel 4.9 Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I	118
Tabel 4.10 Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan I ..	120
Tabel 4.11 Hasil observasi keterampilan guru siklus II pertemuan I	122
Tabel 4.12 Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan 2..	127
Tabel 4.13 Hasil observasi keterampilan guru siklus II pertemuan 2	130
Tabel 4.14 Distribusi frekuensi data hasil belajar klasikal siklus II pertemuan 2	135
Tabel 4.15 Rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru pada siklus II	137
Tabel 4.16 Hasil belajar siswa pada siklus II	138

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Analisis data hasil belajar prasiklus	97
Diagram 4.2 Perolehan skor tiap indikator keterampilan guru siklus I pertemuan 1	105
Diagram 4.3 Perolehan skor tiap indikator keterampilan guru siklus I pertemuan 2	114
Diagram 4.4 Analisis data hasil belajar siklus I pertemuan 2	116
Diagram 4.5 Perolehan skor tiap indikator keterampilan guru siklus II pertemuan 1	126
Diagram 4.6 Analisis data hasil belajar siklus II pertemuan 1	127
Diagram 4.7 Perolehan skor tiap indikator keterampilan guru siklus II pertemuan 2	134
Diagram 4.8 Analisis data hasil belajar siklus II pertemuan 2	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi instrumen penelitian	171
Lampiran 2 Lembar pengamatan aktivitas dan keterampilan guru	173
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	179
Lampiran 4.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	199
Lampiran 5 Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus I	218
Lampiran 6 Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus II	219
Lampiran 7 Rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru siklus I	220
Lampiran 8 Rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru siklus II	221
Lampiran 9 Hasil belajar keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa siklus I	222
Lampiran 10 Hasil belajar keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa siklus I	223
Lampiran 11 Rekapitulasi peningkatan hasil belajar	224
Lampiran 12 Hasil wawancara siklus I	225
Lampiran 13 Hasil wawancara siklus II	227
Lampiran 14 Catatan lapangan siklus I	229
Lampiran 15 Vatatan lapangan siklus II	233
Lampiran 16 Foto Kegiatan	237
Lampiran 17 Surat Izin Penelitian	241
Lampiran 18 Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	242

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman memunculkan permasalahan-permasalahan baru sehingga pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang membangun. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa standar pelayanan minimal pendidikan dasar selanjutnya disebut SPM pendidikan adalah tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan daerah kabupaten/kota.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 423.5/5/2010 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Jawa Tengah, terutama dalam upaya

penanaman nilai-nilai budi pekerti dan penguasaan Bahasa Jawa bagi siswa SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan dan diberlakukan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk mengenal diri siswa dan budaya daerahnya. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum pembelajaran bahasa, materi dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai kompetensi yang menjadikan mereka mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan (Depdiknas, 2004: 5).

Menurut catatan UNESCO (dalam Setiyadi, 2005: 89) bahwa di dalam abad ini diperkirakan 50 sampai 90% dari bahasa yang dituturkan pada saat ini akan punah. Maka dari itu pembelajaran bahasa Jawa perlu diberikan kepada siswa sekolah dari SD sampai SMA. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah segera membentuk draf kurikulum. Sehingga menurut KTSP mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah dan menanamkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa pada satuan pendidikan SD/MI meliputi (1) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (2) kemampuan menulis huruf Jawa, (3) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, (4)

memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang mencakup keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2008: 1). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan menulis di tingkat Sekolah Dasar penting untuk diberikan.

Berdasarkan temuan Utami (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Sosial Budaya Siswa” bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa masih banyak ditemukan guru yang belum tepat dalam menyusun unsur-unsur RPP. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu (1) Rumusan indikator kurang operasional, misalnya kata memahami, mengenal, senang (2) Skenario pembelajaran keterampilan berbahasa produktif belum diikuti analisis kesalahan berbahasa (3) Skenario pembelajaran membaca pemahaman hanya melihat gambar, tanpa ada teks bacaan (4) Skenario pembelajaran mendengarkan terdapat langkah meringkas bacaan (5) Pemilihan media kurang tepat, misalnya KD menulis huruf Jawa dengan media kartu kata untuk membaca (6) KD yang berkaitan dengan tembang masih terbatas pada kegiatan melagukan tembang saja,

belum menyentuh pada aspek penemuan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar belum berhasil. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jawa. Hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar atau menerima mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Permasalahan mengenai pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VC SDN Karangayu 02 adalah rendahnya keterampilan menulis narasi. Data hasil belajar menunjukkan sebanyak 19 siswa (59,4%) mempunyai nilai di bawah KKM. Menurut kurikulum SDN Karangayu 02, KKM mata pelajaran Bahasa Jawa adalah 62. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan kolaborator rendahnya hasil belajar keterampilan menulis narasi disebabkan oleh siswa kesulitan dalam memilih tema, menyusun kalimat dalam bahasa Jawa, membedakan penggunaan huruf kapital serta penggunaan huruf *a jejeg lan a miring*. Siswa seringkali menggunakan bahasa dialek daerah ketika menyusun kalimat. Seperti contoh, siswa menggunakan kata *ndelok*, *ambi*, dan *ndeknen*. Selain itu sinkronisasi antar kalimat sering kali tidak menyambung. Hal tersebut disebabkan karena siswa kesulitan menggabungkan antar kalimat. Karakteristik siswa yang malu bertanya ketika menghadapi masalah telah mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun karangan narasi. Dengan memperhatikan data hasil observasi, wawancara maupun evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VC perlu dilakukan perbaikan agar kualitas pembelajaran Bahasa Jawa khususnya keterampilan menulis narasi meningkat.

Peneliti bersama tim kolaborator mencoba menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dari analisis yang telah dilaksanakan, peneliti bersama tim kolaborator memutuskan untuk memilih metode *probing-prompting* dan media catatan harian untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa.

Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran seringkali tidak berjalan seimbang antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Untuk menghindari siswa pendiam di dalam kelas, guru dapat memberikan stimulus agar siswa bersedia memberikan pendapat dalam pembelajaran. *Probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Suyatno, 2009: 63).

Menurut Jacobsen (1989: 155) kelebihan dari metode *probing-prompting* adalah dapat mempromosikan keterlibatan siswa, meningkatkan keberhasilan, memanfaatkan lingkungan belajar positif, dan kenyamanan emosional. Seperti tingkat dan arah pertanyaan yang diberikan (*probing question*) dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui alternatif tindakan pemecahan masalah dengan penggunaan metode *probing-prompting* dan media catatan harian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa. Siswa diharapkan mampu menulis karangan narasi secara tepat dan lancar. Selain itu siswa juga akan tertarik dan tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan.

Partisipasi siswa secara aktif dan mampu bekerjasama dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu komponen yang dapat tercapai dalam pembelajaran. Alternatif tindakan melalui penggunaan metode pembelajaran *probing-prompting* akan didukung dengan media catatan harian. Media catatan harian akan didesain seperti *diary* yang nantinya dapat digunakan oleh siswa untuk mencatat kegiatan mengesankan yang mereka alami. Melalui catatan harian ini diharapkan akan mempermudah siswa dalam menyusun kalimat dalam karangan narasi.

Pentingnya keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa yang mendasari pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas-kelas selanjutnya, maka penulis tertarik untuk mengupayakan meningkatkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, pada penelitian tindakan kelas ini diajukan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Melalui Metode *Probing-Prompting* dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang?

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci:

1.2.1.1 Apakah dengan menggunakan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa VC SDN Karangayu 02?

- 1.2.1.2 Apakah dengan menggunakan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada materi menulis narasi berbahasa Jawa kelas VC SDN Karangayu 02?
- 1.2.1.3 Apakah penggunaan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa siswa kelas VC SDN Karangayu 02?

1.2.2 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, pemecahan masalah disusun dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus melalui metode *Probing-prompting* berbantuan media catatan harian. Menurut Suyatno (2009: 63) metode pembelajaran *Probing-prompting* dikembangkan ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menyajikan serangkaian pertanyaan kepada siswa; (2) guru menuliskan beberapa alternatif jawaban yang diperoleh dari siswa; (3) guru mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan jawaban siswa; (4) guru memberikan pertanyaan menuntun dan menggali untuk mendapatkan jawaban lebih mendalam; (5) tanya jawab diteruskan sampai mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diberitahukan; (6) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.

Menurut Nurindahcahya (2011) kelebihan metode *probing-prompting* antara lain: (a) mendorong siswa aktif berfikir; (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat

menjelaskan kembali; (c) perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi; (d) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya; (e) sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau; (f) mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahannya yaitu (a) siswa merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab; (b) tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa; (c) waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang; (d) dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa; (e) dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswa menjawab persis seperti yang dia kehendaki.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *Probing-Prompting* berbantuan media

catatan harian pada materi menulis narasi berbahasa Jawa kelas VC SDN Karangayu 02.

- 1.3.2 Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode *Probing-Prompting* berbantuan media catatan harian pada materi menulis narasi berbahasa Jawa kelas VC SDN Karangayu 02.
- 1.3.3 Meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *Probing-Prompting* dengan media catatan harian siswa kelas VC SDN Karangayu 02.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Jawa dengan menguji hipotesis yang disusun berdasarkan pustaka relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1.4.2.1.1 Dapat dijadikan sebagai bahan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan peringkat prestasi belajar yang lebih baik.
- 1.4.2.1.2 Pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.
- 1.4.2.1.3 Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- 1.4.2.1.4 Meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran terutama Bahasa Jawa.

1.4.2.1.5 Memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa karena merupakan pengalaman yang menyenangkan dan sulit dilupakan.

1.4.2.2 Bagi Guru

1.4.2.2.1 Guru mendapatkan kesempatan untuk berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

1.4.2.2.2 Guru dapat mengembangkan kemampuan merencanakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan siswa.

1.4.2.2.3 Guru memperoleh pengalaman sehingga dapat memperluas wawasan tentang model-model pembelajaran inovatif.

1.4.2.2.4 Membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar lebih profesional.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

1.4.2.3.1 Meningkatkan kualitas pendidikan

1.4.2.3.2 Mengetahui dan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

1.4.2.3.3 Memberi kontribusi atau sumbangan pikiran kepada sekolah untuk proses perbaikan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan mutu pendidikan dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa pendapat dari ahli yang mendefinisikan hakikat tentang belajar, diantaranya:

- a. Gagne (dalam Hardini dan Puspitasari, 2012: 4) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.
- b. Morgan (dalam Suprijono, 2009: 3) bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Bruner (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2010: 4) bahwa proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas.

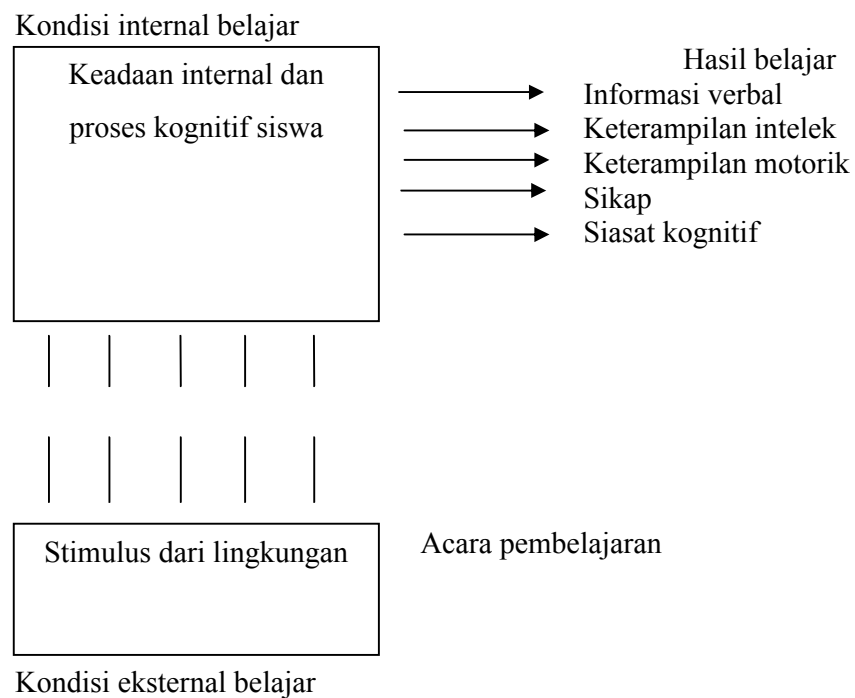
- d. Gage dan Berliner (dalam Rifa'i dan Anni, 2009: 81) bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
- e. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2009: 28).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubahnya pengetahuan, sikap, percakapan, dan kebiasaan. Namun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Hardini dan Puspitasari, 2012: 10). Sedangkan menurut Isjoni (2012: 14) pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012: 134) bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dimana terdapat interaksi yang dilakukan oleh siswa sehingga hasil belajar serta kualitas belajar peserta didik dapat meningkat sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 11) belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Komponen tersebut dilukiskan dalam Bagan 1.2 berikut.



Bagan 2.1. Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran

Bagan di atas melukiskan hal-hal berikut:

- (1) Belajar merupakan interaksi antara "keadaan internal dan proses kognitif siswa" dengan "stimulus dari lingkungan".

(2) Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas siswa tersebut berupa:

- (1) *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan/pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilihan informasi verbal memungkinkan individu berperanan dalam kehidupan.
- (2) *Keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- (3) *Strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- (4) *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomanisme gerak jasmani.
- (5) *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang andal

dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah (Wena, 2011: 52).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Anak belajar karena bertujuan untuk mencapai suatu hasil atau prestasi. Kegiatan belajar itulah yang dimaksud dengan prestasi belajar. Akan tetapi dalam pencapaiannya banyak hambatan-hambatan yang mempengaruhi akibat dari faktor-faktor tertentu. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut ini faktor-faktor internal yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Faktor internal tersebut antara lain kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emosional, serta kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal sama kompleksnya dengan faktor internal. Beberapa kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik adalah variasi dan tingkat kesulitan belajar (stimulus) yang dipelajari atau direpson, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari upaya-upaya atau latihan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan (Rifa'i dan Anni, 2009: 97).

2.1.3 Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik

pula (Uno, 2008: 153). Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis dosen, mahasiswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Depdiknas, 2004: 7). Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran.

Etzioni (dalam Daryanto, 2011: 57) bahwa kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definisi efektifitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarnya. Dengan demikian yang dimaksud efektifitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

2.1.3.1 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) membuat daftar aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi atas macam-macam aktivitas siswa juga dilakukan oleh Whipple (dalam Hamalik, 2009: 173) sebagai berikut:

- a. Bekerja dengan alat-alat visual
 - 1) Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
 - 2) Mempelajari gambar-gambar, *stereograph slide film*, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 - 3) Mengurangi pameran.
 - 4) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - 5) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 - 6) Menyusun pameran, menulis tabel.
 - 7) Mengatur file material untuk digunakan kelak.

b. Ekskursi dan trip

- 1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
- 2) Mengundang lembaga-lembaga/jawatan-jawatan yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
- 3) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.

c. Mempelajari masalah-masalah

- 1) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
- 2) Mempelajari ensiklopedi dan referensi.
- 3) Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi seleksi sekolah.
- 4) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
- 5) Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah disiarkan oleh guru.
- 6) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
- 7) Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
- 8) Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
- 9) Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
- 10) Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
- 11) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.

- 12) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
- 13) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
- 14) Men-*skin* bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.

d. Mengapresiasi literatur

- 1) Membaca cerita-cerita yang menarik.
- 2) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.

e. Ilustrasi dan konstruksi

- 1) Membuat *chart* dan diagram.
- 2) Membuat *blue print*.
- 3) Menggambar dan membuat peta, relief map, *pictorial map*.
- 4) Membuat poster.
- 5) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.
- 6) Menyusun rencana permainan.
- 7) Menyiapkan suatu *frieze*.
- 8) Membuat artikel untuk pameran.

f. Bekerja menyajikan informasi

- 1) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
- 2) Menyensor bahan-bahan dalam buku-buku.
- 3) Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
- 4) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
- 5) Menulis dan menyajikan dramatisasi.

g. Cek dan tes

- 1) Mengerjakan informal dan *standardized test*.
- 2) Menyiapkan tes-tes untuk murid lain.
- 3) Menyusun grafik perkembangan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa yang maksimal akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Karena di dalam aktivitas siswa akan terjadi sebuah interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran. Indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi melalui metode *probing-prompting* media catatan harian adalah: (1) mempersiapkan diri dalam pembelajaran; (2) memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi; (3) membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sebangku; (4) memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru; (5) secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian; (6) membacakan karangan narasi di dalam kelompok; (7) memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri; (8) membacakan karangan narasi yang telah direvisi.

2.1.3.2 Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Turney (dalam Usman, 2007: 74) mengemukakan keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

2.1.3.2.1 Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Menurut Murni (2011: 54) tujuan membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementara tujuan khusus membuka pelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya.
- e. Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- f. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempersiapkan pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Menutup pelajaran memiliki tujuan yang berbeda dari membuka pelajaran. Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) menutup pelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran, di samping untuk memantapkan penguasaan siswa akan inti pelajaran.

2.1.3.2.2 Keterampilan bertanya

Menurut Murni (2011: 91) keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Jika diklasifikasikan menurut maksudnya, jenis pertanyaan ada 4:

a. *Pertanyaan Permintaan (Compliance Question)*

Pertanyaan permintaan ialah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

Dapatkah kamu tenang, agar keterangan saya ini dapat didengar oleh semua murid dalam kelas ini?

Amir, maukah kamu menutupkan jendela yang disebelah sana itu?

b. *Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question)*

Pertanyaan retoris yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.

Contoh:

Mengapa beriman kepada malaikat akan berdampak positif bagi kehidupan kita sehari-hari? Karena dengan mengingat adanya malaikat kita akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini ternyata ada yang mengawasi setiap perbuatan kita.

c. *Pertanyaan mengarahkan menuntut (Prompting Question)*

Pertanyaan mengarahkan/menuntut adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Dalam proses belajar mengajar kadang-kadang guru harus mengajukan sesuatu pertanyaan yang

mengakibatkan siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu (biasanya pokok inti pelajaran) dari sesuatu bahan pelajaran yang rumit. Dari segi lain, apabila murid tidak dapat menjawab sesuatu pertanyaan atau salah memberikan jawaban, guru memberikan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan/menuntun proses berpikir dari murid dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang pertama.

d. Pertanyaan Menggali (Probing Question)

Pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjut yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini murid di dorong untuk meningkatkan kualitas ataupun kuantitas dari jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

2.1.3.2.3 Keterampilan memberikan penguatan

Menurut Murni (2011: 108) penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai oleh anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Adapun tujuan lain penggunaan penguatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c. Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir *divergent*
- d. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar
- e. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

2.1.3.2.4 Keterampilan memberi variasi

Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama.

2.1.3.2.5 Keterampilan menjelaskan

Menyadari akan banyaknya peristiwa belajar mengajar yang menuntut guru untuk dapat menjelaskan, maka keterampilan menjelaskan merupakan dasar keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Menurut Murni (2011: 72) Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai sesuatu bahan pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran. Kegiatan menjelaskan terkandung makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Keterampilan menjelaskan sangat penting bagi guru karena sebagian besar percakapan guru yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan.

2.1.3.2.6 Mengelola kelas

Pengelolaan kelas pada dasarnya adalah pengaturan orang dan barang yang memungkinkan terciptanya dan terpeliharanya kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal sangat menentukan berhasilnya kegiatan

pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan untuk menciptakan kondisi yang optimal tersebut.

Menurut Murni (2011: 133) guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang mau memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa menuntut siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa. Mengaktifkan kegiatan belajar siswa berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.3.2.7 Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Hal ini perlu dikuasai guru dalam pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat pembentukan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan.

2.1.3.2.8 Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Menurut Hamalik (2009: 44) mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Pada pembelajaran kelompok, guru bertindak sebagai konsultan yang bergerak dari satu kelompok ke kelompok lainnya terutama bila diperlukan oleh pimpinan kelompok atau anggota-anggota kelompok itu. Pembentukan kelompok berdasarkan pilihan siswa sendiri, tidak dibentuk berdasarkan abilitas siswa atau karena pilihan secara bebas dan rahasia. Mereka membentuk kelompok karena hubungan informal sehari-hari dan bersifat heterogen. Masing-masing individu bekerja berdasarkan minat, abilitas, kapasitas, kebutuhan, dan kematangannya. Dengan demikian, siswa akan bekerja dan belajar lebih menyenangkan dan merangsang. Peer yang ada dalam kelompok akan mendorong individu-individu untuk lebih maju. Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3 – 8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Hal ini perlu dikuasai guru dalam pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat pembentukan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan.

2.1.3.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut

tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Menurut Bloom (Rifa'i dan Anni, 2009: 85-89) terdapat tiga ranah yang merupakan hasil belajar yaitu:

2.1.3.3.1 Ranah kognitif

Ranah ini berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi.

2.1.3.3.2 Ranah afektif

Berhubungan dengan sikap, minat dan nilai merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Instrumen biasanya berupa non tes misal wawancara, angket, dan lembar observasi sikap.

2.1.3.3.3 Ranah psikomotor

Ranah psikomotor menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotor ini sangat sukar karena sering kali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Instrumen penilaian yang dikembangkan biasanya menggunakan lembar observasi unjuk kerja.

Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5-6) mengemukakan bahwa hasil belajar sebagai berikut:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengemukakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan mempresentasikan konsep dan lambang.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- e. Sikap yaitu kemampuan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan hasil penilaian terhadap objek tersebut.

Berbagai aspek penilaian menjadi pertimbangan bagi guru untuk melakukan asesmen kepada siswa. Penilaian yang dilakukan pada penilaian ini adalah penilaian keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa. Aspek-aspek yang digunakan untuk menilai sebuah karangan narasi ekspositoris yang baik menurut cara penilaian Keraf (2003: 45) adalah sebagai berikut:

- a. Ejaan dan Tanda Baca

Aspek ejaan dan tanda baca sangat penting dalam menulis, terutama menulis karangan narasi. Hal-hal kecil seperti ejaan dan tanda baca jika terjadi kesalahan ejaan atau salah penempatan tanda baca dapat mempengaruhi struktur, kosakata/diksi, dan sebagainya di dalam karangan itu sendiri sehingga mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

- b. Kosakata/diksi

Kosakata yang dimiliki oleh pengarang harus banyak dan variatif sehingga dalam menghasilkan sebuah karangan narasi menghasilkan kosakata yang beraneka ragam. Adapun kosakata yang digunakan dalam menulis laporan narasi sederhana adalah ragam *ngoko* karena menceritakan dirinya sendiri.

Selain itu siswa juga memperhatikan penggunaan huruf a *swara jejeg lan miring*.

c. Struktur kalimat

Struktur kalimat/bahasa harus dipahami oleh seorang pengarang untuk menulis suatu karangan dikarenakan dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan sesuai dengan bahasa yang dipelajari akan menghasilkan karangan yang baik pula. Pada pembelajaran Bahasa Jawa, struktur kalimat memperhatikan penggunaan *jejer, wasesa, dan lesan*.

d. Karakteristik narasi

Menulis karangan narasi perlu diperhatikan ciri-ciri narasi yang harus ada di dalam sebuah karangan narasi. Jika Jika ciri-cirinya sudah dipenuhi maka dapat dikatakan bahwa karangan tersebut termasuk sebagai karakteristik sebuah karangan narasi. Adapun ciri-ciri dari karangan narasi tersebut adalah menurut Zaimar dan Harahap (2009: 47) adalah adanya rangkaian peristiwa, adanya kesatuan tindakan (setidaknya ada seorang tokoh subyek), adanya suatu proses (situasi awal transformasi, dan situasi akhir), dan adanya suatu hubungan kausal dalam suatu konflik (hubungan logis atau hubungan sebab akibat antar satuan cerita yang fungsional).

e. Hubungan antara tema dan isi karangan

Tidak dapat dipungkiri tema dan isi karangan sangat berkaitan dan harus adanya korelasional dan signifikan antara keduanya. Suatu karangan narasi yang baik harus disesuaikan dengan tema yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh adalah peningkatan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa dengan indikator penilaian ejaan dan tanda baca, kosakata/diksi, struktur kalimat, karakteristik narasi, dan hubungan antara tema dan isi karangan.

2.1.4 Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD

Menurut Setiyadi (2005: 94) upaya pelestarian bahasa Jawa yang mulai ditinggalkan penuturnya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan dan nonkependidikan. Jalur pendidikan merupakan upaya yang dapat dikatakan efektif dalam upaya pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa. Kurikulum yang diajarkan hendaklah pula berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis baik dalam bidang bahasa maupun sastra. Dengan demikian bahasa Jawa yang diajarkan bukan sekedar pengetahuan tentang bahasa Jawa yang jauh dari unsur praktis. Tujuan pembelajaran diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya praktis dan berkaitan dengan empat keterampilan di atas sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan konsekuensi pada pengelolaan sumberdaya pendukung daerah, khususnya sumberdaya manusia dan umumnya seluruh potensi daerah yang diperlukan dalam pembangunan. Dengan diberlakukannya UU tersebut dan didukung kebijakan manajemen berbasis

sekolah serta Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, daerah/ sekolah diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut Yufiarti (1999: 2) muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari murid di daerah itu. Muatan Lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada struktur kurikulum pendidikan umum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan KTSP bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Muatan Lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat

menyelenggarakan satu mata pelajaran Muatan Lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran Muatan Lokal untuk setiap tingkat.

Muatan Lokal terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan pilihan. Muatan Lokal wajib masih terbagi lagi menjadi muatan lokal wajib provinsi dan muatan lokal wajib kabupaten. Setelah itu, sekolah mengambil peran potensi daerah menjadi muatan lokal pilihan sekolah. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar termasuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal wajib provinsi sehingga semua satuan pendidikan di provinsi Jawa Tengah wajib mempelajarinya.

Berdasarkan naskah akademik kajian kebijakan kurikulum SD (2007) pelaksanaan Bahasa Jawa di lembaga formal dimulai dari SD. Dalam struktur kurikulum SD/MI mata pelajaran Muatan Lokal hanya dilalokasikan 2 jam pelajaran per minggu, padahal konten muatan lokal membutuhkan jumlah jam lebih banyak untuk mengakomodasi pembelajaran bahasa daerah/bahasa ibu sebagai bahasa transisi di kelas awal serta pengenalan budaya lokal yang menjadi keunggulan daerah. Di beberapa propinsi, mata pelajaran bahasa daerah menjadi mata pelajaran wajib Muatan Lokal. Sebaiknya jumlah alokasi jam pelajaran untuk Muatan Lokal ditambah menjadi minimal 4 jam pelajaran per minggu. Adapun standar kompetensi lulusan SD/MI untuk mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa terdiri dari empat komponen. Empat komponen itu adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada komponen mendengarkan

siswa memahami wacana lisan yang didengar baik teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa cerita teman, teks karangan, pidato, pesan, cerita rakyat, cerita anak, geguritan, tembang macapat, dan cerita wayang. Pada komponen berbicara siswa menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa berupa menceritakan berbagai keperluan, mengungkapkan keinginan, menceritakan tokoh wayang, mendeskripsikan benda, menanggapi persoalan faktual/ pengamatan, melaporkan hasil pengamatan, berpidato, dan mengapresiasi tembang. Komponen membaca mengharapkan siswa menggunakan berbagai keterampilan membaca untuk memahami teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, pidato, cerita rakyat, percakapan, geguritan, cerita anak, cerita wayang, dan huruf Jawa. Sedangkan pada komponen menulis, siswa melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berupa karangan sederhana, surat, dialog, laporan, ringkasan, parafrase, geguritan dan huruf Jawa.

Menurut Suwarna (dalam Mulyana, 2008: 141) bahwa teknik penilaian yang dapat diaplikasikan dalam pelajaran Bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

2.1.4.1 *Papers and pencils*

Papers and pencils adalah teknik penilaian yang berupa tes. Dalam hal ini *papers and pencils* mengacu pada tes tertulis pelajaran Bahasa Jawa. Bentuk tes tertulis *papers and pencils* antara lain memilih jawaban B jika benar atau S jika salah, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, dan esai.

2.1.4.2 *Portfolio*

Portfolio atau *portofolio* merupakan metode pengumpulan data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang. *Portfolio* bersifat berkesinambungan dengan akurasi tinggi (namun memerlukan banyak curahan tenaga dan pikiran walaupun tidak terlalu berat, atau sambil lalu) untuk mengetahui kemajuan kompetensi, dan untuk mendiagnosis kesulitan belajar. *Portfolio* dapat berupa tugas, misalnya tugas harian, seperti PR, tugas-tugas yang secara hierarkis untuk mencapai keterampilan tertentu, jurnal diri, penilaian diri, dan sebagainya.

2.1.4.3 *Project*

Project diterjemahkan sebagai tugas yang bersifat besar, ada wujud fisik dengan persyaratan khusus. *Project* lebih mudah karena merupakan tugas yang terstruktur (direncanakan, deprogram, dilaksanakan, dilaporkan). *Project* dapat melatih keterampilan siswa untuk melakukan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak dan berbicara (ketika mereka laporan), membaca (berbagai bacaan untuk melengkapi laporan), dan menulis (ketika membuat laporan). Pernyataan akan disimpan sebagai koleksi di perpustakaan, dengan tujuan: menghargai karya siswa sebagai sumber belajar agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh.

2.1.4.4 *Product*

Product adalah penilaian yang didasarkan atas prestasi dalam berkarya. Karya yang dimaksud adalah karya yang bersifat kreatif. Karya-karya ini dapat dimuat di majalah dinding sekolah sehingga menimbulkan kebanggaan siswa, atau dapat pula dimuat di bulletin sekolah, atau media massa profesional. *Product*

siswad dari pelajaran Bahasa Jawa misalnya membuat tembang, geguritan, kaligrafi Jawa, cerkak, cerbung, anekdot Jawa (lelucon), notasi gending, tulisan populer tentang Jawa, sandiwara dan sederhana.

2.1.4.5 *Performance*

Performance ialah penampilan siswa. Penerapan tkenik ini sangat tepat sekali dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Untuk mengevaluasi pembelajaran Bahasa Jawa, standar performa memang penting. Walaupun nilai kognitifnya bagus, tetapi tidak sopan, *unggah-ungguh basa* dan *solah bawa* (perilakunya) maupun *patrap/sikapnya* belum *njawani*, maka nilainya tidak akan maksimal.

2.1.4.6 Penilaian Sikap

Penilaian sikap meliputi perilaku siswa, keyakinan siswa, pendapat atau pendirian siswa terhadap suatu objek, observasi guru terhadap diri siswa, pertanyaan langsung guru kepada siswa, dan laporan diri.

2.1.4.7 Penilaian Diri

Penilaian diri meliputi kelebihan dan kekurangan siswa, jurnal diri (prestasi yang pernah diraih, *track recor* kegiatan sehari-hari), penilaian antar teman, angket dan observasi.

Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa adalah penilaian *product*. Produk yang dimaksudkan adalah hasil laporan narasi berbahasa Jawa dari kegiatan yang telah siswa tulis dalam media catatan harian.

2.1.5 Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa

2.1.5.1 Keterampilan Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22).

Menurut Alek dan Achmad (2011: 107) langkah-langkah menulis terdiri dari tiga bagian yaitu persiapan (*preparation*), menulis (*writing*), dan *editing*.

a. Persiapan (*preparation*)

1. Buat kerangka tulisan (*outline*).
2. Temukan idiom yang menarik (*eye catching*).
3. Temukan kata kunci (*key word*).

b. Menulis (*writing*)

1. Ingatkan diri agar tetap logis.
2. Baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf.
3. Percaya diri akan apa yang telah ditulis.

c. *Editing*

1. Perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung.
2. Perhatikan hubungan antarparagraf.
3. Baca esai secara keseluruhan

Beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, di antaranya ialah sebagai berikut,

- a. Siswa harus banyak berlatih dalam menulis karangan narasi dengan tema bebas atau tema yang sudah ditentukan.
- a. Untuk menunjang kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, siswa harus banyak membaca berbagai buku di perpustakaan.
- b. Membiasakan siswa memeriksa kembali hasil tulisannya setiap selesai membuat karangan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kecermatan siswa dalam menulis karangan selanjutnya.
- c. Siswa dibiasakan untuk menulis catatan harian yang sederhana sehingga siswa terbiasa dengan menuliskan segala kejadian yang dialaminya dan ini akan menunjang keberhasilan siswa dalam menulis karangan, khususnya karangan narasi.
- d. Memotivasi atau mendorong siswa dalam mengarang, umpunya setiap mengarang guru atau siswa membacakan karangan yang terbaik di depan kelas itu. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Selain itu, karangan yang baik dipajang di majalah dinding atau di kelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI v1.3 *online*) narasi adalah (1) pengisahan suatu cerita atau kejadian; (2) cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; (3) tema suatu karya seni. Cerita dapat berupa pengalaman dan pengetahuan penulis, dapat juga berupa karangan dari penulis itu sendiri.

Karangan narasi yang ditulis oleh siswa bersandar pada pengertian sastra anak. Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori,

maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Noor, 2011: 27).

Menurut Suradi (2009) *wacan naratif yaiku wacan kang mbudidaya nyritakake prastawa utawa kedadeyan kaya-kaya wong kang maca nyekseni dhewe utawa ngalami dhewe prastawa mau. Utawa wacan kang nyritakake kanthi cetha rerangkening tumindak ing sajroning prastawa, kang winates ing sajroning wektu, wacana narasi iku adate mentingake urutan lan biyasane ana tokoh ing sajroning crita.* Dalam Bahasa Jawa, Suradi (2009) membagi wacana narasi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

1. Narasi ekspositoris yaitu narasi yang hanya memberikan keterangan apa adanya. Contohnya siswa menceritakan kejadian yang ada di dalam kelas ketika pembelajaran Bahasa Jawa atau Jaksa menceritakan kejadian rajapati di pengadilan.

Contoh:

Jam enem Darmi mangkat menyang pasar arep kulakan. Tekane ngisor wit trembesi dicegat Darmo lan dijuluk dhompete. Darmi mbengok. Darmo bingung terus njupuk watu dithuthukake sirahe Darmi. Darmi tiba klenger, dipindhoni dithuthuk watu maneh. Ngerti yen Darmi mati, Darmo mlayu ngiprit.

2. Narasi sugestif yaitu karangan yang disusun secara runtut sehingga dapat meningkatkan imajinasi orang yang membaca. Contohnya dongeng Ajisaka, cerkak, novel, roman

Paragraf narasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah paragraf narasi ekspositoris dengan teknik tiru model. Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan berulang-ulang (Keraf, 2004: 137). Narasi ekspositoris lebih mempersoalkan pada tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca. Paragraf bersifat generalisasi sehingga proses dapat disampaikan secara umum. Menurut Tarigan (1986: 1985) teknik meniru model guru dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru
- b. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model. Struktur karangan memang sama, tetapi berbeda dalam segi isi
- c. Guru menyuruh siswa memperhatikan karangan yang telah disiapkan, dan
- d. Siswa membaca dan memperhatikan contoh, kemudian mendiskusikan cara meniru model.

Menulis merupakan kegiatan produktif yang memerlukan maksud dan tujuan sebelum dan sesudahnya. Namun, seringkali seseorang merasa kesulitan ketika harus mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu cara yang baik untuk menghindarkan hal itu ialah dengan jalan merumuskan sebuah kalimat tujuan atau *purpose sentence*. Hartig (Tarigan, 2008: 25) menyampaikan bahwa tujuan menulis adalah

a. *Assignment purpose (tujuan penugasan)*

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic purpose (tujuan altruistik)*

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

c. *Persuasive purpose (tujuan persuasif)*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-ekspresive purpose (tujuan pernyataan diri)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. Creative purpose (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)

Tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, mau tidak mau ia harus menyajikan tulisan yang baik. Ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain:

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah susah payah bergemul memahami makna yang tersurat dan tersirat.

- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu.
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca (Tarigan, 2008: 6).

2.1.5.2 Parama Sastra Bahasa Jawa

2.1.5.2.1 Kata (Tembung)

Kata-kata dalam Bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi 9 golongan yaitu tembung kriya (mlaku, tuku, adol), tembung aran (omah, tikus, mrica), tembung kaanan (abang, kuru, kendel), tembung katrangan (prayoga, kira-kira, dumadakan), tembung sesulih (aku, iki, iku), tembung wilangan (siji, akeh, kepitu), tembung penggandheng/lantaran (ing, saka, menyang), tembung penyambung (sumawana, jalaran, suprandene), dan tembung penyeru (adhuh, wah) (Setiyanto, 2010: 97).

2.1.5.2.2 *Kalimat (Ukara)*

Kalimat ialah rangkaian beberapa kata yang menyatakan gagasan, pikiran orang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau masalah lain.

a. *Jejer*

Jejer adalah bagian yang diterangkan, dibicarakan, yang diceritakan bagaimana tingkah lakunya/ tindakannya dalam kalimat. *Jejer* selalu terdiri dari kata-kata yang dapat berdiri sendiri, yaitu tembung aran (kata benda), atau kata-kata yang dibendakan. Berikut ini adalah contoh penulisan *jejer*.

Dhek wingi *aku* dolan menyang Juminahan.

Kasugihane ora ana kang ngungkuli.

Panulise kurang cetha.

Eggone arep tindak menyang Klaten wurung.

b. *Wasesa*

Wasesa adalah semua kata yang menerangkan jejer, mengenai tindakannya atau keadaannya/ sifatnya. Jika yang diingat dari kalimat apa *wasesa* berasal, *wasesa* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *wasesa* dalam kalimat aktif (ukara tanduk), *wasesa* dalam kalimat pasif (ukara tanggap), dan *wasesa* dalam kalimat nominal.

1. *Wasesa* dalam kalimat aktif (ukara tanduk)

Wasesa dalam ukara tanduk terdiri dari kata-kata yang telah dibentuk aktif. Kata kerja (tembung kriya) dibedakan menjadi dua macam yaitu tembung kriya tanpa lesan (kata kerja tidak berobjek/ intransitif) dan tembung kriya mawa lesan

(kata kerja berobjek/ transitif). Contoh tembung kriya tanpa lesan adalah sebagai berikut:

Sriyati *lungguh* ing meja.

Wayah ngene kok kowe lagi *teka*.

Warna lagi *meguru* pandhia ing gunung.

Esuk-esuk Karna wis *aklambi* lurik, *asarung* kawung.

Sedangkan bentuk tembung kriya mawa lesan dapat dicontohkan seperti di bawah ini:

Ibu lagi *nggodhog* wedang.

Bocah iku *naboki* kancane.

Sudagar iku *nawakake* dagangan.

2. Wasesa dalam kalimat pasif (tanggap)

Kalimat pasif (tanggap) jika orang yang melakukan (pelaku) sudah jelas, maka tidak perlu disebutkan lagi cukup dikatakan, misalnya:

Klambine dikumbah telah mengandung pengertian yang melakukan (si pelaku) adalah orang ketiga.

Klambine ko-kumbah mengandung pengertian si pelaku adalah orang kedua.

Klambine dak-kumbah mengandung pengertian si pelaku adalah orang pertama.

Klambine kakumbah mengandung pengertian si pelaku adalah orang ketiga, hanya dipakai dalam bahasa tulis.

Klambine kinumbah mengandung pengertian si pelaku adalah orang ketiga, hanya dipakai dalam bahasa tulis.

Contoh penulisan wasesa dalam kalimat pasif:

Dagangan diplayokake Minah.

Adhine ditukokake Minah.

Kula sadaya dipunwaosaken koran Bapak.

3. Wasesa dalam nominal

Ukara nominal (kalimat nominal) yang wasesanya bukan tembung kriya tanduk (kata kerja aktif) tetapi tembung aran (kata benda), kaanan (kata sifat), wilangan (bilangan) atau kata yang lain, kecuali tembung kriya (kata kerja).

c. *Wuwuhan (tambahan)*

Wuwuhan yang dimaksudkan disini sama halnya dengan lesan atau tambahan. Lesan yang dimaksud itu kedudukannya dalam kalimat dapat bertukar tempat dengan lesan yang dikenai pekerjaan (penderita) wasesa, tergantung bagian mana yang dipentingkan. Apabila lesan yang dimaksud berada di belakang lesan penderita, tidak perlu dilekati kata depan: *kanggo*, *tumrap*, *katur*, dan sebagainya. Contohnya:

Sardi nukokake dolanan *kanggo* adhine.

Bapak maosaken Koran *kangge* kula sadaya.

Ibu ndongengaken Barambang-Bawang *tumrap* putra-putra sadaya.

d. *Katrangan*

Jenis-jenis katrangan terbagi menjadi sembilan (9):

1 Katrangan titimangsa/ wayah (keterangan waktu)

Berikut ini akan diberikan contoh beberapa cara penulisan katrangan titimangsa untuk menjelaskan wektu kang lagi diidak/ sakiki (waktu sekarang) dengan menggunakan kata: nedheng-nedhengi, nengah-nengahi, lagi, saweg, dan sebagainya.

Contoh: Adhimu *lagi* mangan aja diregoni.

Tiyang-tiyang *saweg* sami kasukan.

Kanggo titimangsa kang durung kelakon (waktu yang akan datang) digunakan kata arep, bakal, arsa, ajeng, dan sebagainya.

Contoh: Simin *arep* mangan

Singa drengki *bakal* angemasi

Kanggo titimangsa kang kepungkur (waktu lalu), menggunakan kata: wis, mentas, (bu)bar, dan sebagainya.

Contoh: Aku *mentas* mangan.

Suta *wis* boyong menyang Lampung.

Menggunakan kata yang menjadi jawaban pertanyaan: kapan, dhek kapan, suk kapan, dan sebagainya.

Contoh: *Suk emben* aku arep ngomah-omahake adhimu.

Tanggal 5 Februari punika bapak presiden badhe rawuh ing Klaten.

Menggunakan kata-kata yang menjadi jawaban pertanyaan: sepira suwene.

Contoh: Libure anakku mung *seminggu*.

Anggen kula badhe wonten ing tanah Amerika *tigang taun*.

Menggunakan kata yang menunjukkan sering atau jarangya tindakan.

Contoh: Enggonku dolan rana *kala-kala* bae.

Wong iku *sok* mampir nggonku.

2 Katrangan panggonan (keterangan tempat)

Keterangan tempat dibedakan menjadi:

Keterangan tempat sebagai jawaban pertanyaan: *ngendi*.

Contoh: Bapak macul *ing sawah*, kakang *ing kebon*.

Bukune *ing dhuwur meja*, pene *ing jero tas*.

Keterangan tempat yang menerangkan ener/ arah tujuan.

Contoh: Ibu tindhak *menyang pasar*.

Eyang kondur Klaten *miyos Salatiga*.

3 Katrangan sebab (keterangan sebab)

Bagian-bagian katrangan sebab yang pokok ada 3:

Katrangan sebab, yaitu yang menjelaskan apa sebabnya, apa alasannya sehingga menyebabkan terjadi lelakon (kejadian, peristiwa) yang tersebut pada wasesa.

Contoh: Si Minah ora bisa ndherek, *amarga lagi lara*.

Tiyang punika manggih rubeda, *jalaran kirang ing pangatos-atosipun*.

Katrangan sarana, termasuk keterangan sebab karena sarana atau alat itu yang menyebabkan terjadi sesuatu (peristiwa/ kejadian).

Contoh: *Karana genturing tapanipun*, ruweting nagari ngamarta enggal sirna.

*Sarana pambiyantu tuwin pitulunganipun para sedherek sadaya,
pakempalan punika badhe saged saya santosa adegipun.*

Katrangan sarat (keterangan syarat), termasuk keterangan sebab karena syarat itu menjadi sebab yang harus ada, agar sesuatu (peristiwa) dapat berlangsung.

Contoh: *Manawa gelem mbayar wolung rupiyah, tak wenehake barang iku.*

Panyuwun iku yen disuwun kanthi andhap asor, Gusti Allah mesti bakal marengake.

4 Katrangan akibat

Keterangan akibat dapat dibedakan menjadi dua:

Keterangan yang akibatnya telah terjadi dan selanjutnya disebut katrangan akibat.

Contoh: *Lakune terus bae tanpa leren, nganti theyol sikile.*

Bocah iku dipilara, nganti biru erem.

Keterangan yang akibatnya belum terjadi. Tindakan yang dilakukan memang mempunyai niat atau maksud akan membuat akibat/ mengakibatkan yang tersebut pada katrangan ing wasesa. Selanjutnya disebut keterangan maksud.

Contoh: *Sudarsana sinau mepeng, kareben enggal pinter.*

Amrih boten ngetawisi, prayogi alampah sandi.

5 Katrangan kosok balen (keterangan bertentangan)

Keterangan kosok balen tentu saja memberi pengertian sebaliknya/berlawanan dari apa yang disebut dalam wasesaning ukara (predikat kalimat).

Contoh: Raden Angkawijaya datan mundur satepak, *sanajan kinroyok bala sa-korawa*.

Aja pisan-pisan cilik atimu, *arepa ala bijimu*.

6 Katrangan kaanan (keterangan keadaan)

Keadaan tindakan yang disebutkan dalam wasesa itulah yang dimaksud dengan katrangan kaanan.

Contoh: Gununge dhuwur *banget*.

Asune banjur mlayu *nggendring*.

7 Katrangan watesan (keterangan batasan)

Keterangan ini memberi batas cakupan pengertian yang dijelaskan dalam wasenaning ukara (predikat kalimat).

Contoh: Aku mung during pati dhamang, *ing bab bakal pindhaha pakgedhe*.

Lare punika tansah sesakitan kemawon, *kejawi ta yen pinilala ingkang saestu*.

8 Katrangan ukuran

Katrangan ukuran terbagi menjadi 2

Keterangan yang menjadi jawaban atas pertanyaan: pira, sepira, pirang anu, yaitu menunjukkan berapa jumlahnya, berapa hitungannya, berapa hasilnya. Selanjutnya disebut *katrangan petungan*.

Contoh: Daraku mung ana *telung jodho*

Aku mung njupuk *sethithik*, adhimu *akeh banget*.

Katrangan tandhingan (keterangan perbandingan)

Contoh: Sawahe jembar *banget*.

Omahe *rada gedhe*, nanging luwih ala.

- 9 Katrangan kang mratelakake pranyata lan oraning tumindak (keterangan yang menyatakan nyata dan tidaknya tindakan)

Keterangan yang menyatakan nyata/ benar/ sungguh dan tidaknya tindakan itu biasanya dibentuk dengan tembung katarangan. Berikut ini adalah contoh-contoh yang dapat diperhatikan:

Katrangan temening tumindak (keterangan kesungguhan tindakan)

Contoh: *Satemene* aku durung kober sowan.

Kula *estu* badhe nyuwun pamit.

Katrangan ragu-raguning tumindak (keterangan keraguan tindakan)

Contoh: *Bokmanawa* panyuwunku ora kepareng.

Ayake pancen mung semene peparinge.

Katrangan tambuhing tumindak (keterangan ketakungkinan)

Contoh: Aku *ora* nyana babar pisan yen kowe bakal teka.

Mokal aku duwe gagasan ngrusak pager ayu.

2.1.5.2.3 Perubahan Bunyi pada Proses Afiksasi dengan Prefiks N-

Menurut Kridalaksana, dkk (2001: 24) bahwa bentuk perubahan bunyi pada proses afiksasi dengan prefiks n- adalah sebagai berikut:

a. N -> ng

Bunyi *ng* muncul pada kata dasar berawal bunyi *k, g, vocal, l, r, w, y*.

kidul → ngidul 'ke selatan'

gawa → nggawa 'membawa'

oyak → ngoyak 'mengejar'

lawan	→ nglawan	‘melawan’
risak	→ ngrisak	‘merusak’
wonten	→ ngewontenaken	‘mengadakan’
yyiyit	→ ngenyiyit	‘berlendir’

Bunyi *k* di awal kata dasar luluh.

b. N- -> n

Bunyi *n* muncul pada kata dasar berawal bunyi *t, d, th, dh*.

tuku	→ nuku	‘membeli’
thothok	→ nothok	‘mengetok’
damel	→ ndamel	‘membuat’
dhudhuk	→ ndhudhuk	‘menggali’

Bunyi *t* dan *th* kata dasar luluh.

c. N- -> ny

Bunyi *ny* pada kata dasar berawal bunyi *s* dan *c*.

serat	→ nyerat	‘menulis’
cobi	→ nyobi	‘mencoba’

d. N- -> m

Bunyi *m* muncul pada kata dasar berawal bunyi *p, b, w, l*.

pisah	→ misah	‘memisah’
bedhil	→ mbedhil	‘menembak’
waos	→ maos	‘membaca’
lebu	→ mlebu	‘masuk’

e. *N-* -> *nga-/nge-*

Bunyi *nga-* atau *nge-* pada kata dasar yang terdiri dari satu suku kata.

ler	→ ngaler	‘ke utara’
bom	→ ngebom	‘membom’
dum	→ ngedum	‘membagi’
cet	→ ngecet	‘mengecat’

2.1.6 Metode *Probing-prompting*

Menurut kamus terjemahan Inggris-Indonesia, *probing* adalah menyelidiki atau melacak. Sedangkan *prompting* adalah stimulus yang diberikan sebelum dan selama terjadinya sesuatu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *probing-prompting* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan diberikan stimulus-stimulus sebelum dan selama terjadinya pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan stimulus disini adalah pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sampai menemukan pengalaman baru.

Metode pembelajaran *probing-prompting* memang belum banyak digunakan karena keterbatasan referensi dan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun pertanyaan yang efektif bagi keterlaksanaan pembelajaran. Sebagian besar guru masih merasa kebingungan dalam menyusun pertanyaan dasar sampai pertanyaan lanjut sehingga pada pembelajaran kooperatif metode ini jarang digunakan.

2.1.6.1 *Probing*

Penjelasan mengenai *probing* telah disajikan oleh Jacobsen pada bukunya yang berjudul *Methods for Teaching* (1989: 149):

The former involves increased numbers of students, and the latter deals with incorrect responses. An additional situation arises when the student's reply is correct but insufficient because it lacks depth. In such a case, it is important for the teacher to have the student supply additional information in order to have better, more inclusive answers. This technique is called probing.

Proses pembelajaran akan melibatkan guru, siswa dan lingkungan sebagai tempat belajar. Setiap pembelajaran mencoba mengaktifkan siswa dengan memberikan tawaran pertanyaan hingga muncul jawaban salah pada diri siswa. Situasi tersebut akan terus berlangsung sampai konsep jawaban benar menjadi simpulan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun jawaban yang benar dari siswa tersebut tidak cukup sehingga membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dari guru. Dalam kasus ini penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang lebih sehingga tercipta jawaban inklusif untuk disajikan kepada siswa. Teknik seperti ini yang disebut *probing* (Jacobsen. 1989: 149).

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Keefektifan pertanyaan dapat dilihat dari cara siswa menyikapi soal-soal yang diberikan oleh guru. Ketika pertanyaan muncul mau tidak mau siswa akan termotivasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal tersebut sama dengan langkah yang dilakukan oleh Anne

dalam memecahkan masalah. Menurut Johnson (2009: 217) langkah mencari solusi permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah
- b. Kumpulkan solusi-solusi yang memungkinkan
- c. Pilihlah tiga solusi terbaik
- d. Laksanakan rencana kalian
- e. Evaluasi keefektifan solusi kalian

Penggunaan pertanyaan dalam pembelajaran pada dasarnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan merenung. Hal tersebut dikuatkan oleh DePorter (2012) dalam bukunya *Quantum Teaching* yang menjelaskan bahwa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk merenung, guru telah membantu siswa mendirikan pengertian konseptual yang lebih mendalam, membangun kaitan yang lebih kuat, dan lebih banyak lagi menekan proses belajar. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut *probing question*.

Metode *probing-prompting* membutuhkan penguasaan keterampilan bertanya yang baik pada guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan tanya jawab kepada siswa:

- a. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab, antara lain:
 1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
 2. Untuk merangsang siswa berpikir.

3. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- b. Jenis pertanyaan. Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.
1. Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan yang sejenisnya.
 2. Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.
- c. Teknik mengajukan pertanyaan. Berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Hal pokok yang harus diperhatikan antara lain:
1. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa.
 2. Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya.
 3. Beri kesempatan/ waktu pada siswa untuk memikirkannya.
 4. Hargailah pendapat/ pertanyaan dari siswa.
 5. Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
 6. Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis (Sudjana, 2009: 79).

Perancangan pertanyaan hendaknya disesuaikan taksonomi tujuan pembelajaran. Pada struktur kawasan kognitif, Bloom (dalam Murni, 2011: 94) menyatakan tingkatan hierarkis dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan (*Remember*)
- b. Tingkat pemahaman (*Understand*)
- c. Tingkat penerapan (*Apply*)
- d. Tingkat analisis (*Analyze*)
- e. Tingkat evaluasi (*Evaluate*)
- f. Tingkat membuat (*Create*)

Metode *probing-prompting* terdapat dua aktivitas yang saling berhubungan yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan fisik yang berusaha membangun pengetahuan serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan. Metode pembelajaran *Probing-prompting* dikembangkan ke dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali.
- b. Siswa mengonstruksi konsep prinsip aturan menjadi pengetahuan baru.
- c. Guru melakukan tanya jawab dengan menunjuk siswa secara acak
- d. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang jawabannya salah
- e. Tanya jawab diteruskan sampai mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diberitahukan.

- f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi (Suyatno, 2009: 63)

It is important to note that no new ideas have been introduced. The purpose here is to get students to justify or further explain their responses, thereby increasing the depth of the discussion. It also helps to move students away from surface responses. All too often, we don't take our students beyond the simple yes or no or correct answer response. We need to provide our students with increased opportunities to process information, to deal with the why, the how, and the based upon what. By doing so, the student not only gains experiences a greater feeling of success.

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada ide-ide baru telah diperkenalkan. Tujuan disini adalah untuk meningkatkan kedalaman diskusi siswa. Hal ini juga membantu siswa untuk merespon permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk meningkatkan proses informasi sehingga tidak hanya memperoleh pengalaman dalam berurusan dengan tingkat yang lebih tinggi tetapi juga mengalami perasaan sukses yang lebih besar (Jacobsen, 1989: 150).

4.1.6.2 Prompting

Prompting merupakan kondisi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa lain namun memberi kesempatan kepada siswa yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari guru (Jacobsen, 1989: 146).

The effectiveness of prompting is supported by research. Anderson, Everson, and Brophy (1979) and Stallings, Needels, and Stayrook (1979) found that students benefited most, after giving an incorrect response, when teacher asked a series of simple questions and gave clues to help them arrive at the correct answer.

Keefektifan *prompting* didukung dengan beberapa penelitian. Anderson, dkk (dalam Jacobsen, 1989: 146) adalah ketika siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah, guru memberikan pertanyaan sederhana dan memberi petunjuk untuk menemukan jawaban yang benar.

Metode *probing-prompting* dapat dikatakan mirip dengan metode tanya jawab. Pengaruh positif dari metode *probing-prompting* diantaranya adalah siswa menjadi lebih aktif. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru harus dijawab oleh siswa. Menurut Suherman (2003: 209-211) agar siswa aktif dalam tanya jawab hendaknya guru berlaku:

- a. Menghargai jawaban, pertanyaan, keluhan, atau tindakan siswa bagaimanapun jelek mutunya.
- b. Menerima jawaban siswa lalu memeriksanya dengan mengajukan pertanyaan.
- c. Merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan atau mendemonstrasikan hasil berpikirnya di depan kelas atau papan tulis, dan memperlihatkan hasil karyanya.
- d. Mengajukan pertanyaan kepada sasaran yang sesuai dengan keperluan.
- e. Bertindak atau bersikap seolah-olah belum tahu atau membuat kekeliruan yang disengaja.

f. Mengajukan pertanyaan yang tinggi tarafnya.

Berdasarkan kolaborasi pendapat Suyatno dan Jacobsen, penulis menyimpulkan langkah pembelajaran metode *probing-prompting* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan serangkaian pertanyaan kepada siswa
- b. Guru menuliskan beberapa alternatif jawaban yang diperoleh dari siswa
- c. Guru mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan jawaban siswa
- d. Guru memberikan pertanyaan menuntun dan menggali untuk mendapatkan jawaban lebih mendalam
- e. Tanya jawab diteruskan sampai mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diberitahukan
- f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi

2.1.7 Teori Belajar yang Mendasari *Probing-Prompting*

2.1.7.1 Teori *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan menurut Suyatno (2009: 51) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter),

ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggungjawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Menurut Abdulhak (dalam Isjoni, 2012: 120) langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar
2. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat
3. Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan
4. Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran
5. Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik
6. Melaksanakan pengelompokan peserta belajar
7. Mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar
8. Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar
9. Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat
10. Mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan peserta belajar, baik perorangan maupun kelompok, dan
11. Melaksanakan refleksi.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (2005) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika

kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Pertanggungjawaban kelompok

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

2.1.7.2 Teori Konstruktivisme Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Jonasson (dalam Smith, 2009: 84) konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka. Kelas konstruktivistik dalam pembelajaran dibangun atas lima prinsip dasar yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa; (2) menyusun pembelajaran

di sekitar konsep-konsep utama; (3) menghargai pandangan siswa; (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa; dan (5) menilai pembelajaran secara kontekstual (Rusman, 2012: 114).

Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh faktor konstitusi dan lingkungan. Maka dari itu, menurut Soeparwoto (2007: 134) upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya:

- a. Mengupayakan lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perkembangan bahasa secara optimal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dikembangkan menjadi lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan kemampuan bahasa. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mutlak diperlukan dalam pengembangan bahasa.
- b. Pengenalan sejak dini terhadap lingkungan yang memiliki variasi kemampuan bahasa pada anak sangat diperlukan untuk memacu perkembangan bahasanya. Situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh orang tua dalam keluarganya, guru di sekolah, dan warga di masyarakatnya. Dukungan masyarakat dalam bentuk psikologis, sosial, dan kultural sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa anak di lingkungannya.
- c. Mengembangkan strategi untuk mempermudah penguasaan bahasa, antara lain: cara untuk mengingat, meniru, mengalami langsung, bermain.

Perkembangan kognitif ditandai oleh semakin meningkatnya kemampuan menyelesaikan berbagai alternatif secara simultan, melakukan kegiatan bersamaan, dan mengalokasikan perhatian secara runtut pada berbagai situasi

tertentu. Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa *language acquisition*, menyusun tatabahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut. Anak-anak melihat kenyataan bahasa yang dipelajari dari tatabahasa asli orang tua (dewasa), kemudian menyusun suatu tatabahasa yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan tertentu (Tarigan, 2008: 129). Perkembangan bahasa ini bersifat universal (berlaku umum pada semua manusia).

Neugarten (dalam Soeparwoto, 2007: 112) mengatakan perbedaan individu dalam hal perkembangan bahasa akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin bervariasi lingkungan perkembangannya, semakin kompleks kemampuan bahasanya, maka akan semakin berbeda antar individu dalam perkembangan bahasanya

2.1.8 Media Pembelajaran

Menurut Asyhar (2012: 5) media yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Gagne (dalam Depdiknas, 2003: 10) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Oleh karena itu, suatu media dapat disebut sebagai media pembelajaran jika membawa pesan untuk suatu tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari (2003: 2) bahwa media pendidikan adalah alat,

metode, dan teknik yang digunakan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Gagne (Anitah, 2009: 78-79) pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan:

a. Variabel tugas

Guru harus menentukan jenis kemampuan yang diharapkan dari pebelajar sebagai hasil pembelajaran. Disarankan untuk menentukan jenis stimulus yang diinginkan sebelum melakukan pemilihan media.

b. Variabel pebelajar

Karakteristik pebelajar perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media walaupun belum ada kesepakatan karakteristik mana yang penting. Namun, guru menyadari bahwa para pebelajar mempunyai gaya belajar yang berbeda.

c. Lingkungan belajar

Pertimbangan ini lebih bersifat administratif. Berbagai hal yang termasuk di dalamnya adalah besarnya biaya sekolah, ukuran ruangan kelas, kemampuan mengembangkan materi baru, ketersediaan radio, televisi, atau perlengkapan lainnya, kemampuan guru dan ketersediaan untuk usaha-usaha mendesain pembelajaran, ketersediaan bahan-bahan buku ajar untuk pembelajaran individual, dan sikap pemimpin sekolah maupun guru terhadap inovasi arsitektural sekolah.

d. Lingkungan pengembangan

Sumber-sumber pendukung pengembangan akan mempengaruhi keberhasilan penyajian. Misalnya ketersediaan waktu, pengembangan personil.

e. Ekonomi dan budaya

Pemilihan media perlu mempertimbangkan penerimaan si pemakai dan disesuaikan dengan sumber dana serta peralatan yang tersedia. Selain itu sikap terhadap berbagai media mungkin berbeda antara penduduk kota dengan desa, antar subkelompok bangsa dan sosial ekonomi.

f. Faktor-faktor praktis

Faktor ini termasuk faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media:

1. Besarnya kelompok yang dapat ditampung dalam suatu ruangan.
2. Jarak antara penglihatan dan pendengaran untuk penggunaan media.
3. Seberapa jauh media dapat mempengaruhi respon pebelajar atau kegiatan lain untuk kelengkapan umpan balik.
4. Penyajian sesuai dengan respon pebelajar.
5. Stimulus pembelajaran menuntut gerak, warna, gambar, kata-kata lisan, atau tertulis.
6. Media yang dipakai mempunyai urutan yang pasti.
7. Media yang paling mendukung kondisi belajar untuk pencapaian tujuan
8. Media yang lebih lengkap untuk maksud peristiwa-peristiwa pembelajaran tersebut.
9. Media yang dipandang kemungkinan lebih efektif bagi pebelajar perlu ditentukan apakah perangkat lunak dapat disimpan dan bernilai.
10. Guru memerlukan *training* tambahan.

Pertimbangan yang lebih singkat dalam pemilihan media adalah tujuan pembelajaran, pebelajar, ketersediaan, ketepatangunaan, biaya, mutu teknis, dan kemampuan SDM.

2.1.9 Catatan Harian

Catatan harian atau biasa disebut jurnal merupakan cara untuk menemukan nada yang paling wajar dan jujur dari tulisan seseorang (Tarigan, 2008: 36). Catatan harian menyimpan berbagai pokok pembicaraan. Menulis dengan kesadaran akan membuat peserta lain juga ikut berminat menikmati pengalaman-pengalaman yang ditulis oleh penulis. Peranan ganda catatan harian ini justru yang membuatnya sebagai sarana tepat guna dalam pengajaran menulis. Hal tersebut menjadikan catatan harian sebagai suatu pengalaman menulis yang sangat memuaskan serta sebagai pendorong utama bagi banyak orang.

Catatan harian merupakan tulisan pribadi yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Catatan harian menuangkan catatan pribadi atau pengalaman yang bersifat wajar dan jujur. Begitupun dengan kegiatan menulis karangan narasi yang memerlukan alur cerita jelas dan wajar. Komponen dalam catatan harian dapat digabungkan menjadi alternatif media yang dapat membentuk siswa menjadi kreatif. Selain itu, keterampilan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa juga dapat membangun rasa percaya diri yang tinggi sehingga siswa termotivasi untuk menulis.

Catatan harian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari Catatan Tulis Susun (TS) yang bertujuan untuk memusatkan

kemampuan siswa pada tugas yang dihadapi. Pada model catatan harian TS ini siswa mencatat baik fakta dari pelajaran maupun asosiasi, pikiran dan perasaan yang mengantarkan mereka ke perjalanan mental. Catatan akan ditulis secara vertikal ke bawah dengan sebelumnya telah dibuat garis vertikal sebagai pemisah. Di sebelah kiri siswa menuliskan tanggal, nama dan informasi penting lainnya. Sementara di sebelah kanan siswa siswa menuliskan pemikiran asosiasi yang muncul dalam benak. Ruang kanan digunakan untuk menuliskan perasaan saat itu, sedih, tertarik, bingung, bosan dan sebagainya. Dengan demikian, siswa menciptakan hubungan emosi dengan informasi yang dipelajari. Menurut Porter (2012) otak menyukai perbedaan dan ini membantu siswa membedakan jenis informasi ketika mereka melihat catatan mereka.

Menurut Tarigan (2008: 39) ciri-ciri jurnal atau catatan harian:

- a. Catatan harian bernada akrab
- b. Catatan harian bersifat pribadi
- c. Walaupun bersifat pribadi, catatan harian diperuntukkan juga dibaca oleh orang lain.
- d. Catatan harian sanggup menangkap kesan fotografis dalam kata-kata dan pada saat itu juga menatanya dengan informasi yang tidak dapat diberikan oleh sebuah gambar.
- e. Catatan harian sanggup mengira-kira lukisan gambarseseorang bukan hanya dari segi pernyataan metafisi, tetapi terlebih-lebih dari segi sosial
- f. Catatan harian sanggup menangkap kesan dari suatu tempat dan secara berangsur-angsur membangkitkan sentuhan falsafah pribadi.

- g. Catatan harian mampu menghidupkan atau menciptakan kembali situasi masa lalu.
- h. Catatan harian mempunyai keterperincian khas dan tepat guna, yang justru membuatnya gamblang, bersemangat, hidup, tajam, pedas, sekalipun mekanik-mekaniknya goyang.
- i. Keterperincian-keterperinciannya membubuhi kehidupan dan keotentikan kepada pengalaman.
- j. Butir catatan dalam jurnal mempunyai kualitas “instant replay” atau “pengulangan permainan pada saat itu juga” bukan sebagai analisis berita belakangan.
- k. Bahasa catatan harian bersifat wajar, jelas dan lincah. Ketiga hal inilah yang turut membuat tulisan sanggup mempesona para pembacanya.

Adelstein & Pivat (Tarigan, 2008: 40) memberikan beberapa petunjuk cara penulisan catatan harian:

- a. Tulislah sesuatu setiap hari, walaupun hanya beberapa kalimat. Catatan-catatan tersebut dapat saja mengenai sembarang hal, sesuatu yang dialami pada hari itu atau beberapa kenangan yang dicetuskan oleh sesuatu pengalaman. Hal tersebut dapat membantu kita memanunggalkan diri kita dengan catatan itu, sehingga kita dapat memanfaatkannya bila kita maish mempunyai waktu senggang dan sementara kejadian itu masih segar.
- b. Batasilah setiap catatan jurnal dengan suatu pokok penting dan luar biasa saja. Sebagai misal, kegiatan-kegiatan diskusi hari ini tentu mempunyai sesuatu

yang lebih menarik dan mengesankan dari pada daftar perjalanan rutin bus kota.

- c. Hendaklah pula melibatkan diri lebih pada penangkapan setiap seluk beluk pengalaman yang penting daripada kepada sarana-sarana penulisan. Usahakan supaya kata-kata lancar, menulislah terus-menerus, jangan berhenti memeriksa kata-kata dan lantas memperbaikinya.
- d. Katakan dan ceritakan semua itu dengan kata-kata sendiri. Bahasa slang dan ekspresi-ekspresi idiomatic memang tidak disenangi dalam kebanyakan bentuk tulisan lainnya karena mungkin terlalu informal bagi situasi tersebut dan mungkin pula tidak dimengerti oleh para pembaca, tetapi justru cocok dan sesuai dengan tulisan jurnal karena mencerminkan masa-masa dan pribadi-pribadi orang yang sebenarnya.
- e. Sekali-sekali bacalah catatan-catatan itu sehari atau dua hari kemudian. Periksalah salah satu yang dianggap paling berhasil menciptakan atau menghidupkan kembali pengalaman itu. Usahakanlah menemukan catatan-catatan tertentu berurutan.

2.1.10 Penerapan Metode *Probing-Prompting* dengan Media Catatan Harian

Metode *probing-prompting* dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media catatan harian yang pada seminggu sebelum pembelajaran telah diberikan kepada siswa. Pada media catatan harian tersebut telah terangkum materi-materi yang nantinya akan diisi oleh siswa. Materi yang dikemas dalam kolom-kolom

telah disesuaikan dengan unsur intrinsik dalam pembuatan karangan narasi. Guru tidak memberikan batasan tema karena setiap siswa akan mempunyai pengalaman yang berbeda dalam catatan hariannya. Mula-mula guru memperlihatkan catatan harian yang telah diisi guru selama tujuh hari (sama dengan siswa). Kemudian guru akan memilih salah satu hari (antara Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu) dianggap paling mengesankan. Setelah itu guru akan membuat cerita dalam bentuk karangan narasi dengan memperhatikan unsur intrinsik cerita pendek. Guru menuliskan karangan narasinya di depan kelas. Setelah itu guru akan memberikan pertanyaan bergilir kepada beberapa anak sampai menemukan jawaban yang sudah tepat. Pertanyaan yang diberikan guru masih terkait dengan isi bacaan. Setelah semua pertanyaan terjawab guru membantu siswa membagi kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 4-5 anak. Masing-masing siswa akan menulis karangan sesuai petunjuk yang telah diberikan oleh guru. Siswa diberi waktu 25 menit untuk menyelesaikan karangannya. Setelah selesai mengerjakan siswa akan bergantian membacakan isi ceritanya di dalam kelompok kecil. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, siswa saling memberikan pertanyaan kepada teman satu kelompok terkait karangan yang telah dituliskan. Guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran siswa tentang cara penulisan kalimat yang baik dan benar.

2.2. Kajian Empiris

Penelitian Ulya (2011) dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting* dengan Penilaian Produk”

diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata hasil belajar kontrol sebesar 66,00. Dari hasil uji ketuntasan belajar diperoleh peserta didik kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar (individual dan klasikal). Dari hasil uji Anava nilai $Sig=0,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan rata-rata kemudian dilakukan uji lanjut *Scheffe* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara masing-masing kelas.

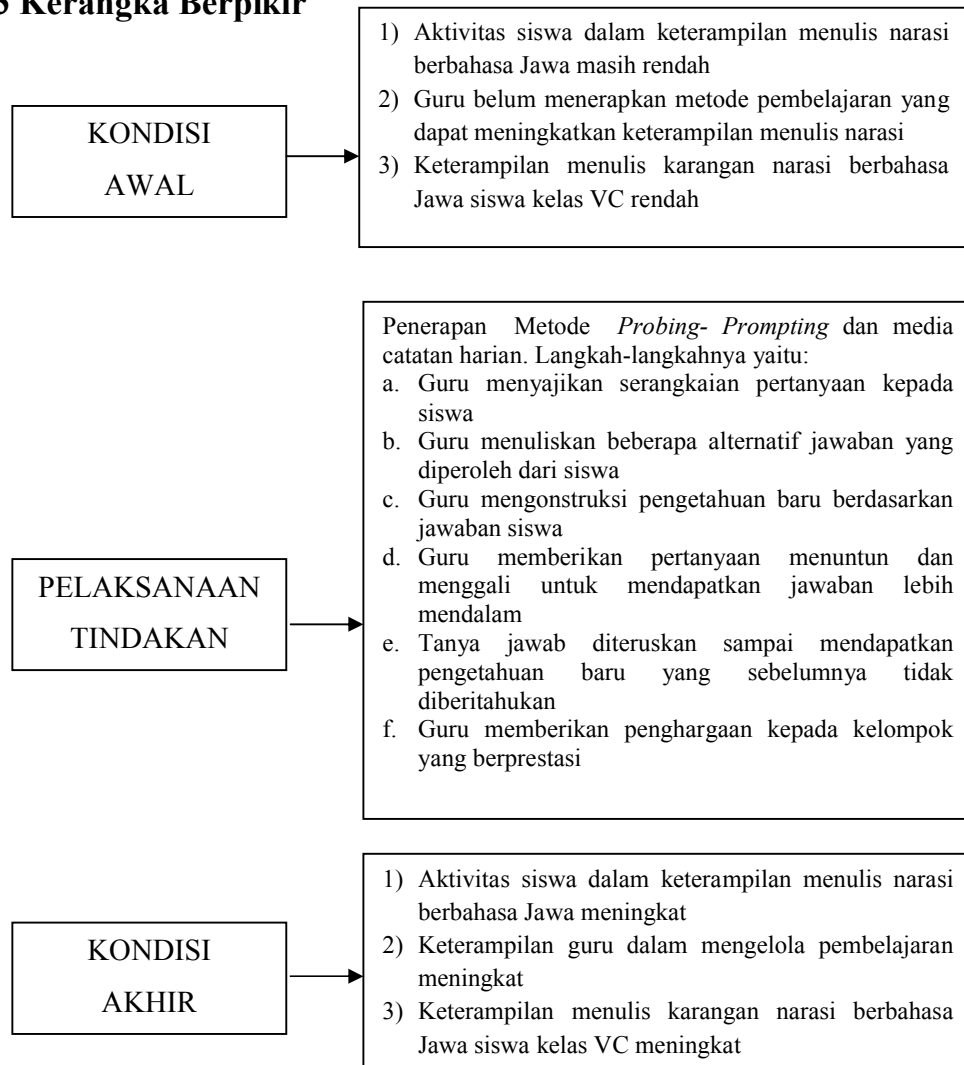
Penelitian Zainulloh (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas IV Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* di SDN Palangsari II Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* berdampak positif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebelum dilaksanakan model pembelajaran *probing prompting*. Diketahui nilai rata-rata 59,1 dengan ketuntasan klasikal 36,36% meningkat menjadi rata-rata 64,5 dengan ketuntasan klasikal 45,45%. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 69,55 dengan ketuntasan klasikal 81,82%.

Penelitian Sutari (2003) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Proses di Kelas IV SDN Pasirmalang, Cigalontang, Tasikmalaya” telah memanfaatkan catatan harian sebagai media pembantu pendekatan proses yang ingin diterapkan oleh peneliti. Hasil menunjukkan pada siklus I skor rata-rata siswa adalah 77,65. Artinya, pada siklus I siswa kelas IV SD Pasirmalang, Cigalontang telah mampu mengungkapkan isi hati dan menyusun tulisan dan menggunakan ejaan pada karangan narasi

walaupun belum mencapai hasil yang diharapkan, lalu diadakan refleksi. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor standar dari karangan narasi yang diperoleh siswa kelas IV SD Pasirmalang, Cigalontang pada siklus II adalah 86,56. Ternyata pada siklus II terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, yaitu 77,65.

Penguatan terhadap keefektifan metode *probing-prompting* terlihat dari penelitian internasional berjudul “*Simultaneous Prompting and Instructive Feedback When Teaching Chained Tasks*” menunjukkan bahwa prosedur *prompting* simultan efektif dalam pembelajaran keterampilan tulisan tangan dengan sampel utama 5. Tiga siswa (Hope, Taylor, dan Diana) melakukan analisis tugas 16 langkah untuk mencapai kriteria. Dua siswa (Slade dan Bill) tidak mencapai kriteria pada akhir tahun ajaran, meskipun persentase peningkatan langkah-langkah benar-benar terjadi (Kathy A. Parrott, John W. Schuster, Belva C. Collins, and Linda J. Gassaway, 2000: 13).

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.2. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Metode *probing-prompting* dan media catatan harian dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Menurut Aqib (2010: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Jawa, peneliti menggunakan dua siklus agar mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah PTK setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3.1.1 Perencanaan

Tahapan perencanaan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan (Suharjono, 2009: 75). Tahap perencanaan meliputi sebagai berikut:

3.1.1.1 Menelaah materi pembelajaran Bahasa Jawa kelas V semester 2 yang akan dilakukan tindakan penelitian dengan menelaah indikator-indikator pelajaran.

3.1.1.2 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran dengan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian.

3.1.1.3 Menyiapkan/membuat media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

3.1.1.4 Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

3.1.1.5 Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes produk.

3.1.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan yaitu mengenai tindakan kelas (Arikunto, 2006: 18). Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, yakni dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *probing-prompting* berbantuan media catatan harian. Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang masih kurang dalam pelaksanaan siklus 1 yang diperoleh dari hasil refleksi setelah siklus 1.

3.1.3 Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantu (Sutama, 2011: 43). Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kolaborator untuk mengamati aktivitas siswa, keterampilan guru, dan

keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.

3.1.4 Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang telah dilakukan (Suwandi, 2011: 45). Peneliti mengkaji proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa. Hasil dianalisis untuk diketahui keefektifannya dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama, serta mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama. Setelah itu peneliti membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

3.2 Perencanaan Tahap Penelitian

Rincian pelaksanaan siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Perencanaan Siklus 1

3.2.1.1 Perencanaan

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa
- b. Menyiapkan media pembelajaran catatan harian yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis narasi

- c. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* berbantu media catatan harian.
- d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes membuat produk laporan narasi.

3.2.1.2 Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian. Pelaksanaannya dilakukan selama dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2x35 menit. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah

- a. Guru mengondisikan kelas dengan meminta siswa untuk menyiapkan buku Bahasa Jawa.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi lagu Balonku Ada Lima yang liriknya sudah diganti dengan materi yang berhubungan dengan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menulis laporan kegiatan dalam bentuk karangan narasi.
- d. Guru memotivasi siswa untuk menghargai waktu dengan baik.
- e. Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang kegiatan yang dilakukan siswa selama satu minggu.
- f. Guru meminta dua orang siswa untuk menceritakan pengalamannya secara singkat.
- g. Siswa memperhatikan simulasi menulis narasi dengan bantuan media catatan harian yang dilakukan oleh guru di papan tulis.

- h. Siswa memperhatikan cara guru menyusun kerangka karangan.
- i. Siswa menjawab *probing question* terkait contoh laporan narasi yang telah ditulis guru di papan tulis.
- j. Guru menulis jawaban yang muncul dari siswa
- k. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari *probing question* yang diberikan
- l. Guru melakukan tanya jawab selama beberapa kali untuk mengonstruksi pemahaman baru bagi siswa
- m. Siswa dibantu oleh guru membentuk 6 kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
- n. Siswa membuat karangan narasi dengan bebas memilih hari yang terdapat pada media catatan harian sebagai tema kegiatan.
- o. Guru memberikan *probing question* terkait laporan narasi yang telah disusun oleh siswa
- p. Siswa berkompetisi dengan kelompok lain untuk menjawab *probing question* yang diberikan oleh guru
- q. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- r. Guru pertanyaan penguatan (*prompting question*) tentang materi yang diajarkan.
- s. Guru memberikan rangkuman pelajaran.

Pertemuan kedua

- a. Guru mengondisikan kelas dengan meminta siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran bahasa Jawa.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa bernyanyi lagu Balonku Ada Lima yang memuat materi tentang pembelajaran pada hari tersebut.
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang memahami urutan yang terdapat pada laporan dalam bentuk karangan narasi.
- d. Guru memotivasi siswa untuk menghargai waktu setelah belajar mengisi catatan harian.
- e. Guru memberikan *probing question* tentang cara penulisan laporan narasi.
- f. Guru menuliskan alternatif jawaban yang diberikan oleh siswa
- g. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar
- h. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi
- i. Siswa dibantu oleh guru membentuk 6 kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
- j. Siswa membaca hasil karangannya di dalam kelompok dan didengarkan oleh anggota kelompok.
- k. Siswa menjawab *probing question* terkait laporan narasi milik teman dalam satu kelompok.
- l. Siswa memperbaiki karangan setelah mendapat masukan dari guru maupun teman sekelasnya.
- m. Siswa bersama guru menyimpulkan jawaban dari *probing question* yang diberikan.

- n. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- o. Guru memberikan bintang juara kepada kelompok terbaik.
- p. Guru memberikan rangkuman pelajaran.
- q. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.
- r. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

3.2.1.3 Observasi

- a. Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.
- b. Melakukan pengamatan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.
- c. Melakukan penilaian keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.

3.2.1.4 Refleksi

- a. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus 1.
- b. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan efek tindakan pada siklus 1.
- c. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus 1 dari segi aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa.
- d. Merencanakan perencanaan tindak lanjut untuk siklus kedua dengan mengacu pada hasil siklus 1.

3.2.2 Perencanaan Siklus II

3.2.2.1 Perencanaan

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa
- b. Menyiapkan media pembelajaran catatan harian yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* berbantu media catatan harian.
- d. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes tertulis (lembar kerja siswa dan latihan soal individu).

3.2.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

- a. Guru mengondisikan kelas dengan mengatur tempat duduk siswa.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa bernyanyi lagu Anak Gembala yang liriknya sudah diganti dengan materi penggunaan huruf kapital.
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran untuk mempelajari penulisan huruf kapital dan penulisan *a jejeg* dan *a miring* dalam laporan narasi.
- d. Guru memotivasi siswa untuk teliti sebelum menuliskan suatu kalimat.
- e. Guru memberikan *probing question* tentang kegiatan liburan di hari Minggu.
- f. Guru meminta dua siswa untuk menceritakan pengalamannya di hari Minggu secara singkat.
- g. Siswa dibantu oleh guru membentuk kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.

- h. Siswa memperhatikan contoh laporan berbentuk narasi yang diberikan oleh guru.
- i. Siswa memperhatikan cara guru menulis huruf kapital.
- j. Siswa memperhatikan cara guru membaca *a jejeg* dan *a miring*.
- k. Siswa memperhatikan pemilihan diksi yang terdapat pada contoh.
- l. Siswa mendapatkan *probing question* dari guru
- m. Secara berkelompok siswa berkompetisi dalam menjawab *probing question* yang diberikan oleh guru
- n. Siswa membuat karangan narasi dengan bebas memilih hari yang sebelumnya belum dibuat karangan sesuai pada catatan harian.
- o. Guru memberikan *probing question* tentang cara menulis laporan narasi.
- p. Siswa bersama guru menyimpulkan cara penulisan huruf kapital dan contoh penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
- q. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- r. Guru memberikan rangkuman pelajaran.
- s. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.

Pertemuan Kedua

- a. Guru mengondisikan kelas dan mengatur tempat duduk siswa.
- b. Guru memberikan apersepsi dengan bernyanyi bersama.
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- d. Guru memotivasi siswa untuk bisa menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

- e. Guru memberikan *probing question* kepada siswa tentang penggunaan huruf kapital.
- f. Guru meminta dua siswa untuk memberikan contoh penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
- g. Siswa dibantu oleh guru membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
- h. Siswa membacakan karangannya di dalam kelompok dan didengarkan oleh anggota kelompok.
- i. Siswa menjawab *probing question* terkait penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
- j. Siswa mengidentifikasi kesalahan teman dalam satu kelompok.
- k. Siswa memperbaiki karangan setelah mendapatkan masukan dari guru maupun teman sekelompoknya.
- l. Siswa bersama guru menyimpulkan penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring* yang terdapat dalam karangan narasi.
- m. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- n. Guru memberikan bintang juara kepada kelompok terbaik.
- o. Guru memberikan rangkuman pelajaran.
- p. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.
- q. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

3.2.2.3 Observasi

- a. Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.
- b. Melakukan pengamatan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.
- c. Melakukan penilaian keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.

3.2.2.4 Refleksi

- a. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus kedua.
- b. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan efek tindakan pada siklus kedua.
- c. Menyimpulkan hasil dari pelaksanaan siklus kedua jika tujuan dan indikator penelitian sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Namun jika tujuan dan indikator penelitian belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus ketiga.

3.3 Subyek Penelitian

3.3.1 Siswa

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VC SDN Karangayu 02 dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

3.3.2 Guru

Guru merupakan subyek penelitian yang ikut diteliti dalam penelitian ini. Adapun guru yang menjadi subyek penelitian adalah peneliti kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

3.4 Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas VC SDN Karangayu 02 kota Semarang.

3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

3.5.1.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, harganya berubah-ubah atau bersifat variabel (Sudjana, 2005: 4). Data ini diwujudkan dengan tes membuat produk laporan narasi berbahasa Jawa.

3.5.1.2 Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kategori atau atribut (Herryanto, 2010: 1.2). Data kualitatif berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya. Data ini diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, keterampilan

guru, catatan lapangan, dan pedoman wawancara dalam pembelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan metode *probing-prompting*.

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Siswa

Sumber data siswa diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama sampai siklus kedua serta hasil evaluasi.

3.5.2.2 Guru

Sumber data guru berasal dari lembar observasi keterampilan guru dalam pembelajaran dengan "*Probing-prompting*" dan media catatan harian.

3.5.2.3 Data dokumen

Sumber data dokumen berasal dari data awal hasil tes, hasil pengamatan, hasil wawancara, video dan foto.

3.5.2.4 Catatan Lapangan

Sumber data yang berupa catatan lapangan berasal dari catatan selama proses pembelajaran berupa aktivitas siswa, keterampilan guru dan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan nyata yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan untuk keperluan penelitian. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang

relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dan teknik nontes:

3.5.3.1 Teknik Tes

Teknik tes berupa tes tertulis yaitu dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa penilaian produk diakhir siklus. Menurut Uno (2012: 110) tes berfungsi untuk memperoleh informasi tentang kemampuan subjek penelitian. Tes hasil belajar dengan demikian sangat tergantung pada mutu tes. Semakin bermutu soal yang diberikan, semakin bermutu suatu tes, semakin terandalkan pula penilaian yang diperoleh. Hal itu berdampak pada makin baik data yang diperoleh untuk keperluan penelitian.

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis narasi. Tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengukur atau memberi angka terhadap proses pembelajaran ataupun pekerjaan siswa sebagai hasil belajar yang merupakan cerminan tingkat penguasaan terhadap materi yang diajarkan. Tes dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dan siklus II.

3.5.3.2 Teknik Nontes

3.5.3.2.1 Metode observasi

Kegiatan observasi memberikan pengalaman bagi pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi lalu membuat pedoman dalam pengisian observasi (Sudjana, 2008: 85).

3.5.3.2.2 *Metode Wawancara*

Kegiatan wawancara yang dilaksanakan adalah bentuk wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak membutuhkan pedoman wawancara yang detail tetapi semacam rencana umum untuk menanyakan pendapat atau komentar responden tentang suatu topik sesuai tujuan pewawancara (Anggoro, 2008: 5.17)

3.5.3.2.3 *Catatan Lapangan*

Catatan lapangan berisi catatan guru selama pembelajaran berlangsung apabila ada hal-hal yang muncul dalam proses pembelajaran, catatan lapangan berguna untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan sebagai masukan guru dalam melakukan refleksi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar untuk mengukur keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa yang dianalisis untuk menentukan mean. Data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk persentase. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut :

3.6.1.1 Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis

$$N = \frac{x}{100} \times 100 \% \text{ (rumus bila menggunakan skala 0-100)}$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda) atau jumlah skor jawaban benar pada tiap butir/ item soal pada tes bentuk penguraian).

St = skor teoritis (banyaknya butir soal pada pilihan ganda, jumlah skor seluruhnya).

N = nilai

(Poerwanti dkk, 2008: 6.15)

3.6.1.2 Menentukan nilai berdasarkan skor penilaian produk

Penentuan skor produk untuk keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa disesuaikan pada kriteria berikut ini:

Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Alokasi Waktu	: 4x35 menit (2x pertemuan)
Sampel yang dikumpulkan	: Laporan Sederhana dalam Bentuk Karangan Narasi
Nama Siswa	:
Kelas	: VC

No.	SK/KD	Aspek yang dinilai				
		Ejaan dan Tanda Baca	Kosakata /diksi	Struktur kalimat	Karakteristik narasi	Hubungan antara tema dan isi
1.	SK: Menulis 4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa KD: 4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas					

3.6.1.3 Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal

Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{h} \times 100\%$$

3.6.1.4 Menghitung mean atau rerata kelas

Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} : nilai rata- rata

$\sum X$: jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah siswa

(Aqib, 2010: 40)

Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar (KKM) SDN Karangayu 02 untuk mata pelajaran Bahasa Jawa dengan KKM klasikal dan individual dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Dengan demikian dapat ditentukan jumlah siswa SDN Karangayu 02 yang tuntas dan tidak tuntas. Adapun kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan belajar

Kriteria ketuntasan		Kualifikasi
Klasikal	Individual	
$\geq 80\%$	≥ 62	Tuntas
$< 80\%$	< 62	Tidak Tuntas

Sumber: KKM SDN Karangayu 02 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

3.6.2 Kualitatif

Data kualitatif berupa data observasi, catatan lapangan dan wawancara. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar

observasi yang telah diisi ketika pembelajaran dan mengklasifikasikannya dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian. Data catatan lapangan dianalisis dengan cara melihat kembali catatan-catatan kecil saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara merupakan penilaian yang dilakukan mencari informasi pada narasumber. Data kualitatif ini dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan guru mengelola kelas selama proses pembelajaran. Kriteria penilaian dalam lembar pengamatan tersusun dalam bentuk deskriptor berdiri sendiri dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4.

Adapun rumus penghitungan median dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$K_2 = \text{median} = X_{\frac{n}{2} + (\frac{n}{2} + 1)}, \text{ untuk } n \text{ ganap}$$

$$(\frac{n}{2} + 1), \text{ untuk } n \text{ ganap}$$

R = skor terendah

T = skor tertinggi

$$n = \text{banyaknya skor} = (T - R) + 1$$

Kalau median dapat dikatakan sebagai ukuran perduaannya maka kuartil dikatakan sebagai ukuran perempatannya. Nilai-nilai kuartil akan membagi 4 sama banyak terhadap banyak data. Dengan demikian dikenal kuartil pertama (K_1), kuartil kedua (K_2), kuartil ketiga (K_3) sedangkan kuartil keempat (K_4) tidak dibicarakan sebab merupakan data lengkap.

$$\text{letak } K_2 = \frac{2}{4} (n + 1) \text{ untuk data ganjil atau ganap}$$

K_1 = kuartil pertama, letak $Q_1 = \frac{1}{4}(n + 2)$ untuk data genap

atau $K_1 = \frac{1}{4}(n + 1)$ untuk data ganjil

K_3 = kuartil ketiga, letak $K_3 = \frac{1}{4}(3n + 2)$ untuk data genap

Atau $K_3 = \frac{3}{4}(n + 1)$ untuk data ganjil

K_4 = kuartil keempat = T

(Herrhyanto, 2008: 5.3)

Nilai yang diperoleh dari lembar pengamatan kemudian dikonversikan dengan tabel ketuntasan data kualitatif sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penskoran Aktivitas Siswa dan Keterampilan Guru

Skor yang diperoleh	Kategori	Nilai
$Q_3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat Baik	A
$Q_2 \leq \text{skor} < Q_3$	Baik	B
$Q_1 \leq \text{skor} < Q_2$	Cukup	C
$R \leq \text{skor} < Q_1$	Kurang	D

Dari perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel klasifikasi tingkatan skor untuk menentukan kategori skor pada aktivitas siswa dan keterampilan guru mengelola pembelajaran.

Tabel 3.3
Klasifikasi Kategori Skor Aktivitas Siswa

Skor yang diperoleh	Kategori	Nilai
$29,25 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Baik	A
$22,5 \leq \text{skor} < 29,25$	Baik	B
$15,25 \leq \text{skor} < 22,5$	Cukup	C
$9 \leq \text{skor} < 15,25$	Kurang	D

Tabel 3.3 merupakan klasifikasi kategori skor aktivitas siswa. Peneliti mendeskripsikan kriteria penskoran aktivitas siswa ke dalam empat kategori. Skor $9 \leq \text{skor} < 15,25$ pada kategori kurang. Skor $15,25 \leq \text{skor} < 22,5$ pada kategori cukup. Skor $22,5 \leq \text{skor} < 29,5$ pada kategori baik. Skor $29,5 \leq \text{skor} \leq 36$ pada kategori sangat baik.

Tabel 3.4
Klasifikasi Kategori Keterampilan Mengajar Guru

Skor yang diperoleh	Kategori	Nilai
$26 \leq \text{skor} \leq 32$	Sangat Baik	A
$20 \leq \text{skor} < 26$	Baik	B
$14 \leq \text{skor} < 20$	Cukup	C
$8 \leq \text{skor} < 14$	Kurang	D

Tabel 3.4 merupakan klasifikasi kategori skor aktivitas siswa. Peneliti mendeskripsikan kriteria penskoran aktivitas siswa ke dalam empat kategori. Skor $8 \leq \text{skor} < 14$ pada kategori kurang. Skor $14 \leq \text{skor} < 20$ pada kategori cukup. Skor $20 \leq \text{skor} < 26$ pada kategori baik. Skor $26 \leq \text{skor} \leq 32$ pada kategori sangat baik.

3.7 Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dengan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang dengan indikator sebagai berikut:

3.7.1 Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.

3.7.2 Keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.

3.7.3 Keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian meningkat dengan ketuntasan belajar individual sebesar $\geq 62\%$ dan ketuntasan belajar klasikal sebesar $\geq 80\%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan peneliti merupakan hasil tes dan nontes yang berasal dari prasiklus, hasil siklus I dan hasil siklus II. Hasil prasiklus merupakan hasil pembelajaran Bahasa Jawa siswa sebelum menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian. Sedangkan hasil siklus I dan siklus II merupakan hasil pembelajaran Bahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian.

4.1.1 Deskripsi Data Prasiklus

Berdasarkan temuan dari kegiatan prasiklus diperoleh permasalahan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VC SDN Karangayu 02 pada materi keterampilan menulis narasi terdapat 19 dari 32 siswa (59,37%) tidak tuntas KKM. Kondisi tersebut memerlukan tindakan perbaikan dalam bentuk *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas.

Identifikasi bersama guru kolaborator menemukan penyebab permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VC SDN Karangayu 02, yaitu: (1) Siswa sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru; (2) siswa terlihat bingung ketika diminta menyusun karangan dalam bentuk narasi; (3) guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran inovatif; (4) guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa; (5) KBM tidak

menarik perhatian siswa; (6) referensi untuk pembelajaran Bahasa Jawa kurang lengkap. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80%. Data hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Klasikal Prasiklus

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
93-100	2	6,25 %	Tuntas
83-92	2	6,25 %	Tuntas
73-82	3	9,37 %	Tuntas
63-72	6	18,75 %	Tuntas
53-62	10	31,25 %	Tidak Tuntas
43-52	0	0 %	Tidak Tuntas
33-42	4	12,5 %	Tidak Tuntas
23-32	2	6,25 %	Tidak Tuntas
13-22	3	9,37 %	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		1904	
Rerata		59,5	
Persentase Ketuntasan Klasikal		40,62%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan materi menulis karangan narasi pada pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VC SDN Karangayu 02 sebesar 40,62% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 20. Nilai dapat disajikan dalam diagram interval hasil belajar klasikal prasiklus:

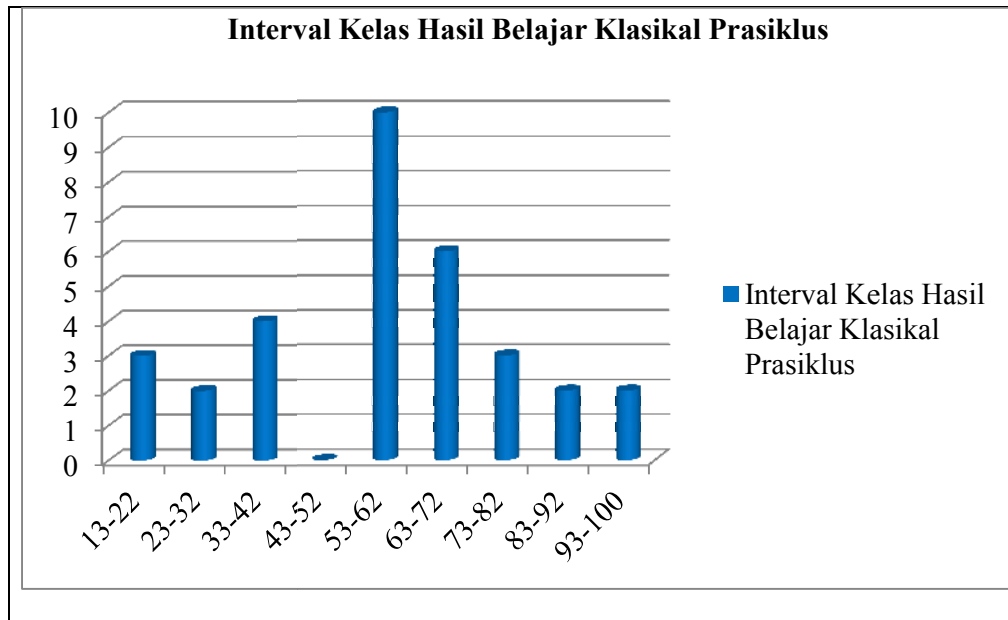


Diagram 4.1 Analisis Data Hasil Belajar Prasiklus

4.1.2 Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I

4.1.2.1 Perencanaan

Hal-hal yang dilaksanakan pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP Bahasa Jawa dengan tema “Pariwisata”
- b. Mempersiapkan lembar kerja kelompok dan lembar kerja siswa
- c. Mempersiapkan media pembelajaran berupa catatan harian dan kertas petunjuk cara penulisan laporan kegiatan.
- d. Mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar menulis laporan narasi berbahasa Jawa

- e. Mempersiapkan lembar observasi berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian

4.1.2.2 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran Pertemuan 1

4.1.2.2.1 Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat diperlihatkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 (warna biru)

No.	Kriteria	Banyak Siswa Mendapat Skor				Jumlah Skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	0	3	17	10	97	3,23
2.	Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	14	13	0	70	2,33
3.	Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi	0	9	16	5	86	2,87
4.	Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian	0	4	22	4	90	3,00
	Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 1					343	
5.	Membacakan karangan narasi di dalam kelompok	0	12	18	0	78	2,60
6.	Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok	0	18	12	0	72	2,40
7.	Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru	1	10	19	0	78	2,60
8.	Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri	1	6	23	0	82	2,73
9.	Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi	0	5	25	0	85	2,83
	Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 2					395	
Jumlah Skor Klasikal						738	24,6
Kategori						Baik	

Berdasarkan tabel di atas rata-rata skor klasikal siswa adalah 24,8 dengan kategori baik. Adapun rincian deskripsi aktivitas siswa diapparkan sebagai berikut ini:

a. Mempersiapkan diri menerima pelajaran

Keterampilan mempersiapkan diri menerima pelajaran siswa mendapatkan rata-rata skor 3,23 dengan catatan terdapat 3 siswa (10%) mendapatkan skor 2, 17 siswa (57%) mendapatkan skor 3, dan 10 siswa (33%) mendapatkan skor 4. Ketika pembelajaran dimulai semua siswa telah berada di dalam kelas. Namun hanya 10 siswa (33%) yang sudah mempersiapkan perlengkapan belajar seperti buku pelajaran Bahasa Jawa, bolpoin, pensil, dan penghapus. Sebanyak 17 siswa (57%) sudah berada di dalam kelas dan duduk di bangkunya masing-masing namun belum mengeluarkan perlengkapan belajar. Sedangkan terdapat 3 siswa (10%) masih belum duduk di bangkunya dan bermain sendiri.

b. Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru

Keterampilan menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru memperoleh rata-rata skor 2,33. Ada 3 siswa (10%) yang mendapatkan skor 1, 14 siswa (47%) mendapatkan skor 2, dan 13 siswa (43%) mendapatkan skor 3. Data pengamatan memperlihatkan belum ada siswa yang mendapatkan skor 4. Metode *probing-prompting* memiliki penekanan pada pemberian *probing question* agar siswa memiliki keterampilan menjawab pertanyaan. Namun dari skor yang ada terlihat masih ada 3 siswa (10%) yang menjawab tanpa mengacungkan jari. Sejumlah 14 siswa (47%) sudah menjawab pertanyaan dengan sopan. Namun

terlihat ada 13 siswa (43%) yang sudah berani memperbaiki jawaban teman yang salah.

c. Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi

Keterampilan memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi memperoleh rata-rata skor 2,87 dengan rincian ada 9 siswa (30%) mendapat skor 2, 16 siswa (53%) mendapat skor 3, dan 5 siswa (17%) mendapat skor 4. Ada 9 siswa (30%) yang membawa dan membaca catatan harian. Sebanyak 16 siswa (53%) telah membawa dan membaca media catatan harian secara cermat. Ada 5 siswa (17%) yang telah membawa dan membaca media catatan harian secara cermat serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

d. Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian

Keterampilan secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian mendapatkan rata-rata skor 3,00. Sebanyak 4 siswa (13%) memperoleh skor 2, 22 siswa (74%) memperoleh skor 3, dan 4 siswa (13%) memperoleh skor 4. Sebanyak 4 siswa (13%) telah mempersiapkan media catatan harian dan menulis kerangka karangan. Sedangkan 22 siswa (74%) telah menulis karangan narasi sesuai periodisasi waktu dan ditulis secara rapi. Namun ada pula 4 siswa (13%) yang sudah mampu menulis karangan narasi sesuai periodisasi waktu dengan memperhatikan kerapian dan kebersihan.

4.1.2.2.2 Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 1

No	Indikator	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	-	-	V	-	3
2	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	-	V	-	-	2
3	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	-	-	V	-	3
4	Membantu siswa membuat kelompok belajar	-	V	-	-	2
5	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	-	-	V	-	3
6	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	-	V	-	-	2
7	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	-	V	-	-	2
8	Menutup pelajaran	-	V	-	-	2
Jumlah skor						19
Skor						Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian memperoleh skor 19 yang berarti dalam kategori cukup.

a. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Keterampilan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mendapatkan skor 3 karena mendampingi siswa memasuki ruangan dan membantu agar dapat duduk rapi di kelas. Guru juga menegur siswa yang tidak rapi dalam berpakaian.

b. Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Keterampilan guru dalam memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran mendapatkan skor 2 karena guru telah memberikan apersepsi menarik tapi dalam penyampaian tujuan pembelajarannya, guru tidak menuliskan di papan tulis. Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Sugeng enjing ... ayo njawabe piye iki? Wong Jawa kudu bisa omongan basa Jawa”. Setelah siswa menjawab salam, guru mulai melakukan presensi terhadap siswa. Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan. “Sapa sing gelem nyanyi-nyanyi karo Bu Dian?”. Siswa menyanyikan lagu dengan nada *Balonku Ada Lima* yang liriknya sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Unsur-unsure crita

Cacahe ana lima

Alur, tokoh, lan latar

Tema uga amanat

Alur maju lan mundur

Latar papan lan wektu

Amanat kuwi nilai

Kang kandhut ana crita

Setelah siswa dapat menyanyikan lagu dengan serempak, guru memberi tahu siswa pada kesempatan tersebut siswa akan diajak belajar mengenai cara menulis karangan narasi melalui catatan harian yang telah dikerjakan oleh siswa tujuh hari sebelum pembelajaran dimulai (siswa pada tanggal 21-28 Januari 2013 menulis kegiatan pada catatan harian). Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk menghargai waktu.

c. Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian.

Keterampilan guru dalam memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian mendapatkan skor 3 karena guru telah menuliskan contoh karangan narasi di papan tulis meskipun masih belum memperhatikan kerapian. Guru memberikan contoh karangan narasi sederhana dengan judul “Lunga ing Marina”.

d. Membantu siswa membuat kelompok belajar.

Guru memperoleh skor 2 untuk keterampilan membantu siswa membuat kelompok belajar. Ketika pembentukan kelompok guru memang sudah mendampingi siswa. Namun guru tidak memberikan masukan kriteria terhadap kelompok yang akan dibentuk sehingga setelah kelompok terbentuk beberapa siswa masih ada yang pindah ke kelompok lain tanpa memberikan konfirmasi kepada guru. Guru juga belum menunjuk ketua kelompok.

e. Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya.

Keterampilan guru dalam membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya telah mendapatkan skor 3. Guru memberikan bimbingan dengan mendekati siswa dalam kelompok kecil. Guru mengajari siswa cara menggunakan catatan harian. Namun guru kurang memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk bertanya sehingga beberapa pertanyaan yang muncul di dalam kelompok tidak dapat terselesaikan dengan baik.

f. Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar.

Keterampilan membimbing siswa tentang cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar memperoleh skor 2. Setelah memberikan contoh di papan tulis, guru membimbing cara penulisan paragraf yang baik dan benar.

g. Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar.

Guru memperoleh skor 2 untuk keterampilan memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar. Guru memberikan rangkuman kepada siswa dengan menuliskan di papan tulis. Namun, beberapa siswa kurang memperhatikan dan tidak menyalin tulisan tersebut ke dalam buku catatan Bahasa Jawa. Untuk memastikan pemahaman siswa, guru memberikan *probing question*.

h. Menutup pelajaran

Keterampilan guru dalam menutup pelajaran mendapatkan skor 2. Guru memberikan simpulan dan memberikan evaluasi dalam bentuk menulis karangan narasi. Berdasarkan keterangan tersebut, perolehan skor tiap indikator dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

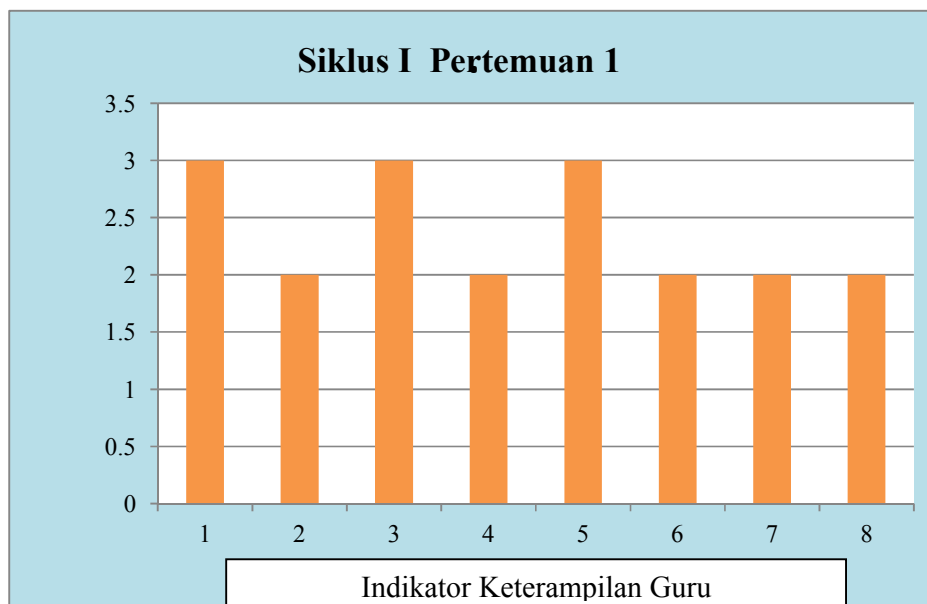


Diagram 4.2 Perolehan Skor Tiap Indikator Keterampilan guru Siklus I Pertemuan 1

Keterampilan yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus untuk ditingkatkan adalah membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, membantu siswa membuat kelompok belajar, membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar, memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar, serta menutup pelajaran karena masih mendapatkan skor 2.

4.1.2.3 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran Pertemuan 2

4.1.2.3.1 Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 (kuning)

No.	Kriteria	Banyak Siswa Mendapat Skor				Jumlah Skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	0	3	17	10	97	3,23
2.	Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	14	13	0	70	2,33
3.	Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi	0	9	16	5	86	2,87
4.	Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian	0	4	22	4	90	3,00
Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 1						343	
5.	Membacakan karangan narasi di dalam kelompok	0	12	18	0	78	2,60
6.	Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok	0	18	12	0	72	2,40
7.	Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru	1	10	19	0	78	2,60
8.	Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri	1	6	23	0	82	2,73
9.	Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi	0	5	25	0	85	2,83
Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 2						395	
Jumlah Skor Klasikal						738	24,6
Kategori						Baik	

Aktivitas siswa yang diamati pada siklus I pertemuan 2 adalah kelanjutan dari pertemuan sebelumnya sehingga akan dideskripsikan dalam penjelasan berikut ini:

a. Membacakan karangan narasi di dalam kelompok

Keterampilan membacakan karangan narasi di dalam kelompok memperoleh rata-rata skor sebesar 2,60. Sebanyak 12 siswa (40%) memperoleh skor 2 dan 18 siswa (40%) memperoleh skor 3. Sejumlah 12 siswa (40%) membaca karangan narasi di dalam kelompok tanpa memperhatikan tanda baca dan tidak nyaring. Sementara 18 yang lainnya (60%) sudah mampu membaca dengan suara nyaring tapi kurang memperhatikan tanda baca.

b. Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok

Keterampilan membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok memperoleh rata-rata skor 2,60 dengan perincian terdapat 18 siswa (60%) mendapatkan skor 2 dan 12 siswa (40%) mendapatkan skor 3. Sebanyak 12 siswa (40%) mampu mencermati unsur-unsur karangan narasi dan menceritakan keunikan cerita milik sendiri. Sedangkan 16 siswa (40%) telah menanyakan unsur intrinsik narasi milik teman untuk dibandingkan.

c. Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru

Keterampilan memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru memperoleh rata-rata skor 2,60. Ada 1 siswa (3%) memperoleh skor 1, 10 siswa (33%) mendapatkan skor 2, dan 19 siswa (63%) mendapatkan skor 3. Ada satu siswa (3%) yang hanya memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru. Sedangkan 10 siswa (33%) telah bersedia memperhatikan persoalan dari guru dengan menjawab beberapa pertanyaan. Sebanyak 19 siswa (63%) telah mampu menjawab persoalan yang diberikan oleh guru serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

d. Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri

Keterampilan memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri memperoleh rata-rata skor 2,73. Terdapat 1 siswa (3%) mendapatkan skor 1, 6 siswa (20%) mendapatkan skor 2, dan 23 siswa (77%) mendapatkan skor 3. Ada 1 siswa (3%) yang hanya mau membaca karangan narasi teman tapi tidak bersedia memberikan tanggapan karena tidak paham. Ada pula 6 siswa (20%) yang mampu memberikan tanggapan terhadap kesalahan yang muncul pada tulisan teman. Namun kondisi baik telah terlihat dari 23 siswa (77%) mampu memberikan tanggapan dan perbaikan pada bagian tulisan teman yang salah.

e. Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi

Keterampilan menuliskan karangan narasi yang telah direvisi memperoleh rata-rata skor 2,83. Ada 5 siswa (17%) mendapatkan skor 2 dan 25 siswa (83%) mendapatkan skor 3. Sebanyak 5 siswa (17%) telah mampu menulis karangan narasi meskipun masih kurang memperhatikan saran dari teman. Sedangkan 25 siswa (83%) sudah mulai memahami menulis karangan narasi dengan memperhatikan saran dan kerapian tulisan.

Jika rata-rata perolehan skor aktivitas siswa dikategorikan, ada 1 siswa (3,33%) dengan kategori sangat baik, 24 siswa (80%) dengan kategori baik, 4 siswa (13,34%) dengan kategori cukup, dan 1 siswa (3,33%) dengan kategori kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

No.	Skor yang diperoleh	Frekuensi	%	Banyak Skor	Kategori
1.	$29,25 \leq \text{skor} \leq 36$	1	3,33%	30	Sangat baik
2.	$22,5 \leq \text{skor} < 29,25$	24	80%	618	Baik
3.	$15,25 \leq \text{skor} < 22,5$	4	13,34%	81	Cukup
4.	$9 \leq \text{skor} < 15,25$	1	3,33%	15	Kurang
Jumlah		30	100%	744	
Rata-rata		24,8			
Kategori		Baik			

Selain data di atas, diperoleh juga data berdasarkan catatan lapangan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sudah meningkat. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa ketika menjawab *probing question*. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap beberapa kosakata dalam Bahasa Jawa. Pembelajaran memperlihatkan siswa sudah dapat menulis karangan narasi sesuai periodisasi waktu karena terbantu oleh media catatan harian. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kebingungan dalam menggunakan huruf kapital dan membedakan huruf *a jejeg* dan *a miring*.

4.1.2.3.2 Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus 1 pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 2

No	Indikator	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	-	-	V	-	3
2	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	-	V	-	-	2
3	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	-	-	V	-	3
4	Membantu siswa membuat kelompok belajar	-	V	-	-	2
5	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	-	-	V	-	3
6	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	-	-	V	-	2
7	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	-	-	V	-	3
8	Menutup pelajaran	-	V	-	-	3
Jumlah skor						21
Kategori						Baik

Berdasarkan tabel tersebut, keterampilan guru dalam pembelajaran

menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* berbantuan media catatan harian memperoleh skor 21 yang berarti dalam kategori baik.

a. *Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.*

Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran mendapatkan skor 3 karena telah mendampingi siswa memasuki ruangan setelah bel berbunyi. Guru mengarahkan siswa agar duduk di bangkunya masing-masing. Guru memberikan teguran bagi siswa yang pakaiannya belum rapi.

b. Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Keterampilan guru dalam memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran mendapatkan skor 2 karena guru telah memberikan apersepsi dan menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis namun belum ada penekanan penjelasan kepada siswa. Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Piye kabare dina iki? Kabeh sehat?”. Setelah siswa menjawab salam, guru melakukan presensi. Guru membimbing siswa untuk menyiapkan buku tulis Bahasa Jawa. Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan. “Sapa sing isih eling lagu sing winginane dinyanyiake?”. Guru memandu siswa untuk bernyanyi bersama-sama. Setelah mulai terkondisikan, siswa bersama-sama menyanyikan lagu bernada *Balonku Ada Lima* yang liriknya sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Unsur-unsure crita

Cacahe ana lima

Alur, tokoh, lan latar

Tema uga amanat

Alur maju lan mundur

Latar papan lan wektu

Amanat kuwi nilai

Kang kandhut ana crita

Setelah siswa dapat menyanyikan lagu dengan serempak, guru memberi tahu siswa pada kesempatan tersebut siswa akan diajak belajar mengenai cara menulis karangan narasi melalui catatan harian. Guru memberikan pertanyaan

tentang makna yang terkandung dalam lagu. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menghargai waktu.

c. Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian.

Keterampilan guru dalam memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian mendapatkan skor 3 karena guru telah memberikan contoh karangan narasi berbahasa Jawa dalam bentuk *fotocopy* dengan tujuan mempermudah siswa dalam mempelajari karangan narasi. Guru membacakan contoh laporan dalam bentuk karangan narasi yang telah dibagikan. Siswa diberikan kesempatan untuk memahami isi cerita. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan yang dialami pada pertemuan sebelumnya.

d. Membantu siswa membuat kelompok belajar.

Guru memperoleh skor 2 untuk keterampilan membantu siswa membuat kelompok belajar. Guru menggunakan kelompok pada pertemuan sebelumnya sebagai kelompok belajar siklus I pertemuan 2. Siswa kurang terkondisikan karena siswa berharap pada pertemuan tersebut mereka akan berganti anggota kelompok. Kriteria pembentukan kelompok yang diharapkan oleh guru tidak sesuai dengan keinginan siswa.

e. Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya.

Keterampilan guru dalam membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya telah mendapatkan

skor 3. Guru memberikan bimbingan dengan mendekati siswa dalam kelompok kecil. Guru menjawab pertanyaan siswa yang merasa kesulitan namun kurang memperhatikan kondisi siswa yang malu untuk bertanya.

f. Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar.

Keterampilan membimbing siswa tentang cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar memperoleh skor 3. Guru membimbing siswa terkait komponen yang terdapat di dalam karangan narasi namun tidak memberikan contoh secara lengkap. Guru juga memberikan bimbingan bagi siswa yang masih banyak melakukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital. Ada beberapa siswa yang karangan narasinya ketinggalan sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menyusun karangan narasi dengan diberikan waktu 15 menit.

g. Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar.

Guru memperoleh skor 3 untuk keterampilan memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar. Guru telah mendikte dan membuat ringkasan di papan tulis. Selain itu guru juga memberikan pertanyaan dalam bentuk *probing question* secara berulang-ulang sehingga siswa lebih memahami materi. Guru memberikan penguatan verbal kepada kelompok yang berprestasi.

h. Menutup pelajaran

Keterampilan guru dalam menutup pelajaran mendapatkan skor 3. Guru memberikan simpulan, evaluasi dan menyampaikan materi selanjutnya tanpa memberikan tugas terstruktur.

Berdasarkan keterangan tersebut, perolehan skor tiap indikator dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

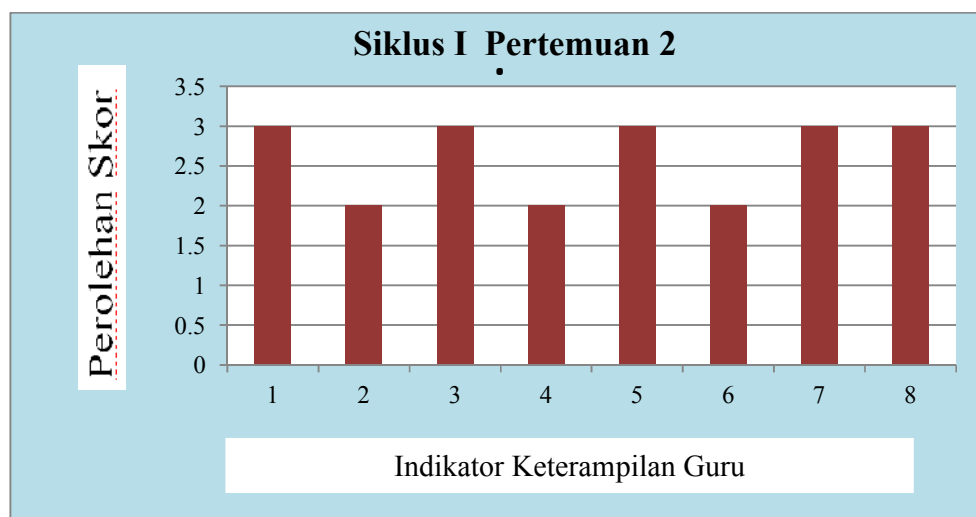


Diagram 4.3 Perolehan Skor Tiap Indikator Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan 2

Diagram di atas memperlihatkan bahwa keterampilan membuka pelajaran dengan apresepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, keterampilan membantu siswa membuat kelompok belajar, dan membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar masih perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya karena masih mendapat skor 2.

Selain data di atas diperoleh data berdasarkan catatan lapangan dari kolaborator yang menunjukkan bahwa metode *probing-prompting* telah membantu siswa. Pengetahuan siswa terkait kosakata dalam bahasa Jawa

meningkat sehingga mereka terbantu menyusun karangan narasi dalam Bahasa Jawa. Metode *probing-prompting* yang dibantu dengan media catatan harian juga mampu mengaktifkan siswa yang sebelumnya pendiam menjadi berani berpendapat.

4.1.2.3.3 Paparan Hasil Belajar

Siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan di kelas VC pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa memperlihatkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar klasikal Siklus I Pertemuan 2

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
92-100	6	20%	Tuntas
82-91	5	16,67%	Tuntas
72-81	10	33,33%	Tuntas
62-71	0	0	Tuntas
52-61	5	16,67%	Tidak Tuntas
42-51	4	13,33%	Tidak Tuntas
32-41	0	0	Tidak Tuntas
22-31	0	0	Tidak Tuntas
12-21	0	0	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		2232	
Rerata		74,40	
Presentase Ketuntasan Klasikal		70%	

Tabel di atas menunjukkan pada siklus I pertemuan 2 persentase ketuntasan mencapai 74,40% (21 dari 30 siswa) dengan rata-rata nilai 74,40. Nilai terendah adalah 47 dan nilai tertinggi adalah 93. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut:

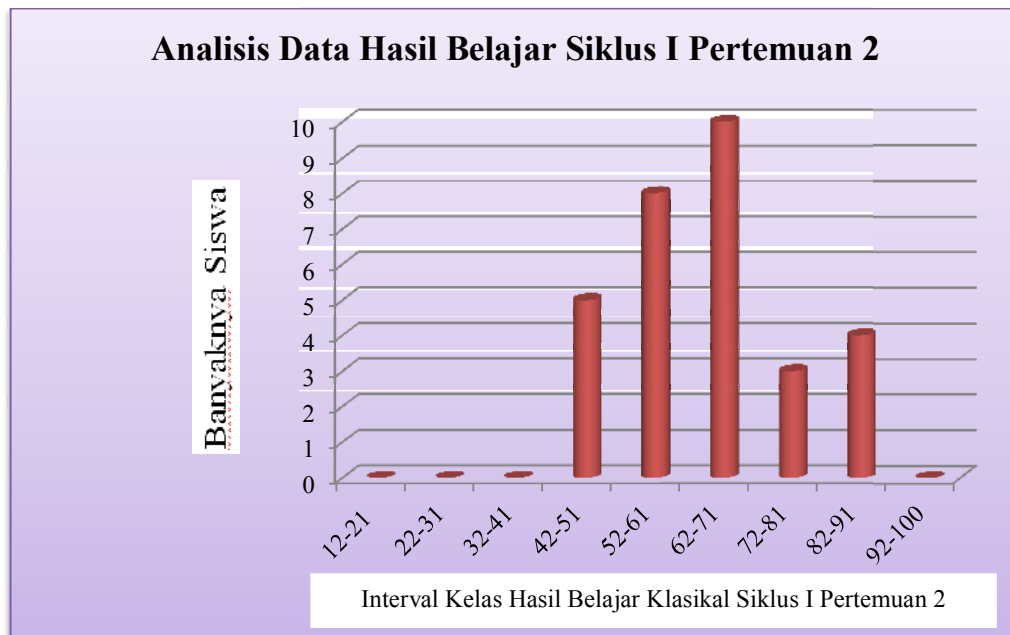


Diagram 4.5 Analisis Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2

4.1.2.4 Refleksi Siklus I

4.1.2.4.1 Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I diperoleh 9 indikator aktivitas siswa yang meliputi: (1) mempersiapkan diri menerima pelajaran siswa mendapat rata-rata skor 3,23; (2) menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru mendapat rata-rata skor 2,33; (3) memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi mendapat skor 2,87; dan (4) secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian mendapat rata-rata skor 3,00; (5) membacakan karangan narasi di dalam kelompok mendapat rata-rata skor 2,60; (6) membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok mendapat rata-rata skor 2,40; (7) memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru mendapat rata-rata skor 2,60; (8) memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman

dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri mendapat rata-rata skor 2,73; dan (9) menuliskan karangan narasi yang telah direvisi mendapat rata-rata skor 2,83. Dari kesembilan indikator yang diamati pada siklus I telah mencapai skor 24,6 dengan kriteria baik. Namun untuk menguatkan hasil peneliti akan melanjutkan pematapan pada siklus 2.

4.1.2.4.2 Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi 8 indikator keterampilan guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh jumlah skor 19 sedangkan pada pertemuan 2 memperoleh skor 21. Adapun rekapitulasi perolehan skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Guru Pada Siklus I

No.	Indikator	Perolehan Skor		Rata-rata Skor
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mendapat	2	3	2,5
2.	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
3.	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	3	3	3
4.	Membantu siswa membuat kelompok belajar	2	2	2
5.	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	3	3	3
6.	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	2	2	2
7.	Memberikan penguatan kepada	2	3	2,5

	siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar			
8.	Menutup pelajaran	3	3	3
	Jumlah	19	21	20

Jumlah rata-rata skor keterampilan mengelola pelajaran oleh guru dari siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh skor 20 dengan kategori baik. Meskipun sudah mencapai indikator keberhasilan untuk aktivitas siswa. Namun peneliti akan tetap melaksanakan siklus 2 agar keterampilan guru dapat lebih ditingkatkan lagi.

4.1.2.4.3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Indikator	Ketuntasan Klasikal		Rata-rata Nilai
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Menulis narasi berbahasa Jawa	21 (70%)	9 (30%)	74,40

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa baik dalam bentuk menulis laporan narasi belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%. Maka dari itu, peneliti akan mencoba meningkatkannya pada siklus II.

4.1.2.5 Revisi

Melihat hasil refleksi pada siklus I dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting*

dengan media catatan harian perlu diperbaiki dengan melanjutkan ke siklus II karena indikator keberhasilan belum terpenuhi secara menyeluruh. Hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi untuk tahap berikutnya lebih menekankan pada indikator-indikator keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

4.1.3 Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

4.1.3.1 Perencanaan

- a. Menyusun RPP Bahasa Jawa dengan tema “Pariwisata”
- b. Mempersiapkan lembar kerja kelompok dan lembar kerja siswa.
- c. Mempersiapkan media pembelajaran berupa catatan harian dan lembar menulis pengalaman dalam bentuk narasi.
- d. Mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar menulis laporan narasi berbahasa Jawa
- e. Mempersiapkan lembar observasi berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian

4.1.3.2 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran Pertemuan 1

4.1.3.2.1 Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1

No.	Kriteria	Banyak Siswa Mendapat Skor				Jumlah Skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	0	2	18	10	98	3,27
2.	Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru	0	8	22	0	82	2,73
3.	Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi	0	4	21	5	91	3,03
4.	Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian	0	3	23	4	91	3,03
Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 1						362	
5.	Membacakan karangan narasi di dalam kelompok	0	10	20	0	80	2,67
6.	Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok	0	8	21	1	83	2,77
7.	Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru	0	8	21	1	83	2,77
8.	Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri	0	4	25	1	87	2,90
9.	Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi	0	3	25	2	89	2,97
Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 2						422	
Jumlah Skor Klasikal						784	26,13
Kategori						Baik	

Berdasarkan tabel di atas rata-rata skor klasikal siswa adalah 26,13 dengan kategori baik. Adapun rincian deskripsi aktivitas siswa dipaparkan sebagai berikut ini:

a. Mempersiapkan diri menerima pelajaran

Keterampilan mempersiapkan diri menerima pelajaran siswa mendapatkan rata-rata skor 3,27 dengan catatan terdapat 2 siswa (6,67%) mendapatkan skor 2, 18 siswa (60%) mendapatkan skor 3, dan 10 siswa (33,33%) mendapatkan skor 4.

Ketika pembelajaran dimulai semua siswa telah berada di dalam kelas. Namun sebanyak 2 siswa (6,67%) masih belum menempati tempat duduk. Sebanyak 18 siswa (60%) sudah berada di dalam kelas dan menempati tempat duduk tapi belum mengeluarkan perlengkapan belajar yang meliputi buku paket, buku tulis, bolpoin, serta penghapus. Hanya 10 siswa (33,33%) yang siap menerima pelajaran dengan perlengkapan belajarnya.

b. Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru

Keterampilan menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru memperoleh rata-rata skor 2,73. Ada 8 siswa (26,67%) yang mendapatkan skor 2 dan 22 siswa (73,33%) mendapatkan skor 3. Metode *probing-prompting* memiliki penekanan pada pemberian *probing question* agar siswa memiliki keterampilan menjawab pertanyaan. Sejumlah 8 siswa (26,67%) dapat menjawab pertanyaan dengan sopan. Sedangkan 22 siswa (73,33%) sudah berani menjawab pertanyaan dan memperbaiki jawaban teman. Siswa sudah mulai tidak hanya berani menjawab tapi juga bertanya kepada guru.

c. Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi

Keterampilan memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi memperoleh rata-rata skor 3,03 dengan rincian ada 4 siswa (13,33%) mendapat skor 2, 21 siswa (70%) mendapat skor 3, dan 5 siswa (16,67%) mendapat skor 4. Sebanyak 4 siswa (13,33%) sudah membawa dan membaca catatan harian. Sebanyak 21 siswa (70%) telah membaca dengan cermat dan menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Namun sudah ada 5 siswa (16,67%) yang sudah mampu mencermati penggunaan kata dalam Bahasa Jawa.

d. Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian

Keterampilan secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian mendapatkan rata-rata skor 3,03. Sebanyak 3 siswa (10%) memperoleh skor 2, 23 siswa (76,67%) memperoleh skor 3, dan 4 siswa (13,33%) memperoleh skor 4. Ada 3 siswa (10%) yang menulis karangan narasi tanpa memperhatikan kerapian dan kebersihan. Sebanyak 23 siswa (76,67%) siswa sudah mampu menulis karangan narasi sesuai periodisasi waktu meskipun belum rapi. Namun sudah ada 4 siswa (13,33%) yang sudah mampu menulis karangan narasi secara rapi dan bersih sesuai dengan periodisasi waktu yang ada pada catatan harian.

4.1.3.2.2 Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 1

No	Indikator	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	-	-	V	-	3
2	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	-	-	V	-	3
3	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	-	-	V	-	3
4	Membantu siswa membuat kelompok belajar	-	V	-	-	2

5	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	-	-	V	-	3
6	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	-	-	V	-	3
7	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	-	-	V	-	3
8	Menutup pelajaran	-	-	V	-	3
Jumlah skor						23
Kategori						Baik

Berdasarkan tabel tersebut, keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian memperoleh skor 23 dalam kategori baik.

a. *Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.*

Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran mendapatkan skor 3 karena telah mendampingi siswa memasuki kelas, membimbing siswa untuk duduk dengan rapi, serta mempersiapkan siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran. Guru memusatkan konsentrasi siswa dengan berdiri di depan kelas sebagai tanda pembelajaran siap dimulai.

b. *Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.*

Keterampilan guru dalam memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran mendapatkan skor 3 karena guru telah memberikan apersepsi menarik. Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Ayo, saiki isih esuk apa wis awan? Piye kabare?”. Setelah siswa menjawab salam, guru mulai melakukan presensi terhadap siswa. Dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran guru mendikte dan menuliskannya di papan tulis. Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan. “Sapa sing gelem nyanyi-nyanyi karo Bu Dian?”. Siswa menyanyikan lagu dengan nada *Anak Gembala* yang liriknya sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

*Ing dina iki aku sinau
 Aku sinau Bahasa Jawa
 Nggawe laporan wujud narasi
 Sinau nulis kanthi teliti
 Ling eling yok ditulis
 Jo lali kapitale
 Jenenge uwong, jenenge papan
 Jenenge dina, jenenge wulan
 Wiwite ukara uga kapital
 Yen ra kapital jenenge nakal
 Ye ye ye ye ye ye ye
 Ye ye ye ye ye ye ye ye ye*

Setelah menyanyikan lagu, guru mengajak siswa untuk konsentrasi belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut adalah menulis karangan narasi. Guru juga menjelaskan bahwa pada tugas sebelumnya siswa masih belum memahami cara penulisan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg lan a miring*. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk teliti ketika menulis kalimat.

c. Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian.

Keterampilan guru dalam memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian mendapatkan skor 3

karena guru telah memberikan contoh karangan narasi dalam bentuk *foto copy* dengan judul “Lunga Menyang AHASS”. Karangan tersebut ditulis berdasarkan periodisasi waktu yang ditulis guru dalam catatan harian.

d. Membantu siswa membuat kelompok belajar.

Guru memperoleh skor 2 untuk keterampilan membantu siswa membuat kelompok belajar. Guru membentuk kelompok tanpa memberikan kriteria khusus. Guru hanya meminta siswa untuk berhitung berurutan 1-6 kemudian siswa yang menyebut angka yang sama akan berkumpul menjadi 1 kelompok. Namun guru sudah menunjuk ketua kelompok.

e. Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya.

Keterampilan guru dalam membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya telah mendapatkan skor 3. Guru memberikan bimbingan dengan mendekati siswa dalam kelompok kecil. Namun tidak semua permasalahan siswa terselesaikan karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru untuk menyelesaikan tugas menulis karangan narasi.

f. Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar.

Keterampilan membimbing siswa tentang cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar memperoleh skor 3. Guru membimbing siswa terkait komponen yang terdapat di dalam karangan narasi namun kurang memperhatikan penulisan paragraf.

g. Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar.

Guru memperoleh skor 3 untuk keterampilan memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar. Guru memberikan ringkasan dengan cara mendikte dan menuliskan di papan tulis tetapi tidak memberi petunjuk kepada siswa untuk mencatat. Guru memberikan *reward* kepada kelompok berprestasi dalam bentuk penguatan verbal.

h. Menutup pelajaran

Keterampilan guru dalam menutup pelajaran mendapatkan skor 3. Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk menulis karangan narasi sesuai dengan media catatan harian yang telah dipersiapkan oleh siswa. Guru juga menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan keterangan tersebut, perolehan skor tiap indikator dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



Diagram 4.6 Perolehan Skor Tiap Indikator Keterampilan guru Siklus II Pertemuan 1

Keterampilan yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus untuk ditingkatkan adalah membantu siswa membuat kelompok belajar karena masih mendapatkan skor 2.

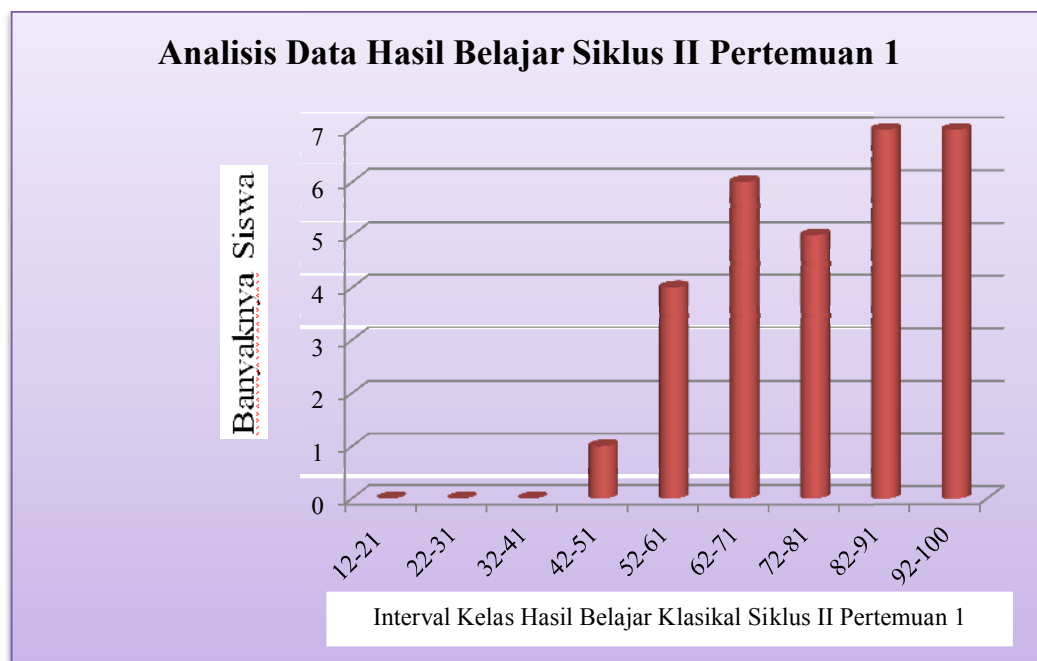


Diagram 4.7 Analisis Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1

4.1.3.3 Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran Pertemuan 2

4.1.3.3.1 Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2

No.	Kriteria	Banyak Siswa Mendapat Skor				Jumlah Skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	0	2	18	10	98	3,27
2.	Menjawab serangkaian pertanyaan	0	8	22	0	82	2,73

	yang diberikan oleh guru						
3.	Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi	0	4	21	5	91	3,03
4.	Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian	0	3	23	4	91	3,03
	Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 1					362	
5.	Membacakan karangan narasi di dalam kelompok	0	10	20	0	80	2,67
6.	Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok	0	8	21	1	83	2,77
7.	Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru	0	8	21	1	83	2,77
8.	Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri	0	4	25	1	87	2,90
9.	Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi	0	3	25	2	89	2,97
	Jumlah Skor Klasikal Pertemuan 2					422	
Jumlah Skor Klasikal						784	26,13
Kategori						Baik	

Berdasarkan tabel di atas rata-rata skor klasikal siswa adalah 26,13 dengan kategori baik. Adapun rincian deskripsi aktivitas siswa dipaparkan sebagai berikut ini:

a. Membacakan karangan narasi di dalam kelompok

Keterampilan membacakan karangan narasi di dalam kelompok memperoleh rata-rata skor 2,67. Sebanyak 10 siswa (33,33%) memperoleh skor 2 dan 20 siswa (66,67%) mendapatkan skor 3. Dari 10 siswa yang ada masih membaca karangan narasi dengan suara yang pelan sedangkan 20 siswa lainnya sudah berani membaca karangan narasi dengan suara yang nyaring dengan memperhatikan tanda baca.

b. Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok

Keterampilan membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok mendapatkan rata-rata skor 2,77 dengan perincian sebanyak 8 siswa (26,67%) mendapat skor 2, 21 siswa (70%) mendapat skor 3, dan 1 siswa (13,33%) mendapat skor 4. Sebanyak 8 siswa (26,67%) hanya bisa mencermati unsur-unsur karangan narasi milik sendiri. Ada 21 siswa (70%) yang sudah mampu mencermati unsur intrinsik karangan narasi milik teman sekelompok, sedangkan 1 siswa (13,33%) dapat mencermati unsur-unsur intrinsik karangan narasi milik sendiri serta teman dalam kelompok. Siswa juga telah membuat catatan kecil sebagai pengingat.

c. Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru

Keterampilan memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru memperoleh rata-rata skor 2,77 dengan perincian ada 8 siswa (26,67%) mendapat skor 2, 21 siswa (70%) mendapat skor 3, dan 1 siswa (3,33%) mendapat skor 4. Sebanyak 8 siswa (26,67%) memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru dan menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Sedangkan 21 siswa (70%) sudah mampu menjawab persoalan yang diberikan oleh guru bahkan 1 siswa (3,33%) sudah membuat catatan kecil tanpa mendapatkan perintah dari guru.

d. Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri

Keterampilan memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman dan memperbaiki karangan narasi buatan sendiri memperoleh rata-rata skor 2,90 dengan perincian sebanyak 4 siswa (13,33%) mendapatkan skor 2, 25 siswa

(83,33%) mendapatkan skor 3, dan 1 siswa (3,33%) mendapatkan skor 4. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 4 siswa (13,33%) yang memberikan tanggapan terhadap kesalahan karangan narasi teman. Sebanyak 25 siswa (83,33%) sudah memberikan perbaikan atas tulisan yang dikoreksi. Sedangkan 1 siswa (3,33%) bisa menanggapi tanggapan teman.

e. Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi

Keterampilan menuliskan karangan narasi yang telah direvisi mendapatkan rata-rata skor 2,97 dengan rincian sebanyak 3 siswa (10%) mendapat skor 2, 25 siswa (83,33%) mendapat skor 3, dan 2 siswa (6,67%) mendapat skor 4. Ada 3 siswa (10%) menulis tanpa memperhatikan unsur intrinsik karangan narasi. Sebanyak 25 siswa (83,33%) memperbaiki tulisan sesuai tanggapan teman. Sedangkan 2 siswa (6,67%) sudah mampu menulis dengan memperhatikan kerapian dan kebersihan.

4.1.3.3.2 Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 2

No	Indikator	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	-	-	-	V	4
2	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	-	-	-	V	4
3	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan	-	-	V	-	3

	media catatan harian					
4	Membantu siswa membuat kelompok belajar	-	-	V	-	3
5	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	-	-	V	-	3
6	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	-	-	V	-	3
7	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	-	-	-	V	4
8	Menutup pelajaran	-	-	V	-	3
Jumlah skor						27
Kategori						Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian memperoleh skor 23 yang berarti dalam kategori baik.

a. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran mendapatkan skor 4 karena guru telah mendampingi siswa memasuki ruangan setelah bel berbunyi, mengarahkan siswa untuk duduk rapi, mengarahkan siswa untuk menggunakan pakaian yang rapi, dan membimbing siswa untuk memusatkan konsentrasi.

b. Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Keterampilan guru dalam memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran mendapatkan skor 4 karena guru telah memberikan apersepsi yang menarik sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Piye kabare dina iki?”

Kabeh sehat?”. Setelah siswa menjawab salam, guru mulai melakukan presensi terhadap siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara mendikte dan menuliskannya di papan tulis. Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan. “Isih eling lagu sing dina Selasa wingi dinyanyiake apa ora?”. Siswa menyanyikan lagu dengan nada *Anak Gembala* yang liriknya sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

*Ing dina iki aku sinau
 Aku sinau Bahasa Jawa
 Nggawe laporan wujud narasi
 Sinau nulis kanthi teliti
 Ling eling yok ditulis
 Jo lali kapitale
 Jenenge uwong, jenenge papan
 Jenenge dina, jenenge wulan
 Wiwite ukara uga kapital
 Yen ra kapital jenenge nakal
 Ye ye ye ye ye ye ye
 Ye ye ye ye ye ye ye ye*

Setelah menyanyikan lagu, guru mengajak siswa untuk konsentrasi belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut adalah menulis karangan narasi. Guru juga menjelaskan bahwa pada tugas sebelumnya siswa masih belum memahami cara penulisan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg lan a miring*. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk teliti ketika menulis kalimat.

c. Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian.

Keterampilan guru dalam memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian mendapatkan skor 3 karena guru telah membagikan contoh karangan narasi.

d. Membantu siswa membuat kelompok belajar.

Guru memperoleh skor 3 untuk keterampilan membantu siswa membuat kelompok belajar. Guru membantu siswa membuat kelompok (tidak heterogen) dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang

e. Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya.

Keterampilan guru dalam membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya telah mendapatkan skor 3. Guru memberikan bimbingan dengan mendekati siswa dalam kelompok kecil. Namun tidak semua permasalahan siswa terselesaikan karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru untuk menyelesaikan tugas menulis karangan narasi.

f. Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar.

Keterampilan membimbing siswa tentang cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar memperoleh skor 3. Guru membimbing siswa terkait komponen yang terdapat di dalam karangan narasi meskipun tidak memberikan contoh secara lengkap. Namun guru lupa mengulas tentang materi pamparagrafan yang telah dibahas pada siklus sebelumnya.

g. Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar.

Guru memperoleh skor 4 untuk keterampilan memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar. Guru memberikan rangkuman dengan cara mendikte dan menuliskan di papan tulis agar dicatat oleh siswa. Guru juga memberikan penguatan verbal kepada kelompok yang berprestasi. Untuk menguji pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan penguatan terkait materi yang baru saja dipelajari.

h. Menutup pelajaran

Keterampilan guru dalam menutup pelajaran mendapatkan skor 3. Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk menulis karangan narasi sesuai dengan media catatan harian yang telah dipersiapkan oleh siswa. Guru memberikan tugas dalam bentuk tanya jawab kepada siswa untuk belajar penulisan huruf kapital dan menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, perolehan skor tiap indikator dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

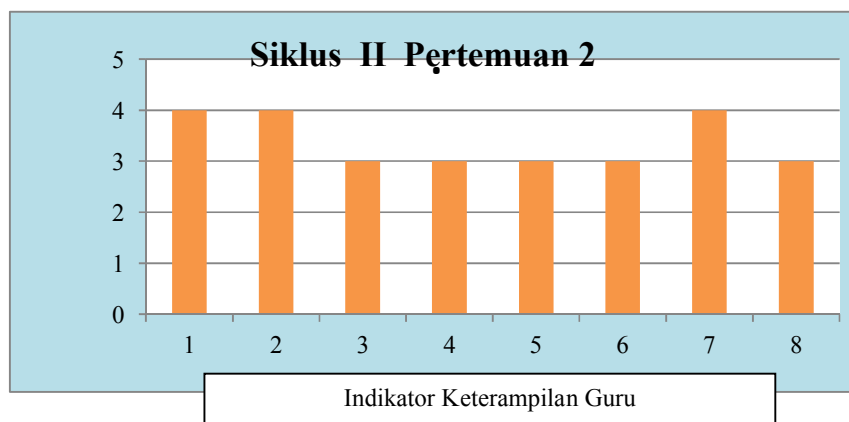


Diagram 4.8 Perolehan Skor Tiap Indikator Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan 2

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tidak ada yang mendapatkan skor di bawah 2. Bahkan sudah ada yang mencapai skor 4 sehingga kualitas keterampilan guru dinyatakan meningkat.

4.1.3.3.3 Paparan Hasil Belajar

Nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian didapat dari hasil evaluasi siswa secara individu untuk menulis laporan kegiatan dalam bentuk karangan narasi. Setelah dilaksanakan siklus II, hasil belajar siswa sudah meningkat dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar klasikal Siklus II Pertemuan 2

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
92-100	7	23,33%	Tuntas
82-91	5	16,67%	Tuntas
72-81	10	33,33%	Tuntas
62-71	4	13,33%	Tuntas
52-61	4	13,33%	Tidak Tuntas
42-51	0	0%	Tidak Tuntas
32-41	0	0%	Tidak Tuntas
22-31	0	0%	Tidak Tuntas
12-21	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		2351	
Rerata		78,37	
Persentase Ketuntasan Klasikal		86,67%	

Tabel di atas menunjukkan pada siklus II pertemuan 2 persentase ketuntasan mencapai 86,67% (dari 30 siswa) dengan rata-rata nilai 78,37. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 93. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini.

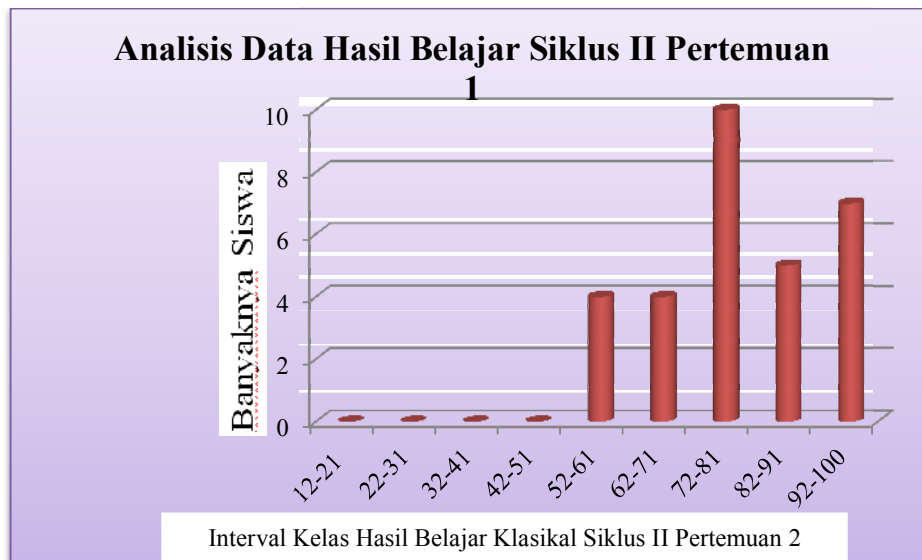


Diagram 4.9 Analisis Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 2

4.1.3.4 Refleksi Siklus II

4.1.3.4.1 Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II diperoleh 9 indikator aktivitas siswa yang meliputi: (1) Mempersiapkan diri menerima pelajaran mendapat rata-rata skor 3,27; (2) menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru mendapat rata-rata skor 2,73; (3) memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi mendapat rata-rata skor 3,03; (4) secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian mendapat rata-rata skor 3,03; (5) Mempersiapkan diri menerima pelajaran mendapat rata-rata skor 3,27; (6) menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru mendapat rata-rata skor 2,73; (7) memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi mendapat rata-rata skor 3,03; dan (8) secara individu menulis karangan

narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian mendapat rata-rata skor 3,03.

4.1.3.4.2 Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi 8 indikator keterampilan guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh jumlah skor 23 sedangkan pada pertemuan 2 memperoleh skor 21. Adapun rekapitulasi perolehan skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Guru Pada Siklus II

No.	Indikator	Perolehan Skor		Rata-rata Skor
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mendapat	3	4	3,5
2.	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
3.	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	3	3	3
4.	Membantu siswa membuat kelompok belajar	2	3	2,5
5.	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	3	3	3
6.	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	3	3	3
7.	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	3	4	3,5
8.	Menutup pelajaran	3	3	3
Jumlah		23	27	25

Jumlah rata-rata skor keterampilan mengelola pelajaran oleh guru dari siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh skor 25 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru telah mencapai peningkatan kualitas jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

4.1.3.4.3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Indikator	Ketuntasan Klasikal		Rata-rata Nilai
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Menulis laporan narasi berbahasa Jawa	26 (86,67%)	4 (13,33%)	78,37

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis laporan narasi berbahasa Jawa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%. Maka dari itu, penelitian telah mencapai indikator keberhasilan untuk variabel hasil belajar siswa.

4.1.3.5 Revisi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian sudah baik. Aktivitas siswa dan keterampilan guru meningkat dari siklus I ke siklus II. Melihat indikator keberhasilan, hasil yang

didapatkan pada siklus II telah memenuhi persyaratan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian

4.2.1.1 Aktivitas Siswa

4.2.1.1.1 Mempersiapkan diri menerima pelajaran (emotional activities)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator mempersiapkan diri menerima pelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 3,23 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 3,27. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa sudah di dalam kelas, menempati tempat duduk, tidak bermain sendiri tapi belum mengeluarkan perlengkapan belajar. Peningkatan rata-rata skor di atas memperlihatkan bahwa kesiapan siswa dalam mempersiapkan diri menerima pelajaran sudah lebih baik.

Indikator mempersiapkan diri menerima pelajaran termasuk *emotional activities*. Hal tersebut sesuai pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) *emotional activities* mencakup minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan gugup. Peningkatan aktivitas siswa di atas terjadi karena kesiapan iklim lingkungan belajar merupakan bagian dari faktor eksternal sehingga mempengaruhi perubahan tingkah laku pada anak. Sesuai dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2009: 97) bahwa beberapa kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik adalah variasi dan tingkat kesulitan belajar (stimulus) yang dipelajari atau direspon, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar

masyarakat. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari upaya-upaya atau latihan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan.

4.2.1.1.2 *Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru (oral activities dan mental activities)*

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,33 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,73. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar serta bersedia memperbaiki jawaban teman.

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 172) bahwa aktivitas siswa dalam indikator ini merupakan *oral activities* yang meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. Sedangkan *mental activities* meliputi menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. Peningkatan aktivitas disebabkan karena dalam pembelajaran siswa dibimbing untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada siklus I guru menunjuk siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menjawab pertanyaan. Padahal ada beberapa siswa yang ingin sekali bisa menjawab pertanyaan tersebut sehingga terjadi kerusuhan dalam kelas. Selain itu pertanyaan pada siklus I lebih membahas unsur intrinsik cerita sehingga siswa cenderung bosan.

Pertanyaan pada siklus II lebih ditekankan pada isi tulisan narasi yang dibuat oleh teman sekelompok. Pertanyaan juga menyinggung kepekaan siswa terhadap kesalahan yang dilakukan oleh teman dalam menulis karangan narasi

berbahasa Jawa. Guru menunjuk 2 siswa dalam satu kelompok sehingga siswa mau tidak mau akan siap untuk menerima pertanyaan. Siswa juga menjadi lebih siap memahami isi cerita milik teman sekelompok ketika diberi waktu oleh guru untuk berbagi cerita. Siklus II telah menunjukkan adanya perubahan pada sikap siswa. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2009: 28) perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Perubahan yang telah terjadi dalam indikator menjawab serangkaian pertanyaan lebih pada perubahan pengetahuan, ketrampilan dan daya reaksi respon pada pertanyaan. Apalagi jika dari setiap jawaban yang muncul guru selalu memberikan ulasan. Keterampilan siswa menjawab pertanyaan terlihat dari kecepatan siswa dalam menemukan jawaban. Menurut hasil catatan lapangan siswa sangat bersemangat menjawab pertanyaan guru tentang penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg*.

4.2.1.1.3 Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi (visual activities)

Berdasarkan hasil observasi indikator aktivitas siswa memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,87 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 3,03. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa membawa dan membaca catatan harian. Siswa juga mencermati penggunaan kata-kata yang terdapat dalam catatan harian. Namun siswa tidak menanyakan hal-hal yang

kurang jelas jika guru tidak menunjuk nama siswa tersebut. Perubahan skor yang terjadi dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menggunakan media catatan harian. Pada siklus I diketahui bahwa beberapa siswa belum menyelesaikan isian catatan harian. Beberapa siswa yang lain menulis aktivitas dalam catatan harian menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan bimbingan dari guru, pada siklus II pengetahuan siswa terhadap kosa kata Bahasa Jawa semakin bertambah.

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi termasuk dalam *visual activities*. Bagian dari *visual activities* meliputi antara lain membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Indikator tersebut perlu untuk dikembangkan karena kemampuan siswa dalam memperhatikan media akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa pada pertemuan tersebut. Hal ini sesuai pendapat dari Gagne (dalam Depdiknas, 2003: 10) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Oleh karena itu, suatu media dapat disebut sebagai media pembelajaran jika membawa pesan untuk suatu tujuan pembelajaran

4.2.1.1.4 Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian (writing activities and emotional activities)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 3,00 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 3,03. Deskriptor yang paling sering muncul adalah

siswa menulis karangan narasi sesuai periodisasi waktu namun kurang memperhatikan tulisan.

Semua siswa telah dapat memahami isi catatan harian dengan baik. Pada siklus I, sebagian besar siswa memilih hari Minggu sebagai tema kegiatan. Alasan siswa memilih hari Minggu adalah dari segi kemenarikannya. Menurut sebagian besar siswa kegiatan di hari Minggu lebih menyenangkan dibandingkan hari yang lain karena merupakan hari libur. Pada siklus I siswa masih terlihat kesulitan dalam menyusun kerangka karangan. Bahkan beberapa diantara mereka masih belum paham cara mengubah isi catatan ke dalam bentuk kerangka karangan. Siswa belum bisa memperhatikan media catatan harian dengan baik. Padahal Karangan narasi yang ditulis oleh siswa bersandar pada pengertian sastra anak. Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Noor, 2011: 27). Setelah mendapatkan penjelasan dari guru siswa menjadi paham bahwa kerangka akan didesain dalam alur maju sesuai periodisasi waktu yang ditentukan. Setelah sampai pada siklus II, siswa terlihat lebih mahir dalam membuat kerangka karangan. Siswa mulai bisa menyusun kerangka karangan narasi dengan lebih cepat dibandingkan pada siklus I.

Menurut Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) kegiatan dalam *writing activities* meliputi menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Sedangkan *emotional activities*

mencakup minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, dan gugup.

4.2.1.1.5 Membacakan karangan narasi di dalam kelompok(oral activities, visual activities, dan emotional activities)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator membacakan karangan narasi di dalam kelompok guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,60 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,67. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa membaca karangan narasi secara nyaring namun nadanya kurang tepat. Peningkatan skor pada indikator disebabkan oleh beberapa perbedaan yang terjadi pada siklus I dan II. Pada siklus I siswa masih terkesan malu-malu dan tidak percaya diri menceritakan kegiatan pribadi yang ditulis dalam laporan kegiatan sederhana. Siswa masih takut jika terjadi banyak kesalahan untuk diksi yang dipilih. Sedangkan pada tahap II siswa mulai mempunyai rasa percaya diri karena sebelum membacakan karangan narasi di dalam kelompok guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami isi narasinya terlebih dahulu.

Indikator membacakan karangan narasi di dalam kelompok termasuk dalam *oral, visual, and emotional activities*. Menurut Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) *oral activities* meliputi kegiatan mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi. *Visual activities* meliputi membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Sedangkan *emotional activities*

meliputi minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, dan gugup. Siswa perlu membacakan kembali karangan yang telah ditulis sesuai pendapat Alek dan Achmad (2011: 107) salah satu sub langkah menulis karangan narasi bagian *writing* adalah membaca kembali karangan setelah menyelesaikan satu paragraph.

4.2.1.1.6 *Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok (oral activities dan mental activities)*

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok oleh guru dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,40 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,77. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa dapat menunjukkan keunikan dan unsur intrinsik narasi karya sendiri. Namun siswa tidak menanyakan unsur narasi milik teman sekelompok dan tidak membuat catatan kecil. Pada siklus I siswa memang belum begitu memahami unsur narasi milik teman sekelompok karena mereka hanya membandingkan tulisan dengan cara mendengarkan. Namun pada siklus II siswa mulai belajar memahami isi karangan narasi teman sekelompok dengan membacanya sendiri.

Menurut Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) *oral activities* meliputi kegiatan mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan, pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi. Sedangkan *mental activities* meliputi kegiatan menanggapi, merenungkan, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan. Untuk memperbaiki tulisan langkah ketiga yang harus

dilalui siswa adalah *editing*. Hal ini sesuai dengan pendapat Alek dan Achmad (2011: 107) bahwa dalam proses *editing* seorang penulis memperhatikan kesalahan kata, tanda baca dan tanda hubung serta hubungan antarparagraf. Cara yang dapat dilakukan adalah membaca tulisan/ esai secara keseluruhan.

4.2.1.1.7 *Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru (visual activities)*

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,60 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,77. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa memperhatikan dan menjawab persoalan yang diberikan oleh guru serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Peningkatan aktivitas terjadi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa hanya menanyakan beberapa kosa kata yang tidak diketahui dalam bahasa Jawa. Namun pada siklus II siswa sudah mulai menanyakan cara penulisan paragraf yang baik dan benar. Selain itu, siswa hanya mendengarkan dan menjawab jika ditunjuk untuk memberikan pendapat pada siklus I. Pada siklus II siswa mulai berebut kesempatan untuk bisa menyampaikan jawaban mereka dalam kegiatan diskusi kelas.

Pengamatan terhadap persoalan yang diberikan oleh guru perlu diperhatikan oleh siswa sesuai pendapat Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 11) bahwa strategi kognitif merupakan kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Jika siswa sudah dapat menyalurkan kemampuannya dalam memecahkan masalah maka kapabilitas

belajarnya akan meningkat. Indikator memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru merupakan bagian dari penjelasan Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) bahwa membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain merupakan bagian dari *visual activities*.

4.2.1.1.8 Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman (*visual activities, oral activities, mental activities*)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,73 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,90. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa membaca karangan narasi milik teman, siswa memperlihatkan kesalahan yang dilakukan oleh teman, dan memberikan perbaikan pada bagian yang salah. Untuk dapat memberikan tanggapan, siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman yang lain. Siswa diberi waktu kurang lebih 5 menit untuk mencermati karangan milik teman. Setelah waktu yang ditentukan selesai, siswa mulai menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam *probing question*. Guru tidak memberikan kunci jawaban yang benar tapi siswa yang tulisannya dikoreksi, diminta untuk memberikan tanggapan. Pada siklus I siswa yang tulisannya dikoreksi masih terlihat bingung sehingga tanggapan timbal balik untuk jawaban dilakukan oleh guru. Namun pada siklus II siswa sudah mulai paham dan dapat menanggapi jawaban maupun kritikan yang diberikan oleh teman tentang kesalahan yang dilakukan.

Keterampilan siswa yang termasuk dalam indikator ini adalah *visual activities*, *oral activities*, dan *mental activities*. *Visual activities* meliputi membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. *Oral activities* meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi. Tanggapan yang diberikan siswa kepada teman sekelompok sangat berpengaruh terhadap kualitas karangan narasi yang telah ditulis. Menurut Tarigan (2008: 6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

4.2.1.1.9 Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi (writing activities)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator menuliskan karangan narasi yang telah direvisi dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,83 dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,97. Deskriptor yang paling sering muncul adalah siswa memperhatikan tanggapan teman dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pada siklus I siswa belum begitu memperhatikan kesalahan sehingga hanya melakukan revisi sesuai yang mereka mengerti. Namun pada siklus II, siswa diberi kesempatan untuk mencoret bagian dari narasi siswa yang masih salah sehingga ketika siswa diminat untuk merevisi respon yang diberikan menjadi lebih besar. Perbaikan yang dilakukan

oleh siswa pada siklus II dikonsultasikan kembali pada guru jika masih menemui kesalahan baik itu dalam bentuk diksi maupun tata cara penulisan.

Indikator menuliskan karangan narasi yang telah direvisi termasuk ke dalam *writing activities*. Menurut Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) *writing activities* terdiri dari menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Sesuai dengan pendapat Alek dan Achmad (2011: 107) bahwa setelah memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, tanda hubung, serta hubungan antarparagraf maka kegiatan *editing* itu mencapai tingkat revisi dengan memperbaiki tulisan yang ada.

Data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran terus meningkat. Peningkatan yang terjadi dikarenakan meningkatnya indikator aktivitas siswa, perbaikan hasil refleksi dan revisi. Peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa metode *probing-prompting* dengan media catatan harian memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa. Metode *probing-prompting* didasari oleh pendapat Jacobsen (1989: 149) bahwa Setiap pembelajaran mencoba mengaktifkan siswa dengan memberikan tawaran pertanyaan hingga muncul jawaban salah pada diri siswa. Situasi tersebut akan terus berlangsung sampai konsep jawaban benar menjadi simpulan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun jawaban yang benar dari siswa tersebut tidak cukup sehingga membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dari guru. Selain itu peranan catatan harian juga terlihat dari siswa dengan lebih mudah siswa menentukan tema cerita yang disesuaikan dengan pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Tarigan (2008: 36) bahwa catatan harian menyimpan berbagai pokok pembicaraan. Menulis dengan kesadaran akan membuat peserta lain juga ikut berminat menikmati pengalaman-pengalaman yang ditulis oleh penulis. Peranan ganda catatan harian ini justru yang membuatnya sebagai sarana tepat guna dalam pengajaran menulis. Hal tersebut menjadikan catatan harian sebagai suatu pengalaman menulis yang sangat memuaskan serta sebagai pendorong utama bagi banyak orang.

4.2.1.2 Keterampilan Guru

4.2.1.2.1 Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada siklus I menunjukkan skor 2,5 dan pada siklus II menunjukkan skor 3,5. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Deskriptor yang paling sering muncul adalah guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan rapi dan memperhatikan pakaian seragam yang digunakan. Selain itu guru juga membimbing siswa untuk berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa.

Siklus I menunjukkan guru belum begitu memperhatikan cara berpakaian siswa. Namun ketika mengingat cara berpakaian dapat mempengaruhi emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru telah memperbaikinya di siklus II. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Turney (dalam Usman, 2007: 74) bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan mempengaruhi kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emosional sehingga berhubungan dengan hasil belajar yang akan diterima oleh siswa (Rifa'i dan Anni, 2009: 97). .

4.2.1.2.2 Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran guru mengalami peningkatan kualitas mengelola pembelajaran. Hal ini terlihat pada skor guru di siklus I sebesar 2 sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah skor 3,5. Deskriptor yang sering muncul adalah guru memberikan apersepsi yang menarik dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada siklus I guru kurang memperhatikan cara penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru belum memfokuskan konsentrasi siswa terhadap materi yang akan dibahas. Namun pada siklus II guru telah menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis sehingga siswa memiliki gambaran materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Pemberian apersepsi dan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari keterampilan membuka pelajaran. Hal tersebut dapat didukung dengan keterampilan bertanya karena pada tahap ini guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu memberikan stimulus bagi siswa. Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa diantaranya 1) meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM; 2) membangkitkan minat siswa; 3) memusatkan perhatian siswa. Selain itu keterampilan memberi variasi juga terlihat dari cara guru memberikan apersepsi dalam bentuk lagu. Lagu yang digunakan merupakan lagu anak-anak dengan teknik ganti lirik sehingga siswa mulai mempunyai gambaran terkait materi yang akan diberikan oleh guru.

Peranan lirik lagu yang digunakan dalam apersepsi terlihat pada pembelajaran di siklus II pertemuan 2. Siswa dapat mengingat unsur intrinsik cerita berdasarkan lagu yang pernah dinyanyikan pada siklus I. Begitupun dengan aturan penulisan huruf kapital juga dapat dihafalkan siswa dari potongan lirik yang dinyanyikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memang dibutuhkan oleh siswa.

4.2.1.2.3 Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian berada pada skor yang sama sejumlah 3. Deskriptor yang sering muncul dalam indikator ini adalah guru mempersiapkan media catatan harian kemudian memberikan contoh narasi berbahasa Jawa dengan memperhatikan kerapian tulisan. Terjadi perbedaan pada pemberian contoh laporan kegiatan di siklus I dan siklus II. Pada siklus I guru memberikan contoh narasi dengan memberikan kerangka karangan kemudian menuliskannya di papan tulis. Namun hal tersebut mendapatkan kritikan dari observer bahwa menuliskan contoh di papan tulis telah banyak membutuhkan waktu sehingga kurang efektif. Maka dari itu, guru memperbaikinya di siklus II dengan memberikan contoh narasi dalam bentuk lembar bacaan.

Memberikan simulasi contoh menulis karangan narasi akan mempermudah siswa sebelum secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) kegiatan menjelaskan terkandung

makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Keterampilan menjelaskan sangat penting bagi guru karena sebagian besar percakapan guru yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan.

4.2.1.2.4 Membantu siswa membuat kelompok belajar

Keterampilan guru dalam membantu siswa membuat kelompok belajar mengalami kenaikan dari rata-rata skor 2 pada siklus I menjadi 2,5 pada siklus II. Deskriptor yang sering muncul adalah guru mendampingi pembentukan kelompok, menunjuk ketua kelompok, dan memberikan soal kepada kelompok belajar. Guru tidak memberikan kriteria khusus bagi pembentukan kelompok karena sistem random menjadi pertimbangan guru. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk kelompok secara heterogen dengan cara berhitung. Ada 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok mendapat pertanyaan yang sama namun diberikan kesempatan untuk berkreasi sesuai keinginan kelompok. Ketua kelompok diminta untuk membimbing teman-temannya dalam menyusun kerangka karangan berdasarkan media catatan harian. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator.

Tujuan pembentukan kelompok yang heterogen adalah agar siswa tidak pasif hanya diskusi dengan teman yang akrab saja. Namun guru juga berharap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara berkelompok. Hal ini sesuai pendapat Murni (2011: 133) bahwa guru harus merancang kegiatan

pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

4.2.1.2.5 Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya

Keterampilan guru dalam membimbing siswa menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya pada siklus I dan II berada pada rata-rata skor yang sama yaitu 3. Guru mendekati kelompok kecil untuk menjawab permasalahan yang terjadi di dalam kelompok. Guru membimbing siswa dalam menyusun karangan dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Namun karena keterbatasan waktu tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya.

Berdasarkan metode *probing-prompting* yang digunakan dalam pembelajaran, guru memberikan *prompting question* untuk mendukung pemahaman siswa. Pada siklus I siswa lebih banyak mendapatkan pertanyaan tentang unsur intrinsi cerita dan langkah penyusunan laporan narasi. Namun pada siklus II guru mulai membuat pertanyaan yang variatif dengan menambahkan materi penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.

Menurut Turney (dalam Usman, 2007: 74) diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Meskipun guru tidak menanyakan kesulitan satu per satu siswa dalam kelompok, siswa sudah cukup paham karena kesulitan yang dialami hampir siswa.

4.2.1.2.6 *Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar*

Keterampilan membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2 sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 3. Deskriptor yang menjadi pembahasan adalah tentang cara penyusunan paragraf narasi yang baik.

Pada siklus I guru hanya membimbing unsur-unsur cerita dalam karangan narasi, cara membuat kerangka karangan, serta sedikit tentang penggunaan huruf kapital. Ternyata hal tersebut masih dianggap kurang sehingga pada siklus II guru menerangkan lebih detail tentang cara penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring*. Guru melakukan bimbingan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Setiap kelompok akan mendapatkan dua pertanyaan terbuka sehingga muncul kompetisi antarkelompok untuk dapat menjawab dengan benar. Guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan bagi siswa yang masih merasa kebingungan. Seperti pendapat Hamalik (2009: 44) bahwa pada pembelajaran kelompok, guru bertindak sebagai konsultan yang bergerak dari satu kelompok ke kelompok lainnya terutama bila diperlukan oleh pimpinan kelompok atau anggota-anggota kelompok itu. Guru menggunakan pertanyaan menggali (*probing question*) untuk mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini murid di dorong untuk meningkatkan kualitas ataupun kuantitas dari jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya (Murni, 2011: 91).

4.2.1.2.7 Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar

Keterampilan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar mengalami kenaikan kualitas. Siklus I menunjukkan rata-rata skor yang diperoleh guru sebesar 2,5 sedangkan pada siklus II sebesar 3,5. Deskriptor yang tampak diantaranya adalah guru menuliskan rangkuman di papan tulis, guru mendikte rangkuman, guru memberikan *reward* bagi kelompok yang berprestasi serta memberikan pertanyaan penguatan.

Pada siklus I guru hanya menuliskan rangkuman di papan tulis namun tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk mencatat. Selain itu *reward* yang diberikan guru bagi kelompok yang berprestasi juga tidak begitu tampak sehingga kurang memberikan makna bagi siswa. Guru mencoba memperbaiki kekurangan pada siklus I di siklus II. Guru mendikte isi rangkuman sambil menuliskannya di papan tulis. Guru juga memberikan *reward* kepada kelompok yang berprestasi dengan cara bertepuk tangan sebagai wujud penguatan verbal. Penguatan lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan *probing question* kepada siswa terkait karangan yang ditulis oleh temannya. Siswa diminta untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan oleh teman. Tujuannya adalah untuk mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif (Murni, 2011: 108). Produktif yang dimaksud adalah anak dapat merevisi karangan yang ditulis setelah mendapatkan saran dari teman.

4.2.1.2.8 Menutup pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran pada siklus I dan siklus II mendapatkan skor sama yaitu 3. Deskriptor yang sering muncul adalah guru memberikan simpulan, melakukan evaluasi, dan memberikan pekerjaan rumah namun tanpa menyampaikan materi selanjutnya. Pengelolaan waktu pada siklus II lebih baik daripada pertemuan di siklus I. Pada siklus I guru tidak sempat mengoreksi hasil evaluasi siswa di dalam kelas. Sedangkan pada siklus II guru mempunyai waktu untuk mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama. Dengan melakukan koreksi jawaban di dalam kelas, siswa akan lebih mantap dalam memahami materi. Hal ini sesuai pendapat Turney (dalam Usman, 2007: 74) bahwa menutup pelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran, di samping untuk memantapkan penguasaan siswa akan inti pelajaran.

Sesuai data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa keterampilan guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dilihat dari hasil observasi, peningkatan yang signifikan pada keterampilan guru dari siklus I sampai siklus II yaitu dari skor 20 meningkat menjadi 25. Semua indikator yang diamati dapat terlaksana dengan baik.

Peningkatan skor dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya perbaikan dari hasil refleksi dan revisi pada setiap akhir pertemuan pada tiap siklus. Peningkatan yang terjadi juga membuktikan metode *probing-prompting* dan media catatan harian dapat meningkatkan keterampilan guru.

4.2.1.3 Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian siswa pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 70% dengan rata-rata 74,40. Pembelajaran terlihat meningkat pada siklus II ketuntasan klasikal menjadi 86,67% dengan rata-rata 78,37%.

Dengan melihat hasil kerja siswa, diperoleh data bahwa bahwa siklus I siswa belum bisa membedakan penggunaan bahasa yang digunakan untuk menceritakan pengalaman diri sendiri. Pada siklus I masih banyak siswa yang mencampur bahasa *ngoko* dan *krama* dalam satu kalimat. Setelah mendapatkan *probing question* siswa baru memahami bahwa bahasa yang digunakan untuk menceritakan diri sendiri adalah ragam *basa Jawa ngoko*. Keadaan ini telah diperbaiki siswa pada siklus II. Pada siklus II siswa sudah mulai paham perbedaan penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*.

Kesalahan yang sering dilakukan siswa pada siklus I salah satunya adalah penggunaan huruf kapital. Sebagian besar siswa masih menggunakan huruf kecil untuk mengalami suatu kalimat, menyebut nama orang, nama tempat, nama hari serta nama bulan. Guru memperbaiki hal tersebut pada siklus II dengan memberikan lirik lagu inovatif di bagian apersepsi tentang aturan penggunaan huruf kapital. Penggunaan lirik lagu yang dikuatkan dengan *probing question* tampaknya memberikan hasil positif dengan dibuktikan adanya peningkatan pada kemampuan kognitif siswa.

Kosakata Bahasa Jawa memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Salah satu perbedaan itu terletak pada cara pengucapan yang berdampak pada penulisan. Pada siklus I siswa belum begitu memahami perbedaan huruf “o”, “a jejeg”, serta “a miring”. Sebagai contoh siswa menulis “sego” untuk kata yang seharusnya ditulis “sega”, “ono” untuk “ana”, dan “lungo” untuk “lunga”. Siswa membutuhkan pembiasaan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pada siklus II guru mengajak siswa untuk menirukan cara pengucapan o, a’ dan a. Setelah siswa mampu menirukan cara pengucapannya, guru menuliskan beberapa contoh di papan tulis kemudian siswa secara berkelompok mendapatkan *probing question* untuk menebak cara penulisan yang benar. Pemahaman siswa terhadap penggunaan *a jejeg* dan *e miring* mampu memperbaiki kualitas narasi berbahasa Jawa yang telah ditulis di siklus II.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 70%. Indikator yang ditentukan belum tercapai sehingga pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dilanjutkan di siklus II.

Data hasil belajar siklus II menunjukkan persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 87,67%. Karena telah mencapai ketuntasan klasikal, maka peneliti tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya.

4.2.2 Hasil Akhir Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata perolehan skor aktivitas siswa yaitu 24,60

dengan kategori baik, skor keterampilan guru 20 dengan kategori baik dan persentase ketuntasan klasikal 70%.

Pelaksanaan siklus II rata-rata perolehan skor aktivitas siswa yaitu 26,13 dengan kategori baik, skor keterampilan guru 25 dengan kategori baik dan persentase ketuntasan klasikal 86,67%.

Peningkatan skor aktivitas siswa dinyatakan dalam diagram berikut ini:

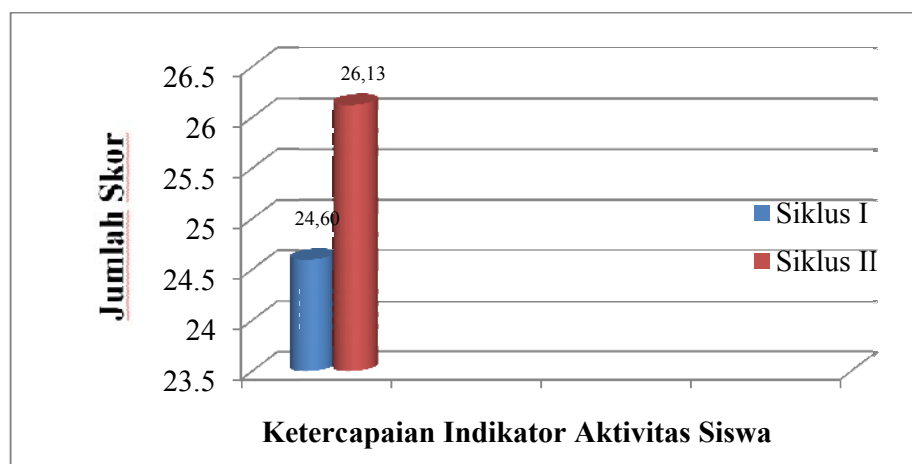


Diagram 4.10 Peningkatan Skor Aktivitas Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Dari diagram di atas tampak bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dengan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II

Perbandingan perolehan keterampilan guru dinyatakan dalam diagram berikut ini:

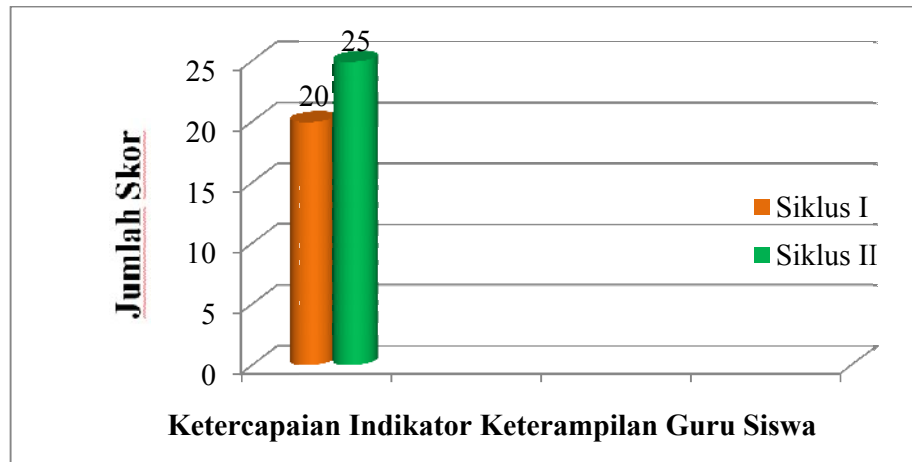


Diagram 4.11 Peningkatan Skor Keterampilan Guru dari Siklus I ke Siklus II

Dari diagram di atas tampak bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Perbandingan perolehan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

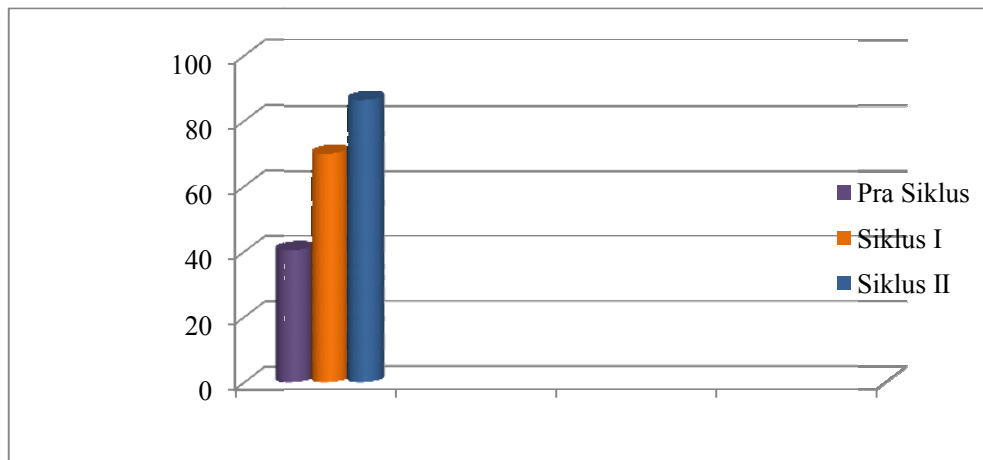


Diagram 4.12 Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa

Dari diagram di atas tampak bahwa hasil belajar dalam menulis karangan narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa telah memenuhi standar indikator keberhasilan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian terlihat bahwa terjadi peningkatan kualitas aktivitas siswa, keterampilan guru dan keterampilan menulis narasi pada siswa. Hal ini dapat membuktikan bahwa metode *probing-prompting* dengan media catatan harian dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa terutama pada materi menulis karangan narasi. Setelah dilaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

- a. Keberhasilan pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian tidak terlepas dari pengaruh faktor guru dan siswa. Keterampilan guru dalam mengajar dan keaktifan siswa menjadi faktor keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian akan memberikan kontribusi kepada guru untuk mengembangkan wawasan akan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif.

- b. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa karena Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pelestarian kebudayaan daerah.
- c. Penelitian ini menambah wawasan tentang penelitian tindakan kelas sehingga dapat memotivasi guru dan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode *probing-prompting* dengan media catatan harian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa dari siklus I mendapat rata-rata skor 24,60 dengan kategori baik meningkat pada siklus II mendapat skor 26,13 dengan kategori baik. Pada indikator ini tidak terjadi peningkatan kategori, melainkan hanya peningkatan skor.

Keterampilan guru dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa pada siklus I mendapat rata-rata skor 20 dengan kategori baik meningkat pada siklus II mendapat skor 25 dengan kategori baik. Peningkatan keterampilan guru tidak terlihat di perubahan kategori menjadi lebih baik melainkan pada peningkatan skor.

Keterampilan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa meningkat dari kondisi prasiklus dengan persentase ketuntasan belajar 40,62% menjadi 70% pada siklus I dan 86,67% pada siklus II. Ketercapaian indikator terjadi pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 86,67%.

Dengan demikian penggunaan metode *probing-prompting* dan media catatan harian terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keterampilan siswa menulis karangan narasi berbahasa Jawa pada kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini:

5.2.1 Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan metode *probing-prompting* dan media catatan harian untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa.
- b. Guru memotivasi siswa dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Guru menggunakan metode *probing-prompting* untuk mengaktifkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing dan menuntun.

5.2.2 Bagi Sekolah

- a. Sekolah memperhatikan kualitas pendidikan dengan membiasakan menggunakan metode dan media pembelajaran inovatif.
- b. Sekolah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- c. Sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan selama proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Anggoro, M.Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- _____, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi: Referensi.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- DePorter, Bobbi. 2012. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hardini, I dan Puspitasari, D. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Herrhyanto, Nar dan Akib H. 2010. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid, Sunendar Dadang. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jacobsen D. 1989. *Methods for Teaching*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks.
- Kathy A. Parrot, John W. Schuster, Belva C. Collins, and Lindia J. Gassaway. 2000 "Simultaneous Prompting and Instructive Feedback When Teaching Chained Tasks". *Journal of Behavioral Education*. 13. 3-19.
- Keraf, Gorys. 2003. *Narasi dan Argumentasi*. Jakarta: Gramedia.
- KBBI. V1. 3 online
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Eko Muji. 2003. *Media Pendidikan*. Semarang: Teknologi Pendidikan Unnes.
- Mangunwijaya. 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Murni, Wahid, dkk. 2011. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Rizz Media.
- Nurindahcahya. 2011. *Kelebihan dan Kekurangan Probing Prompting*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2201100-kelebihan-dan-kekurangan-probing-prompting/>. (12 Februari 2013)
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiyadi, Puput. 2005. *Pelestarian Kebudayaan dan Bahasa Jawa*. Disampaikan dalam Seminar Pemakaian Bahasa Jawa Resmi di Klaten.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: MKK Unnes.

- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono. 2009. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutama. 2011. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktik dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Surakarta: CV. Citra Mandiri Utama.
- Sutari. 2003. Peningkatan kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Proses di Kelas IV SDN Pasirmalang, Cigalontang, Tasikmalaya.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, Himmatul. 2012. Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting* dengan Penilaian Produk. 28. *Journal.unnes.ac.id*.
- Utami, Esti Sudi, Endang Kurniawati, Agus Yuwono. Peningkatan Kompetensi Guru Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Sosial Budaya Siswa. 12. *Isjd.pdi.lipi.go.id*. 8-18.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Koni Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh.Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Wihardit Kuswaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa
melalui Metode *Probing-prompting* dengan Media Catatan Harian
Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang

No	Variabel	Indikator	Sumber data	Alat/instrument
1.	Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan diri menerima pelajaran 2. Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru 3. Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi 4. Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian 5. Membacakan karangan narasi di dalam kelompok 6. Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok 7. Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru 8. Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman 9. Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa 2. Data dokumen 3. Catatan lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar observasi 2. Catatan lapangan 3. Pedoman Wawancara
2	Keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran 2. Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian 4. Membantu siswa membuat kelompok belajar 5. Membimbing siswa dalam menyusun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru 2. Data dokumen 3. Catatan lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar observasi 2. Catatan lapangan 3. Pedoman Wawancara

		<p>karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya</p> <p>6. Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar</p> <p>7. Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar</p> <p>8. Menutup pelajaran</p>		
3	<p>Keterampilan menulis narasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian.</p>	<p>1. Ejaan dan tanda baca</p> <p>2. Kosakata/diksi</p> <p>3. Struktur kalimat</p> <p>4. Karakteristik narasi</p> <p>5. Hubungan antara tema dan isi</p>	1. Siswa	Tes tertulis

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN HARIAN SISWA KELAS VC
SDN KARANGAYU 02 SEMARANG**

Nama Siswa :
 Nama SD : SDN Karangayu 02
 Materi :
 Hari/Tanggal :
 Siklus :
 Pertemuan :

Petunjuk

1. Bacalah dengan cermat setiap indikator yang ada dalam lembar pengamatan ini!
2. Berilah tanda centang (√) pada deskriptor yang tampak.
3. Skala penilaian untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:
 - a. Jika tidak ada deskriptor tampak jumlah skor 1
 - b. Jika 1 deskriptor tampak jumlah skor 2
 - c. Jika 2-3 deskriptor tampak jumlah skor 3
 - d. Jika 4 deskriptor tampak jumlah skor 4

No.	Indikator	Deskriptor	Tanda centang (√)	Jumlah skor
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	a. Siswa berada di dalam kelas b. Siswa menempati tempat duduk c. Siswa tidak bermain sendiri d. Siswa mempersiapkan peralatan belajar		
2.	Menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru	a. Siswa mengacungkan jari sebelum menjawab pertanyaan b. Siswa menjawab pertanyaan dengan benar c. Siswa memperbaiki jawaban teman yang salah d. Siswa menjawab dengan sopan		
3.	Memperhatikan media catatan harian yang sebelumnya telah diisi	a. Siswa membawa media catatan harian b. Siswa membaca media catatan harian c. Siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas d. Siswa mencermati		

		penggunaan kata dalam Bahasa Jawa		
4.	Secara individu menulis karangan narasi berdasarkan periodisasi waktu pada media catatan harian	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mempersiapkan media catatan harian b. Siswa menulis kerangka karangan c. Siswa menulis secara rapi d. Siswa menulis dengan memperhatikan kebersihan 		
5.	Membacakan karangan narasi di dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa duduk berkelompok b. Siswa membaca dengan suara nyaring c. Siswa membaca dengan memperhatikan tanda baca d. Siswa membaca tanpa mengeja 		
6.	Membandingkan aktivitas pribadi dengan teman sekelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menunjukkan unsur intrinsik narasi milik sendiri b. Siswa menanyakan unsur intrinsik narasi teman sekelompok c. Siswa menceritakan keunikan cerita d. Siswa membuat catatan kecil 		
7.	Memperhatikan persoalan yang diberikan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mendengarkan persoalan yang diberikan oleh guru b. Siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas c. Siswa menjawab persoalan yang diberikan oleh guru d. Siswa membuat catatan kecil 		
8.	Memberikan tanggapan terhadap karangan narasi teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membaca karangan narasi milik teman b. Siswa memperlihatkan kesalahan yang dilakukan oleh teman c. Siswa memberikan perbaikan pada bagian yang salah d. Siswa menanggapi tanggapan teman yang lain 		
9.	Menuliskan karangan narasi yang telah direvisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memperhatikan tanggapan teman b. Siswa memperbaiki kesalahan yang dilakukan c. Siswa menulis dengan rapi d. Siswa menulis dengan bersih 		

Jumlah Skor :

Kategori :

Kriteria Penskoran	Kategori	Nilai
$29,25 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Baik	A
$22,5 \leq \text{skor} < 29,25$	Baik	B
$15,25 \leq \text{skor} < 22,5$	Cukup	C
$9 \leq \text{skor} < 15,25$	Kurang	D

Semarang,

Observer

.....

**LEMBAR PENGAMATAN KETERAMPILAN GURU MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN HARIAN SISWA KELAS VC
SDN KARANGAYU 02 SEMARANG**

Nama Peneliti : Dian Marta Wijayanti
 Nama SD : SDN Karangayu 02
 Kelas : VC
 Hari/Tanggal :
 Siklus :
 Pertemuan :

Petunjuk

1. Bacalah dengan cermat setiap indikator yang ada dalam lembar pengamatan ini!
2. Berilah tanda centang (√) pada deskriptor yang tampak.
3. Skala penilaian untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:
 - a. Jika tidak ada deskriptor tampak jumlah skor 1
 - b. Jika 1 deskriptor tampak jumlah skor 2
 - c. Jika 2-3 deskriptor tampak jumlah skor 3
 - d. Jika 4 deskriptor tampak jumlah skor 4

No.	Indikator	Deskriptor	Tanda centang (√)	Jumlah skor
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	a. Guru mendampingi siswa memasuki ruangan setelah bel masuk berbunyi b. Guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan rapi c. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan pakaian yang rapi d. Guru memusatkan konsentrasi siswa pada pembelajaran		
2.	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa c. Guru memberikan apersepsi yang menarik d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		
3.	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	a. Guru mempersiapkan media catatan harian b. Guru memberikan contoh narasi berbahasa Jawa c. Guru memperhatikan kerapian tulisan d. Guru memperhatikan kebersihan tulisan		

4.	Membantu siswa membuat kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan kriteria pembentukan kelompok b. Guru mendampingi pembentukan kelompok c. Guru menunjuk ketua kelompok d. Guru memberikan soal kepada kelompok belajar 		
5.	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mendekati kelompok kecil b. Guru membimbing siswa cara membaca catatan harian c. Guru membimbing siswa menyusun kerangka karangan d. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya 		
6.	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru membimbing cara membuat paragraf b. Guru membimbing penyusunan kerangka karangan c. Guru membimbing penulisan huruf kapital d. Guru membimbing perbedaan penggunaan <i>a jejeg lan a miring</i> 		
7.	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menuliskan rangkuman di papan tulis b. Guru mendikte ringkasan c. Guru memberikan <i>reward</i> pada kelompok yang berprestasi d. Guru memberikan pertanyaan penguatan 		
8.	Menutup pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan simpulan b. Guru melakukan evaluasi c. Guru memberikan tugas terstruktur d. Guru menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya 		

Jumlah Skor :

Kategori :

Skor yang diperoleh	Kategori	Nilai
$26 \leq \text{skor} \leq 32$	Sangat Baik	A
$20 \leq \text{skor} < 26$	Baik	B
$14 \leq \text{skor} < 20$	Cukup	C
$8 \leq \text{skor} < 14$	Kurang	D

Semarang,

Observer

.....

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Siklus 1

Nama Sekolah : SDN Karangayu 02
Kelas/ Semester : VC/ II
Tema : Pariwisata
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2xpertemuan)

I. Standar Kompetensi

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

II. Kompetensi Dasar

- 4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

III. Indikator

1. Menulis kerangka karangan
2. Menentukan pemilihan kata (diksi)
3. Menganalisis unsur intrinsik cerita
4. Menganalisis penggunaan huruf kapital
5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi

IV. Tujuan

1. Dengan diberikan contoh dan memperhatikan catatan harian siswa dapat menulis kerangka karangan secara benar.
2. Melalui *probing question* dalam kelompok siswa dapat menentukan pemilihan kata (diksi) secara tepat.

3. Dengan memperhatikan contoh karangan narasi siswa dapat menentukan unsur intrinsik cerita secara tepat.
4. Melalui *probing question* siswa dapat menganalisis penggunaan huruf capital secara tepat.
5. Melalui media catatan harian siswa dapat membuat laporan dalam bentuk karangan narasi secara benar.

Karakter yang diinginkan:

Kerjasama, kreatif, disiplin, tanggungjawab

V. Materi Pokok

1. Menulis kerangka karangan narasi
2. Pengembangan kerangka menjadi paragraf
3. Unsur intrinsik karangan narasi
4. Penggunaan huruf kapital
5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi

VI. Metode Pembelajaran

Metode

1. Demonstrasi
2. Diskusi
3. *Probing-prompting*

Model

Cooperative learning

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Guru mengkondisikan kelas, doa, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa.
 - b. Apersepsi

Guru mengajak siswa bernyanyi bersama

Unsur-unsure crita

Cacahe ana lima

Alur, tokoh, lan latar

Tema uga amanat

Alur maju lan mundur

Latar wektu lan papan

Amanat kuwi nilai

Kang kandhut ana crita

c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

d. Memotivasi siswa

Anak-anak harus bisa menghargai waktu dengan baik setelah belajar mengisi catatan harian.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi (5 menit)

- Guru memberi pertanyaan kepada siswa “Bocah-bocah seminggu iki apa wae kang wis kolakoni?”
- Guru meminta 2 siswa untuk menceritakan pengalamannya secara singkat yang dialami selama satu minggu.

b. Elaborasi (45 menit)

- Siswa memperhatikan simulasi menulis narasi dengan bantuan media catatan harian yang dilakukan oleh guru di papan tulis.
- Siswa memperhatikan cara guru menyusun kerangka karangan.
- Siswa menjawab *probing question* yang diberikan oleh guru.
- Siswa menulis kesimpulan setelah mendapatkan jawaban yang benar.
- Siswa memperhatikan pemilihan diksi yang terdapat pada contoh.
- Siswa dibantu oleh guru membentuk 6 kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.

- Siswa membuat laporan narasi dengan bebas memilih hari pada catatan harian sebagai tema kegiatan
- c. Konfirmasi (5 menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan hal-hal yang diperhatikan dalam menulis laporan narasi
 - Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas
- 3. Penutup (10 menit)
 - Guru memberikan rangkuman pelajaran
 - Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan
 - Guru memberi tugas berstruktur bagi siswa.

Pertemuan 2

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Guru mengkondisikan kelas, doa, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa.
 - b. Apersepsi

Guru mengajak siswa bernyanyi bersama

“Isih kelingan nyanyinane sing wingi ora cah? Ayo dinyanyike bareng-bareng”

Unsur-unsure crita

Cacahe ana lima

Alur, tokoh, lan latar

Tema uga amanat

Alur maju lan mundur

Latar wektu lan papan

Amanat kuwi nilai

Kang kandhut ana crita
 - c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - d. Memotivasi siswa

Anak-anak harus bisa menghargai waktu dengan baik setelah belajar mengisi catatan harian.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi (5 menit)

- Guru memberi pertanyaan kepada siswa “Bocah-bocah, piye nggawe laporane gampang opo angel?”
- Guru memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita.
- Guru meminta 2 siswa untuk menceritakan kesulitan mereka dalam menulis laporan kegiatan dalam bentuk narasi.

b. Elaborasi (45 menit)

- Siswa dibantu oleh guru membentuk 6 kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
- Siswa membaca hasil karangannya di dalam kelompok dan didengarkan oleh anggota kelompok.
- Siswa menjawab *probing question* terkait laporan narasi milik teman dalam satu kelompok.
- Siswa menyimpulkan cara menulis narasi yang baik berdasarkan hasil diskusi mellaui *probing question*
- Siswa memperbaiki karangan setelah mendapat masukan dari guru maupun teman sekelasnya

c. Konfirmasi (5 menit)

- Siswa bersama guru menyimpulkan bagian-bagian yang terdapat dalam laporan narasi
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas
- Guru memberikan bintang juara kepada kelompok terbaik

3. Penutup (10 menit)

- Guru memberikan rangkuman pelajaran

- Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan
- Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

VIII. Sumber Belajar

Sumber Belajar

Kadijo. 2008. *Siyap Basa Jawa untuk SD dan MI Kelas 5*. Semarang: Pusakamas.

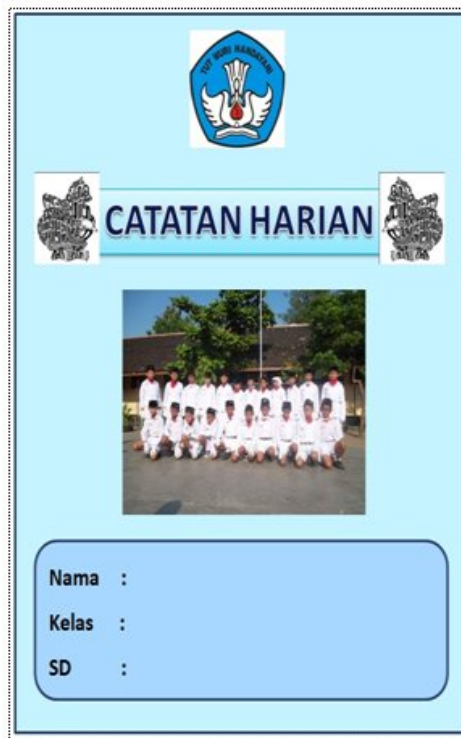
Yatmana, Sudi. 2007. *Aku Seneng Basa Jawa 5 SD*. Semarang: Yudhistira.

_____. 2010. *Aku Bisa Basa Jawa V SD/MI*. Semarang: Yudhistira.

Pepak Basa Jawa

Media

Media catatan harian



CATATAN HARIAN

Nama :
Kelas :
SD :

Hari : Selasa		Tanggal :	
<i>Kid Iho Aku ...</i>			
Jam	Apa kang dakkakoni?	Sapa kang lagi karo aku?	Aku lagi ana ngendi?
05.00-08.59			
09.00-12.59			
13.00-16.59			
17.00-20.59			
21.00			

IX. Penilaian

1. Prosedur tes : Pos tes

2. Jenis tes : Tertulis dan tidak tertulis
3. Bentuk tes : Uraian dan penilaian produk
4. Alat tes : Soal tes, kunci jawab, kriteria penilaian (terlampir)
-

Guru Kolaborator

Semarang, 29 Januari 2013

Peneliti

Nur Khomsin, A.Ma

NIP. 19860604 200903 1 002

Dian Marta Wijayanti

NIM. 1401409125

Mengetahui
Kepala SDN Karangayu 02

Busroni, S.PdI

NIP. 19580702 198201 1 003

Lampiran 1. Materi

Standar Kompetensi

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar

- 4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

NULIS LAPORAN

Nulis laporan iku beda karo ngarang. Menawa ngarang iku sakarepmu, apa bae bisa dikarang. Nanging nulis laporan iku padha karo kowe nulis apa sing wis ko-amati utawa ko-tonton. Dadi, apa bae bisa ditulis laporane, nanging ora ngarang. Upamane kowe ngamati wong dodol apa bae, kuwi bisa uga dadi tulisan laporan.

Kanggo panuntun anggonmu gawe laporan, carane gawea pitakonan-pitakonan kaya mangkene.

1. Kowe arep nglaporake apa?
2. Sing nugasi sapa?
3. Tujuane apa?
4. Kepriye asile olehmu ngamati?

Gatekna langkah-langkah nulis karangan ing ngisor iki!

1. Tema : Nonton wayang laire Gathutkaca
2. Kerangka karangan :
 - Gamelan wiwit talu
 - Ki dhalang wiwit manggung
 - Lakone wayang laire Gathutkaca
 - Pusere Gathutkaca ora bisa dikethok
 - Gathutkaca sawise dikethok pusere
3. Ngembangake kerangka karangan

Laporan Asil Kegiatan Nonton Wayang

Dening Dian Marta Wijayanti

A. Purwaka

Wayang iku salah sijine kabudayan Jawa.

B. Dasar

Dhawuh saka guru kelas VC SDN Karangayu 02.

C. Tujuan

Tumrape murid kanggo praktik ngetrapake nulis narasi sing bener.

D. Papan lan Wektu Ngamati

Karangayu

Minggu, 20 Januari 2013

E. Asil Ngamati

Jam setengah sanga bengi gamelane wiwit talu. Suwarane gamelan rampak runtut amarga sing nabuh niyagane mumpuni. Bengi iku para niyaga nganggo blangkon lan beskap seragam. Waranganane ana papat, kabeh ayu-ayu tur suwarane becik-becik.

Jam sanga bengi suwarane gamelan suwuk. Ki Dhalang wiwit manggung, katon mrabawani. Ki Dhalang pancen wis kondhang amarga antawecanane titis, suwarane beras, nguwasani gendhing, tur pinter mbanyol.

Bengi iku lakone laire Gathutkaca. Critane mengkene. Nalika bayi, pusere Gathutkaca ora bisa dikethok nganggo gaman apa bae. Permadi, pamane Gathutkaca banjur ngampil gaman kadewatan kanga ran Kunta Jayadanu. Emane mung oleh warangkane, awit gamane dhewe kleru diwenehake Suryaputra. Saka keparenge dewa, sanajan mung wujud warangka, nanging bisa kanggo ngethok pusere Gathutkaca.

Sawise pusere bisa dikethok, Gathutkaca dijedhi ing kawah Candradimuka dening dewa. Panjedhine diwori saliring gegaman, mula gathutkaca dadi otot kawat balung wesi, sakti mandraguna.

Penggunaan huruf kapital

Huruf kapital

1. Huruf pertama pada awal kalimat
2. Huruf pertama petikan langsung
3. Huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan
4. Huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang (tidak berlaku jika tidak diikuti nama orang)
5. Huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat (tidak berlaku jika tidak diikuti nama orang, instansi, atau tempat)
6. Huruf pertama unsur-unsur nama orang (tidak berlaku untuk nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran)
7. Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa (tidak berlaku untuk nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan)
8. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah (tidak berlaku untuk peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama)
9. Huruf pertama nama geografi (tidak berlaku untuk istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri dan nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis)
10. Huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti "dan" yang tidak terletak pada posisi awal, termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna
11. Huruf pertama kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti "dan" yang tidak terletak pada posisi awal, termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna
12. Huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Gelar akademik: Kepmendikbud 036/U/1993.

13. Huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan (tidak berlaku jika tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan)
14. Huruf pertama kata ganti Anda

KISI-KISI PENILAIAN

Sekolah : SDN Karangayu 02

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/ Semester : VC/ II

Standar Kompetensi :

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas	1. Menulis kerangka karangan narasi 2. Pengembangan kerangka menjadi paragraf 3. Unsur yang diperhatikan dalam laporan narasi 4. Penggunaan huruf kapital 5. Membuat laporan dalam bentuk laporan narasi	1. Menulis kerangka karangan	Tes	Uraian	2 x pertemuan	Kadijo. 2008. <i>Siyap Basa Jawa</i> . Semarang: Pusakamas. Yatmana, Sudi. 2007. <i>Aku Seneng Basa Jawa 5 SD</i> . Semarang: Yudhistira. Yatmana, Sudi. 2010. <i>Aku Seneng Basa Jawa 5 SD</i> . Semarang: Pepak Basa Jawa
		2. Menentukan pemilihan kata (diksi)	Tes	Uraian		
		3. Menganalisis unsur intrinsik cerita	Tes	Uraian		
		4. Menganalisis penggunaan huruf kapital	Tes	Uraian		

		5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	Tes	Uraian		
--	--	---	-----	--------	--	--

Nama :
 Kelas :
 No. Abs :

SK.
 Menulis
 4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa
 KD
 4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Nama Anggota : 1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Kelas :

Tanggal :

Gawea tuladha nganggo ukaramu dhewe-dhewe!

PURWAKA

TUJUAN

DASAR

PAPAN LAN WEKTU NGAMATI

LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas/ No. Presensi :

Nomor Presensi :

Tanggal :

Tulisen kaluputan kang dilakoni kanca sekelompokmu sakwuse nulis karangan narasi!

Kaluputan			
Salah nulis	Panganggone paragraf	Pamilihan tembung	Panganggone huruf kapital

KISI-KISI PENULISAN SOAL EVALUASI

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/ Semester : VC/ II
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian			Nomor Soal
			Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Ranah	
4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas	1. Menulis kerangka karangan narasi 2. Pengembangan kerangka menjadi paragraf 3. Unsur yang diperhatikan dalam laporan narasi 4. Penggunaan huruf kapital 5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	1. Menulis kerangka karangan	Tes	Uraian	C6	1
		2. Menentukan pemilihan kata (diksi)	Tes	Uraian	C6	
		3. Menganalisis unsur dalam laporan narasi	Tes	Uraian	C6	
		4. Menganalisis penggunaan huruf kapital	Tes	Uraian	C6	

		5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	Tes	Uraian Lembar pengamatan	C6	
--	--	---	-----	-----------------------------	----	--

EVALUASI

Nama :

Kelas/ No. Presensi :

Nomor Presensi :

Tanggal :

Tulisen laporan kanthi milih salah sijining dina ana media catatan harian kang wis kotulis! (minimal 3 paragraf)

A. Purwaka

B. Dasar

C. Tujuan

D. Papan lan Wektune Kegiatan

E. Asil Kegiatan

Kerangka Karangan:

Irah-irahan =

Paragraf 1 =

Paragraf 2 =

Paragraf 3 =

Paragraf 4 =

Paragraf 5 =

Nama :
Kelas :
No. Presensi :
Tanggal :



A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the student to write their answers.

NILAI	PARAF

Kriteria Penilaian

Indikator Penilaian	Deskriptor		
	1	2	3
Ejaan dan tanda baca	Laporan narasi ditulis dengan melakukan kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca >3x	Laporan narasi ditulis dengan melakukan kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca 1-3x	Laporan narasi ditulis tanpa melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca
Kosakata/diksi	Paragraf disusun dengan melakukan kesalahan penggunaan <i>ragam basa Jawa</i> >3x	Paragraf disusun dengan melakukan kesalahan penggunaan <i>ragam basa Jawa</i> 1-3x	Paragraf disusun menggunakan <i>ragam basa Jawa</i> yang tepat
Struktur kalimat	Ada >3 kalimat yang tidak memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesan, dan katrangan</i>	Ada 1-3 kalimat yang tidak memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesan, dan katrangan</i>	Kalimat disusun dengan memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesa, dan katrangan</i>
Karakteristik narasi	Ada >2 bagian kegiatan dari catatan harian yang tidak ditulis dalam periodisasi waktu	Ada 1-2 bagian kegiatan dari catatan harian yang tidak ditulis dalam periodisasi waktu	Laporan ditulis dengan memperhatikan periodisasi waktu media catatan harian
Hubungan antara tema dan isi	Antara tema, judul, dan isi tidak sesuai	Ada kesesuaian antara tema dan judul tapi isinya kurang sesuai	Ada kesesuaian antara tema, judul, dan isi

Skor minimal : 5

Skor maksimal : 15

Nilai = _____ x 100 ^h

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Siklus 2

Nama Sekolah : SDN Karangayu 02
Kelas/ Semester : VC/ II
Tema : Pariwisata
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2xpertemuan)

I. Standar Kompetensi

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

II. Kompetensi Dasar

- 4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

III. Indikator

1. Menentukan pemilihan kata (diksi)
2. Menganalisis penggunaan huruf kapital
3. Menganalisis penggunaan huruf *a jejeg* dan *a miring*
4. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi

IV. Tujuan

1. Dengan memperhatikan contoh siswa dapat menentukan pemilihan kata (diksi) secara tepat.
2. Melalui *probing question* siswa dapat menganalisis penggunaan huruf kapital secara tepat.
3. Melalui *probing question* siswa dapat menganalisis penggunaan huruf *a jejeg* dan *a miring* secara tepat.

4. Dengan memperhatikan media catatan harian siswa dapat membuat laporan dalam bentuk karangan narasi secara benar.

Karakter yang diinginkan:

Kerjasama, kreatif, disiplin, tanggungjawab

V. Materi Pokok

1. Pemilihan diksi dalam paragraf
2. Penggunaan huruf kapital
3. Penggunaan *a jejeg* dan *a miring*
4. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi

VI. Metode Pembelajaran

Metode

1. Demonstrasi
2. Diskusi
3. *Probing-prompting*

Model

Cooperative learning

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Guru mengkondisikan kelas, doa, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa.
 - b. Apersepsi

Guru mengajak siswa bernyanyi bersama

Ing dina iki aku sinau

Aku sinau Bahasa Jawa

Nggawe laporan wujud narasi

Sinau nulis kanthi teliti

Ling eling yok ditulis

Jo lali kapitale

Jenenge uwong, jenenge papan

Jenenge dina, jenenge wulan

Wiwite ukara uga kapital

Yen ra kapital jenenge nakal

Ye ye ye ye ye ye ye

Ye ye ye ye ye ye ye ye ye

- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- d. Memotivasi siswa
Anak-anak harus teliti sebelum menuliskan suatu kalimat.

2. Kegiatan Inti

- a. Eksplorasi (5 menit)
 - Guru memberi pertanyaan kepada siswa “Bocah-bocah, piye rasane preinan ing dina Minggu?”
 - Guru meminta 2 siswa untuk menceritakan pengalamannya di hari Minggu secara singkat.
- b. Elaborasi (45 menit)
 - Siswa dibantu oleh guru membentuk 6 kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
 - Siswa memperhatikan contoh laporan berbentuk karangan narasi yang diberikan guru dalam bentuk lembar fotocopyan.
 - Siswa memperhatikan cara guru menulis huruf kapital.
 - Siswa memperhatikan cara guru menulis *a jejeg* dan *a miring*.
 - Siswa memperhatikan pemilihan diksi yang terdapat pada contoh.
 - Siswa menjawab *probing question* yang diberikan oleh guru
 - Siswa membuat kesimpulan dari alternative jawaban yang muncul dari masing-masing kelompok
 - Siswa mengerjakan lembar kerja kelompok

- Siswa membuat karangan narasi dengan bebas memilih hari yang sebelumnya belum dibuat laporan sesuai pada catatan harian.
- c. Konfirmasi (5 menit)
- Siswa bersama guru menyimpulkan cara penulisan huruf kapital dan contoh penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
 - Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas
3. Penutup (10 menit)
- Guru memberikan rangkuman pelajaran
 - Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan
 - Guru memberi tugas berstruktur bagi siswa.

Pertemuan 2

1. Pendahuluan (5 menit)
- a. Guru mengkondisikan kelas, doa, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa.
- b. Apersepsi
- Guru mengajak siswa bernyanyi bersama
- “Isih kelingan nyanyinane sing wingi ora cah? Ayo dinyanyike bareng-bareng”
- Ing dina iki aku sinau*
Aku sinau Bahasa Jawa
Nggawe laporan wujud narasi
Sinau nulis kanthi teliti
Ling eling yok ditulis
Jo lali kapitale
Jenenge uwong, jenenge papan
Jenenge dina, jenenge wulan
Wiwite ukara uga kapital
Yen ra capital jenenge nakal

Ye ye ye ye ye ye ye ye

Ye ye ye ye ye ye ye ye ye

- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- d. Memotivasi siswa

Anak-anak harus bisa menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

2. Kegiatan Inti

- a. Eksplorasi (5 menit)
 - Guru memberi pertanyaan kepada siswa “Bocah-bocah, sapa sing isih eling panganggone huruf kapital?”
 - Guru meminta 2 siswa untuk memberikan contoh penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
 - Siswa dan guru menyimpulkan contoh-contoh kata yang menggunakan *a jejeg* dan *a miring*.
- b. Elaborasi (45 menit)
 - Siswa dibantu oleh guru membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang.
 - Siswa membaca hasil karangannya di dalam kelompok dan didengarkan oleh anggota kelompok.
 - Siswa menjawab *probing question* terkait penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.
 - Siswa mengidentifikasi kesalahan teman dalam satu kelompok.
 - Siswa memperbaiki karangan setelah mendapat masukan dari guru maupun teman sekelasnya
- c. Konfirmasi (5 menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring* yang terdapat dalam karangan narasi

- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas
- Guru memberikan bintang juara kepada kelompok terbaik

3. Penutup (10 menit)

- Guru memberikan rangkuman pelajaran
- Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan
- Guru memberikan evaluasi kepada siswa.

2. Sumber Belajar

Sumber Belajar

Kadijo. 2008. *Siyap Basa Jawa untuk SD dan MI Kelas 5*. Semarang: Pusakamas.

Yatmana, Sudi. 2007. *Aku Seneng Basa Jawa 5 SD*. Semarang: Yudhistira.

_____. 2010. *Aku Bisa Basa Jawa V SD/MI*. Semarang: Yudhistira.

Pepak Basa Jawa

Media

Media catatan harian

Hari : Selasa		Tanggal :	
			
CATATAN HARIAN			
			
Nama : _____ Kelas : _____ SD : _____			
Hari : Selasa Tanggal : _____			
Kid Ho Aku...			
Jam	Apa yang dibelakoni?	Sapa yang lagi karawali?	Aku rajani ngrend?
05.00-08.59			
09.00-12.59			
13.00-16.59			
17.00-20.59			
21.00			

3. Penilaian

1. Prosedur tes : Pos tes
2. Jenis tes : Tertulis

3. Bentuk tes : Uraian dan produk
4. Alat tes : Soal tes, kunci jawab, kriteria penilaian (terlampir)
-

Guru Kolaborator

Semarang, 12 Februari 2013

Peneliti

Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

Mengetahui
Kepala SDN Karangayu 02

Busroni, S.PdI
NIP. 19580702 198201 1 003

Lampiran 1. Materi

Standar Kompetensi

Menulis

1. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar

- 4.2 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

NULIS LAPORAN

Nulis laporan iku beda karo ngarang. Menawa ngarang iku sakarepmu, apa bae bisa dikarang. Nanging nulis laporan iku padha karo kowe nulis apa sing wis ko-amati utawa ko-tonton. Dadi, apa bae bisa ditulis laporane, nanging ora ngarang. Upamane kowe ngamati wong dodol apa bae, kuwi bisa uga dadi tulisan laporan.

Kanggo panuntun anggonmu gawe laporan, carane gawea pitakonan-pitakonan kaya mangkene.

1. Kowe arep nglaporake apa?
2. Sing nugasi sapa?
3. Tujuane apa?
4. Kepriye asile olehmu ngamati?

Gatekna langkah-langkah nulis karangan ing ngisor iki!

1. Tema : Lunga Menyang AHASS
2. Kerangka karangan :
 - Motorku rusak
 - Lunga menyang AHASS
 - Motorku wis nggenah
 - Mlaku-mlaku menyang Pujasera Ngaliyan
3. Ngembangake kerangka karangan

Laporan Asil Kegiatan Lunga Menyang AHASS**Dening Dian Marta Wijayanti****A. Purwaka**

Dina Senin aku lunga menyang AHASS amarga motorku rusak.

B. Dasar

Dhawuh saka guru kelas VC SDN Karangayu 02.

C. Tujuan

Tumrape murid kanggo praktik ngetrapake nulis narasi sing bener.

D. Papan lan Wektu

Ngaliyan,

Senin, 21 Januari 2013

E. Asil Ngamati

Senin wingi motorku rusak. Atiku bingung ora karuan. Aku njaluk tulung karo kanca kos supaya mbenerke motorku. Nanging kancaku padha ora bisa.

Wektu kuwi langit katon mendhung. Udakara jam 1 aku lunga menyang AHASS karo kancaku. Kancaku lanang jenenge Suwito. Aku ngajak kanca lanang amarga bocah lanang luwih mudheng babagan motor tinimbang bocah wadon. Ana AHASS motorku dicekel karo montir. Saking banget rusake motorku nganti ganti aki, oli, peleg, lan mebeterke stang. Kira-kira telung atus ewu entek kanggo mbeterke motor.

Saiki motorku wis nggenah. Motorku wis bisa di stater lan lampune wis padhang njingglang. Atiku krasa seneng. Sakbanjure kuwi aku lungan marang Pujasera kanggo persiapan buka pasa.

Ana Pujasera aku tuku pecel lele. Aku ngaosake maturnuwun marang Suwito kang wis ngancani aku mbenerke motor. Kira-kira ba'dha Maghrib aku bali menyang kos.

Karangan narasi adalah karangan yang berisi tentang (1) penceritaan suatu cerita atau kejadian (2) cerita atau deskripsi dari suatu kejadian. Cerita dapat berupa pengalaman dan pengetahuan penulis, dapat juga berupa karangan dari penulis itu sendiri.

Penggunaan huruf kapital

Huruf kapital

1. Huruf pertama pada awal kalimat
2. Huruf pertama petikan langsung
3. Huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan
4. Huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang (tidak berlaku jika tidak diikuti nama orang)
5. Huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat (tidak berlaku jika tidak diikuti nama orang, instansi, atau tempat)
6. Huruf pertama unsur-unsur nama orang (tidak berlaku untuk nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran)
7. Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa (tidak berlaku untuk nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan)
8. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah (tidak berlaku untuk peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama)
9. Huruf pertama nama geografi (tidak berlaku untuk istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri dan nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis)
10. Huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti "dan" yang tidak terletak pada posisi awal, termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna
11. Huruf pertama kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti "dan" yang tidak terletak pada posisi awal, termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna

12. Huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Gelar akademik: Kepmendikbud 036/U/1993.
13. Huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan (tidak berlaku jika tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan)
14. Huruf pertama kata ganti Anda

PANGANGGONE *A JEJEG* LAN *A MIRING*

Panganggone huruf vokal ana Bahasa Jawa iku beda karo kang kacetak ing Bahasa Indonesia. Upama ana Bahasa Jawa, ana dene panulisane kacetak a nanging ora kaucap a, yaiku sing kasebut a miring. A miring lan a jejeg nduwe tetenger dhewe-dhewe. Supaya luwih mangerti, coba sinaoni tuladha ing ngisor iki

A JEJEG	A MIRING
Aku	Semangka
Mlaku	Dara
Lawang	Sega
Sate	Kandha
Boneka	Ana
Pare	Apa
Ora	Tela

KISI-KISI PENILAIAN

Sekolah : SDN Karangayu 02

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/ Semester : VC/ II

Standar Kompetensi :

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
4.1 Menulis laporan sederhana a hasil pelaksanaan tugas	1. Pemilihan diksi dalam paragraf 2. Penggunaan huruf kapital 3. Penggunaan <i>a jejeg</i> dan <i>a miring</i> 4. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	1. Menentukan pemilihan kata (diksi)	Tes	Uraian	2 x pertemuan	Kadijo. 2008. <i>Siyap Basa Jawa</i> . Semarang: Pusakamas. Yatmana, Sudi. 2007. <i>Aku Seneng Basa Jawa 5 SD</i> . Semarang: Yudhistira. Yatmana, Sudi. 2010. <i>Aku Seneng Basa Jawa 5 SD</i> . Semarang: Yudhistira. Pepak Basa Jawa
		2. Menganalisis penggunaan huruf kapital	Tes	Uraian		
		3. Menganalisis penggunaan huruf <i>a jejeg</i> dan <i>a miring</i>	Tes	Uraian		
		4. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	Tes	Uraian		



KLP.

SK.

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

KD

4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Nama Anggota : 1.
2.
3.
4.
5.

Kelas :

Tanggal :

Gatekna laporan ing ngisor iki!

LUNGA MENYANG AHASS

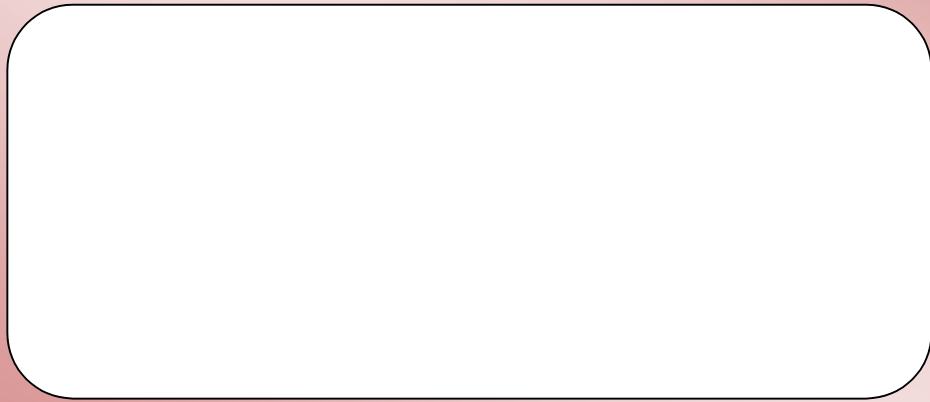
Senin wingi motorku rusak. Atiku bingung ora karuan. Aku njaluk tulung karo kanca kos supaya mbenerke motorku. Nanging kancaku padha ora bisa.

Wektu kuwi langit katon mendhung. Udakara jam 1 aku lunga menyang AHASS karo kancaku. Kancaku lanang jenenge Suwito. Aku ngajak kanca lanang amarga bocah lanang luwih mudheng babagan motor tinimbang bocah wadon. Ana AHASS motorku dicekel karo montir. Saking banget rusake motorku nganti ganti aki, oli, peleg, lan mebeterke stang. Kira-kira telung atus ewu entek kanggo mbenerke motor.

Saiki motorku wis nggenah. Motorku wis bisa distater lan lampune wis padhang njingglang. Atiku krasa seneng. Sakbanjure kuwi aku lunga menyang Pujasera kanggo persiapan buka pasa.

Ana Pujasera aku tuku pecel lele. Aku ngaosake maturnuwun marang Suwito kang wis ngancani aku mbenerke motor. Kira-kira ba'dha Maghrib aku bali menyang kos.

A JEJEG



A MIRING



KISI-KISI PENULISAN SOAL EVALUASI

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/ Semester : VC/ II
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi

Menulis

4. Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian			Nomor Soal
			Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Ranah	
4. Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas	1. Menulis kerangka karangan narasi 2. Pengembangan kerangka menjadi paragraf 3. Unsur yang diperhatikan dalam laporan narasi 4. Penggunaan huruf kapital 5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	1. Menulis kerangka karangan	Tes	Uraian	C6	1
		2. Menentukan pemilihan kata (diksi)	Tes	Uraian	C6	
		3. Menganalisis unsur dalam laporan narasi	Tes	Uraian	C6	
		4. Menganalisis penggunaan huruf kapital	Tes	Uraian	C6	

		5. Membuat laporan dalam bentuk karangan narasi	Tes	Uraian Lembar pengamatan	C6	
--	--	---	-----	-----------------------------	----	--

EVALUASI

Nama :

Kelas/ No. Presensi :

Nomor Presensi :

Tanggal :

Tulisen laporan kanthi milih salah sijining dina ana media catatan harian kang wis kotulis! (minimal 3 paragraf)

A. Purwaka

B. Dasar

C. Tujuan

D. Papan lan Wektune Kegiatan

E. Asil Kegiatan

Kerangka Karangan:

Irah-irahan =

Paragraf 1 =

Paragraf 2 =

Paragraf 3 =

Paragraf 4 =

Paragraf 5 =

Nama :
Kelas :
No. Presensi :
Tanggal :



NILAI	PARAF

Kriteria Penilaian

Indikator Penilaian	Deskriptor		
	1	2	3
Ejaan dan tanda baca	Laporan narasi ditulis dengan melakukan kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca >3x	Laporan narasi ditulis dengan melakukan kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca 1-3x	Laporan narasi ditulis tanpa melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca
Kosakata/diksi	Paragraf disusun dengan melakukan kesalahan penggunaan <i>ragam basa Jawa</i> >3x	Paragraf disusun dengan melakukan kesalahan penggunaan <i>ragam basa Jawa</i> 1-3x	Paragraf disusun menggunakan <i>ragam basa Jawa</i> yang tepat
Struktur kalimat	Ada >3 kalimat yang tidak memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesan, dan katrangan</i>	Ada 1-3 kalimat yang tidak memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesan, dan katrangan</i>	Kalimat disusun dengan memperhatikan <i>jejer, wasesa, lesa, dan katrangan</i>
Karakteristik narasi	Ada >2 bagian kegiatan dari catatan harian yang tidak ditulis dalam periodisasi waktu	Ada 1-2 bagian kegiatan dari catatan harian yang tidak ditulis dalam periodisasi waktu	Laporan ditulis dengan memperhatikan periodisasi waktu media catatan harian
Hubungan antara tema dan isi	Antara tema, judul, dan isi tidak sesuai	Ada kesesuaian antara tema dan judul tapi isinya kurang sesuai	Ada kesesuaian antara tema, judul, dan isi

Skor minimal : 5

Skor maksimal : 15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad h$$

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS I**

No.	Nama	Indikator									Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Edo Indra Yulianto	2	2	3	2	2	2	3	2	2	20
2.	Luhur Adi Wiguna	3	1	3	2	3	3	2	3	2	22
3.	Muhamad Farrel Pradana	2	1	2	3	2	2	2	2	2	18
4.	Cahyo Nugroho	2	1	2	2	2	2	1	1	2	15
5.	Febry Ardiansyah	3	2	2	3	3	2	3	3	3	24
6.	Andrianus Arifin	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25
7.	Angel Audilia Santoso	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
8.	Aldi Putra Ramadhan	3	2	2	3	2	3	2	3	3	24
9.	Atria Ramadhani	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
10.	Al-Safiri	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29
11.	Andira Restu Pramita	3	2	3	3	3	3	3	3	3	25
12.	Dea Okta Widiyana	3	2	2	3	2	3	2	3	3	23
13.	Dava Ilyasa	3	3	3	2	3	2	2	3	3	25
14.	Nico Aditya P.	3	2	3	3	3	3	2	3	3	25
15.	Fayza Azra Nabila	4	3	4	3	3	3	3	3	3	28
16.	Geby Aprilia Putri	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25
17.	Inas Hashifah Rasyiqoh	4	3	3	4	3	2	3	3	3	28
18.	Muhamad Tri Muarif	4	3	2	3	2	3	2	3	3	26
19.	Muhammad Ari Maulana	3	3	3	3	2	2	2	2	3	23
20.	Maulana Catur Herlambang	3	2	2	3	2	2	2	2	3	21
21.	Nova Saputra	3	2	3	4	3	3	3	3	2	26
22.	Prasasti Surya Pringgodani	4	3	4	4	3	3	3	3	3	30
23.	Rangga Wirat Pramoja	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25
24.	Tri Susanti	4	2	4	4	3	3	3	3	3	29
25.	Yuli Mardianto	4	3	2	3	2	3	3	3	3	26
26.	Dwiyan Rizki Alfaiz	3	2	3	3	3	2	2	3	3	25
27.	Niken Ardijayanti	3	3	3	3	3	2	3	2	3	25
28.	Maulana Lukman Sabri R.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
29.	Natasya Wulan Siswati	4	3	2	3	3	3	3	3	3	26
30.	Fadya Nanda Khoirun Nisa	4	2	4	3	3	3	3	2	3	26
Jumlah											744
Rerata											24,80
Kategori											Baik

Kolaborator

 Nur Khomsin, A.Ma
 NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti

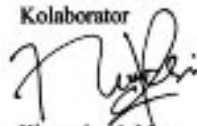
 Dian Maste Wijayanti
 NIM. 1401409125

LAMPIRAN 6

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS II**

No.	Nama	Indikator									Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Edo Indra Yulianto	2	2	3	3	3	2	3	3	2	23
2.	Luhur Adi Wiguna	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
3.	Muhamad Farrel Pradana	2	2	2	3	2	2	3	2	3	21
4.	Cahyo Nugroho	2	2	2	2	2	3	3	2	2	20
5.	Febry Ardiansyah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
6.	Andrianus Arifin	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25
7.	Angel Audilia Santoso	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
8.	Aldi Putra Ramadhan	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26
9.	Atria Ramadhani	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
10.	Al-Safiri	4	3	4	3	3	3	3	3	4	30
11.	Andira Restu Pramita	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
12.	Dea Okta Widiyana	3	3	2	3	2	3	2	3	3	24
13.	Dava Ilyasa	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
14.	Nico Aditya P.	3	2	3	3	3	3	2	3	3	25
15.	Fayza Azra Nabila	4	3	4	3	3	3	3	4	3	30
16.	Geby Aprilia Putri	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26
17.	Inas Hashifah Rasyiqoh	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
18.	Muhamad Tri Muarif	4	3	2	3	2	3	2	3	3	25
19.	Muhammad Ari Maulana	3	3	3	3	2	2	2	2	3	23
20.	Maulana Catur Herlambang	3	3	2	3	2	2	2	2	3	22
21.	Nova Saputra	3	2	3	4	3	3	3	3	2	26
22.	Prasasti Surya Pringgodani	4	3	4	4	3	3	3	3	3	30
23.	Rangga Wirat Pramoja	3	2	3	3	3	4	3	3	3	27
24.	Tri Susanti	4	3	4	4	3	3	4	3	3	31
25.	Yuli Mardianto	4	3	3	3	2	3	3	3	3	27
26.	Dwiyan Rizki Alhaiz	3	2	3	3	3	2	2	3	3	24
27.	Niken Ardijayanti	3	3	3	3	3	2	3	2	3	25
28.	Maulana Lukman Sabri R.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
29.	Natasya Wulan Siswati	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
30.	Fadya Nanda Khoirun Nisa	4	3	4	3	3	3	3	2	4	29
Jumlah											778
Rerata											25,93
Kategori											Baik

Kolaborator



Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti



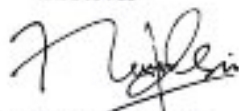
Dian Mertia Wijayanti
NIM. 1401409125

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN GURU
SIKLUS I**

No.	Indikator	Tingkat Kemampuan		Rata-Rata Skor
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mendapat	2	3	2,5
2.	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
3.	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	3	3	3
4.	Membantu siswa membuat kelompok belajar	2	2	2
5.	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	3	3	3
6.	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	2	2	2
7.	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	2	3	2,5
8.	Menutup pelajaran	3	3	3
	Jumlah	19	21	20
	Kategori			Baik

Semarang, 2 Februari 2013

Observer



Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti



Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

Mengetahui

Kepala SDN Karangayu 02



Bustoni, S.PdI

NIP. 19560262 198201 1 003

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN GURU
SIKLUS II**

No.	Indikator	Tingkat Kemampuan		Rata-Rata Skor
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mendapat	3	4	3,5
2.	Membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
3.	Memberikan simulasi menulis karangan narasi sederhana dengan memperhatikan media catatan harian	3	3	3
4.	Membantu siswa membuat kelompok belajar	2	3	2,5
5.	Membimbing siswa dalam menyusun karangan narasi melalui catatan harian dengan teman sekelompoknya	3	3	3
6.	Membimbing siswa cara menyusun karangan narasi yang baik dan benar	3	3	3
7.	Memberikan penguatan kepada siswa tentang karangan narasi yang baik dan benar	3	4	3,5
8.	Menutup pelajaran	3	3	3
	Jumlah	23	27	25
	Kategori			Baik

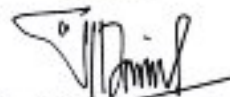
Semarang, 18 Februari 2013

Observer



Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti



Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

Mengetahui

Kepala SDN Karangayu 02



Buisoni, S.PdI

NIP. 19580702 198201 1 003

LAMPIRAN 9

**HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA
JAWA SISWA KELAS VC SDN KARANGAYU 02 SEMARANG
SIKLUS I**

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Angka	Ket.
1.	Edo Indra Yulianto	60	TT
2.	Luhur Adi Wiguna	53	TT
3.	Muhamad Farrel Pradana	47	TT
4.	Cahyo Nugroho	47	TT
5.	Febry Ardiansyah	73	T
6.	Andrianus Arifin	73	T
7.	Angel Audilia Santoso	93	T
8.	Aldi Putra Ramadhan	87	T
9.	Atria Ramadhani	73	T
10.	Al-Safiri	93	T
11.	Andira Restu Pramita	73	T
12.	Dea Okta Widiyana	87	T
13.	Dava Ilyasa	47	TT
14.	Nico Aditya P.	87	T
15.	Fayza Azra Nabila	93	T
16.	Geby Aprilia Putri	60	TT
17.	Inas Hashifah Rasyiqoh	87	T
18.	Muhamad Tri Muarif	80	T
19.	Muhammad Ari Maulana	60	TT
20.	Maulana Catur Herlambang	73	T
21.	Nova Saputra	47	TT
22.	Prasasti Surya Pringgodani	93	T
23.	Rangga Wirat Pramoja	80	T
24.	Tri Susanti	93	T
25.	Yuli Mardianto	87	T
26.	Dwiyan Rizki Alfaiz	80	T
27.	Niken Ardijayanti	60	TT
28.	Maulana Lukman Sabri R.	73	T
29.	Natasya Wulan Siswati	80	T
30.	Fadya Nanda Khoirun Nisa	93	T
Jumlah		2104	
Rerata		74,40	
Tuntas		21 (70%)	
Tidak Tuntas		9 (30%)	

Observer



Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti



Dian Maria Wijayanti
NIM. 1401409125

**HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA
JAWA SISWA KELAS VC SDN KARANGAYU 02 SEMARANG
SIKLUS II**


No.	Nama Siswa	Nilai	
		Angka	Ket.
1.	Edo Indra Yulianto	67	T
2.	Luhur Adi Wiguna	60	TT
3.	Muhamad Farrel Pradana	60	TT
4.	Cahyo Nugroho	60	TT
5.	Febry Ardiansyah	83	T
6.	Andrianus Arifin	73	T
7.	Angel Audilia Santoso	67	T
8.	Aldi Putra Ramadhan	93	T
9.	Atria Ramadhani	80	T
10.	Al-Safiri	93	T
11.	Andira Restu Pramita	80	T
12.	Dea Okta Widiyana	93	T
13.	Dava Ilyasa	73	T
14.	Nico Aditya P.	93	T
15.	Fayza Azra Nabila	93	T
16.	Geby Aprilia Putri	73	T
17.	Inas Hashifah Rasyiqoh	93	T
18.	Muhamad Tri Muarif	67	T
19.	Muhammad Ari Maulana	80	T
20.	Maulana Catur Herlambang	73	T
21.	Nova Saputra	67	T
22.	Prasasti Surya Pringgodani	80	T
23.	Rangga Wirat Pramoja	87	T
24.	Tri Susanti	87	T
25.	Yuli Mardianto	80	T
26.	Dwiyani Rizki Alfaiz	87	T
27.	Niken Ardijayanti	60	TT
28.	Maulana Lukman Sabri R.	80	T
29.	Natasya Wulan Siswati	93	T
30.	Fadya Nanda Khoirun Nisa	83	T
Jumlah		2351	
Rerata		78,37	
Tuntas		24 (80%)	
Tidak Tuntas		6 (20%)	

Observer



Nur Khomsin, A. Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti



Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

LAMPIRAN 11

REKAPITULASI PENINGKATAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN
MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA SISWA KELAS VC
SDN KARANGAYU 02 SEMARANG

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Edo Indra Yulianto	60	67
2.	Luhur Adi Wiguna	53	60
3.	Muhamad Farrel Pradana	47	60
4.	Cahyo Nugroho	47	60
5.	Febry Ardiansyah	73	83
6.	Andrianus Arifin	73	73
7.	Angel Audilia Santoso	93	67
8.	Aldi Putra Ramadhan	87	93
9.	Atria Ramadhani	73	80
10.	Al-Safiri	93	93
11.	Andira Restu Pramita	73	80
12.	Dea Okta Widiyana	87	93
13.	Dava Ilyasa	47	73
14.	Nico Aditya P.	87	93
15.	Fayza Azra Nabila	93	93
16.	Geby Aprilia Putri	60	73
17.	Inas Hashifah Rasyiqoh	87	93
18.	Muhamad Tri Muarif	80	67
19.	Muhammad Ari Maulana	60	80
20.	Maulana Catur Herlambang	73	73
21.	Nova Saputra	47	67
22.	Prasasti Surya Pringgodani	93	80
23.	Rangga Wirat Pramoja	80	87
24.	Tri Susanti	93	87
25.	Yuli Mardianto	87	80
26.	Dwiyana Rizki Alfaiz	80	87
27.	Niken Ardijayanti	60	60
28.	Maulana Lukman Sabri R.	73	80
29.	Natasya Wulan Siswati	80	93
30.	Fadya Nanda Khoirun Nisa	93	83
Jumlah		2104	2351
Rerata		74,40	78,37
Tuntas		21 (70%)	24 (86,67%)
Tidak Tuntas		9 (30%)	6 (13,33%)

HASIL WAWANCARA GURU
TENTANG PEMBELAJARAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN SISWA KELAS VC SDN KARANGAYU 02 SEMARANG
SIKLUS I

1. Apakah menurut Bapak metode *probing-prompting* dengan media catatan harian ini sesuai jika diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas VC?
Jawab: Metode *probing-prompting* cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa karena memberikan suasana belajar baru bagi siswa. Selain itu siswa juga mendapatkan pengalaman baru dengan menuliskan kegiatan mereka pada catatan harian dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat menambah kosa kata bahasa Jawa siswa.
2. Apakah menurut pendapat Bapak pembelajaran yang saya lakukan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VC?
Jawab: Pembelajaran yang Anda lakukan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang berebut untuk menjawab pertanyaan. Selain itu siswa juga termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik mungkin agar bisa bersaing dengan kelompok lain.
3. Menurut Bapak, apakah kelebihan metode *probing-prompting* dan media catatan harian pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa?
Jawab: Kelebihan metode dan media yang Anda pergunakan adalah siswa yang sebelumnya pendiam mau tidak mau menjadi aktif setelah ditunjuk secara acak untuk menjawab pertanyaan. Media catatan harian yang diciptakan pun menarik perhatian siswa. Pemilihan warna yang berbeda dari setiap lembar mampu memotivasi siswa untuk menulis ringkasan kegiatannya sehari-hari pada ctatan harian tersebut.

4. Menurut Bapak, apakah kekurangan saya dalam melaksanakan pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian yang baru saja saya lakukan?

Jawab: Kekurangan guru adalah dalam pengelolaan kelas. Guru kurang memberikan penguatan dalam bentuk *punishment* bagi siswa yang tidak disiplin. Selain itu, pengaturan waktu juga perlu diperhatikan lagi jika terjadi hal di luar perencanaan (PR siswa ketinggalan) sehingga materi yang disampaikan tidak terkesan diburu oleh waktu. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk diskusi juga terlalu singkat.

5. Apakah Bapak dapat memberikan saran-saran agar metode *probing-prompting* dengan media catatan harian pada pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa yang baru saja saya laksanakan dapat lebih baik lagi?

Jawab: Sebaiknya guru memberikan waktu yang cukup untuk siswa diskusi dan mencatat rangkuman pelajaran. Guru juga perlu memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak disiplin sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial antara siswa yang disiplin dengan yang tidak disiplin.

Observer

Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti

Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

HASIL WAWANCARA GURU
TENTANG PEMBELAJARAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN SISWA KELAS VC SDN KARANGAYU 02 SEMARANG
SIKLUS II

1. Apakah ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian di kelas VC?

Jawab: Ada. Peningkatan terlihat ketika diskusi kelompok. Pada siklus I siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya beberapa orang saja. Namun pada siklus II terlihat siswa yang sebelumnya pendiam menjadi berani bertanya.

2. Apakah sudah ada perbaikan keterampilan guru jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus sebelumnya?

Jawab: Perbaikan keterampilan guru terlihat dari cara guru mengelola waktu. Pada siklus II guru sudah bisa memprediksikan posisi pembelajaran yang berlangsung dengan siswa waktu yang ada. Guru juga mulai mampu mengondisikan kelas yang cukup ricuh karena ada beberapa siswa yang hiperaktif di dalam kelas.

3. Adakah kelebihan metode *probing-prompting* dan media catatan harian dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa di kelas VC?

Jawab: Metode *probing-prompting* mengajarkan siswa untuk siap menerima pertanyaan yang sewaktu-waktu tertuju pada mereka. Sedangkan media catatan harian memudahkan siswa untuk memperoleh tema menulis cerita sesuai periodisasi waktu yang semestinya. Media catatan harian telah menuntun siswa untuk belajar menulis narasi dengan cara yang menyenangkan. Siswa juga menjadi lebih paham tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerita.

4. Adakah kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *probing-prompting* dan media catatan harian dalam pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa di kelas VC?

Jawab: Karena materi yang disampaikan oleh guru terlalu banyak, pemahaman guru terhadap pengelolaan waktu masih perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, guru masih kurang tegas dalam menghadapi siswa hiperaktif di dalam kelas.

5. Bagaimana keterampilan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa setelah dilaksanakan dua kali siklus pembelajaran dengan metode *probing-prompting* dan media catatan harian?

Jawab: Keterampilan siswa dalam menulis narasi berbahasa Jawa sudah meningkat. Hal ini terlihat dari kecepatan siswa dalam menulis cerita berbahasa Jawa pada siklus II terhitung lebih cepat daripada pelaksanaan di siklus I. Siswa juga sudah mulai paham penggunaan huruf kapital serta penggunaan *a jejeg* dan *a miring*.

Observer

Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

Peneliti

Dian Marta Wijayanti
NIM. 1401409125

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus I Pertemuan 1

- Nama SD : SDN Karangayu 02
- Kelas : VC
- Subyek : Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
- Petunjuk : Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian!
- Catatan :
- Siswa : Siswa masih terlihat bingung ketika harus menyusun kerangka karangan dengan memperhatikan media catatan harian
- Guru : Cara guru menjelaskan instruksi penggunaan media catatan harian terlalu cepat sehingga siswa yang kurang memperhatikan masih terlihat bingung. Waktu yang dipergunakan guru untuk memberikan contoh membuat laporan kegiatan pun terlalu lama karena harus menulis di papan tulis.
- Pembelajaran : Pembelajaran berjalan cukup tenang. Bagi siswa yang menulis laporan kegiatan dalam bentuk karangan narasinya belum selesai diminta untuk melanjutkan di rumah.
- Lainnya : -

Semarang, 29 Januari 2013

Observer

Nur Khomsin, A.Ma
NIP. 19860604 200903 1 002

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus I Pertemuan 1

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Siswa masih sering menggunakan Bahasa Indonesia selama pembelajaran. Siswa masih terlihat bingung dengan cara menyusun karangan.
Guru	: Guru tidak jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kurang tegas dalam menghadapi siswa yang nakal.
Pembelajaran	: Durasi waktu yang diberikan oleh guru untuk menulis kurang lama.
Lainnya	: -

Semarang, 29 Januari 2013

Observer

Fasih Dwi Yuani
NIM. 1401409012

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus I Pertemuan 2

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Siswa terlihat berebut tanya Bahasa Jawa dari suatu kata dalam Bahasa Indonesia tanpa mengacungkan jari.
Guru	: Guru terlihat bingung ketika banyak diantara siswa yang kurang menguasai Bahasa Jawa.
Pembelajaran	: Waktu yang digunakan molor 10 menit.
Lainnya	: -

Semarang, 1 Februari 2013

Observer

Ning Triyani

NIM. 1401409218

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus I Pertemuan 2

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Beberapa siswa PR menulis laporan kegiatan dalam bentuk narasi berbahasa Jawa tidak dibawa sehingga harus mengerjakan lagi di kelas.
Guru	: Guru kurang tegas dalam menghadapi siswa yang melakukan kesalahan. Seharusnya guru memberikan <i>punishment</i> sehingga siswa yang sudah disiplin tidak iri.
Pembelajaran	: Pembelajaran berjalan sesuai langkah-langkah dala RPP. Namun pengelolaan waktu sedikit molor.
Lainnya	: -

Semarang, 1 Februari 2013

Observer

Nur Khomsin, A.Ma

NIP. 19860604 200903 1 002

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus II Pertemuan 1

- Nama SD : SDN Karangayu 02
- Kelas : VC
- Subyek : Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
- Petunjuk : Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode *probing-prompting* dengan media catatan harian!
- Catatan :
- Siswa : Beberapa siswa masih terkesan bingung dalam menyusun kalimat dengan Bahasa Jawa. Siswa bertanya kepada guru tanpa mengacungkan jari.
- Guru : Guru kurang tegas dalam menghadapi siswa yang membuat gaduh di dalam kelas. Seharusnya guru memberikan *punishment* kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi lagi.
- Pembelajaran : Pembelajaran berjalan cukup lancar. Namun beberapa siswa masih belum memperhatikan unsur intrinsik laporan kegiatan yang ditulis oleh teman dalam satu kelompok.
- Lainnya : -

Semarang, 12 Februari 2013

Observer

Eko Purwanto

NIM. 6102409088

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus II Pertemuan 1

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Siswa dapat menyelesaikan karangan narasi sesuai waktu yang diberikan oleh guru. Siswa sangat bersemangat menjawab pertanyaan guru tentang huruf kapital serta perbedaan <i>a jejeg</i> dan <i>a miring</i>
Guru	: Pada RPP kegiatan elaborasi poin ke 4 (Siswa memperhatikan penulisan <i>a jejeg</i> dan <i>amiring</i>) dalam praktiknya penulisan <i>a jejeg</i> dan <i>a miring</i> sama, yang beda adalah cara membacanya
Pembelajaran	: Pembelajaran telah menarik perhatian siswa. Siswa begitu antusias untuk mengerjakan karangan narasi.
Lainnya	: -

Semarang, 12 Februari 2013

Observer

Nur Khomsin, A.Ma

NIP. 19860604 200903 1 002

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus II Pertemuan 2

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Siswa memiliki motivasi yang tinggi terhadap pelajaran menulis berbahasa Jawa. Daya ingat siswa juga cukup bagus. Terbukti ketika siswa diminta menyebutkan kegunaan huruf kapital, siswa dengan mudah mampu menyebutkan.
Guru	: Guru terlihat lebih lincah dalam menghadapi beberapa siswa yang cukup membuat gaduh di kelas. Guru mampu menarik perhatian siswa dengan pertanyaan-pertanyaan ketika ada siswa yang tidak memperhatikan.
Pembelajaran	: Pembelajaran terlihat menyenangkan. Jiwa kompetitif diantara siswa sangat terasa ketika siswa berebut menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah mulai mampu menyalahkan jawaban teman dan mempersiapkan alternatif jawaban.
Lainnya	: -

Semarang, 16 Februari 2013

Observer

Inggit Asih Pawestri

NIM. 1401409142

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BERBAHASA JAWA
MELALUI METODE *PROBING-PROMPTING* DENGAN MEDIA CATATAN
HARIAN
Siklus II Pertemuan 2

Nama SD	: SDN Karangayu 02
Kelas	: VC
Subyek	: Siswa, Guru, Proses Pembelajaran
Petunjuk	: Catatlah secara singkat hal-hal yang terjadi pada siswa, guru, dan proses pembelajaran menulis narasi berbahasa Jawa melalui metode <i>probing-prompting</i> dengan media catatan harian!
Catatan	:
Siswa	: Siswa terlihat sudah mulai paham perbedaan fungsi <i>a jejeg</i> dan <i>a miring</i> . Siswa juga terlihat lebih mudah menyusun paragraf narasi
Guru	: Pengondisian kelas sudah cukup bagus. Guru dapat menarik perhatian siswa melalui media catatan harian yang telah dibuat.
Pembelajaran	: Siswa dapat dikendalikan dengan baik. Ketika guru melakukan tanya jawab, antusias siswa sangat tinggi dan mereka dapat menebak dalam jangka waktu yang cepat
Lainnya	: Metode <i>probing-prompting</i> dan media catatan harian telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis narasi berbahasa Jawa

Semarang, 16 Februari 2013

Observer

Nur Khomsin, A.Ma

NIP. 19860604 200903 1 002

SIKLUS I PERTEMUAN 1

	
<p>1. Guru melakukan apersepsi</p>	<p>2. Siswa dibantu oleh catatan harian menceritakan pengalamannya</p>
	
<p>3. Guru simulasi menulis contoh laporan kegiatan berbentuk narasi</p>	<p>4. Guru memberikan <i>probing question</i></p>
	
<p>5. Guru menuliskan alternatif jawaban</p>	<p>6. Siswa mengerjakan portofolio laporan kegiatan dalam bentuk narasi</p>

SIKLUS I PERTEMUAN 2



1. Guru melakukan apersepsi



2. Guru meminta siswa untuk menceritakan kegiatan yang pernah dialami



3. Siswa membacakan laporan narasi di dalam kelompok



4. Guru membimbing siswa cara memberikan tanggapan terhadap tulisan teman

5. Guru memberikan *probing question*

6. Siswa mengerjakan evaluasi

SIKLUS II PERTEMUAN 1



1. Guru melakukan apersepsi



2. Siswa menceritakan kegiatan yang ditulis di catatan harian



3. Guru membagikan contoh laporan narasi berbahasa Jawa

4. Guru memberikan *probing question*

5. Siswa menulis laporan narasi dengan bantuan media catatan harian



6. Guru membimbing kelompok kecil

SIKLUS II PERTEMUAN 2



1. Guru memberikan apersepsi

2. Siswa menjawab *probing question*

3. Siswa membacakan laporan narasi secara bergantian

4. Siswa menjawab *probing question* dalam kelompok

5. Siswa saling mengoreksi tulisan narasi milik teman



6. Siswa mengerjakan lembar evaluasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung A2 LT 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: http://fip.unnes.ac.id_surej

No. : 309/VI/2013-14 /PP/2013
Lamp :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Karangayu 02
di SDN Karangayu 02

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : DIAN MARTA WIJAYANTI
NIM : 1401409125
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Topik : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Melalui Metode Probing-Prompting Dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 18 Januari 2013

Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP. 195108011979031007



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
UPTD PENDIDIKAN KEC. SEMARANG BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGAYU 02
 Jl. Kencenowungu IV/16 Semarang Telp. (024) 7607265

SURAT KETERANGAN

Nomor: 424/31

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Karangayu 02 UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Dian Marta Wijayanti
 NIM : 1401409125
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Karangayu 02 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang pada tanggal 28 Januari sampai dengan 16 Februari 2013 guna memperoleh data skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Melalui Metode *Probing-Prompting* dengan Media Catatan Harian Siswa Kelas VC SDN Karangayu 02 Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Februari 2013
 Kepala Sekolah

 Huseini, S.Pd.1
 NIP. 19580702 198201 1 003